



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 24%

Date: Wednesday, August 07, 2019

Statistics: 5595 words Plagiarized / 23491 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

KATA PENGANTAR Puji syukur sampaikan kepada Allah SWT atas terbitnya buku Pengantar Linguistik Umum ini semoga bermanfaat bagi yang membaca dan yang memanfaatkan buku ini. Buku yang membicarakan linguistik umum sudah banyak ditulis para ahli bahasa dan sudah banyak beredar di lembaga-lembaga pendidikan, bahkan beredar di toko-toko buku. Akan tetapi buku yang membahas pengantar linguistik umum ini masih dirasa kurang.

Oleh karena itu, penulis memberanikan diri menulis buku ini dalam rangka untuk menambah referensi pengguna dan pembaca yang berkaitan dengan pengayaan pengembangan kajian bahasa. Pada awalnya buku ini merupakan bahan kuliah yang saya sampaikan kepada mahasiswa selama beberapa tahun. Lewat proses perkuliahan ditambah hasil penelitian bahan kuliah itu selalu mengalami revisi berdasarkan hasil diskusi dengan mahasiswa dan teman-teman dosen.

Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terutama kepada mahasiswa sehingga saya dapat menerbitkan buku ini. Para mahasiswa, peneliti dan pihak lain yang menaruh perhatian terhadap bahasa masyarakat dan budayanya perlu membaca buku ini untuk memahami bahasa masyarakat banyak manfaat yang dapat diambil dari buku ini terutama yang berkaitan dengan kajian bahasa. Sebagian buku ini merupakan olahan dari penulis terdahulu.

Untuk itu saya mengucapkan terima kasih atas sumbangan mereka. Saya mengakui bahwa buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik, tegur dan saran pada penyempurnaan buku ini sangat saya harapkan. Semoga buku bermanfaat bagi kita. Amin 3x Ya Robbal Alamin. Penulis DAFTAR ISI KATA PENGANTAR DAFTAR ISI BAB I PENDAHULUAN Pengertian Linguistik 1.2Linguistik sebagai ilmu 1.3Tujuan Studi Bahasa

1.4PembidanganLinguistik 1.5Linguistik danIlmu-ilmu Lain 1.6PendekatanIlmuBahasa
1.7Teori asal usul bahasa BAB II FONOLOGI 3.1 Fonetik 3.1.1 Alat-alat Ucap 3.1.2
JenisBunyi 3.1.3 Transkripsi Fonetis 3.2

Fonemik 3.2.1 JenisFonem 3.2.2DistribusiFonemdanKaidahFonotaktik 2.1.
Fonetik/Fonologi 2.2 Alat-alat bicara 2.3 Bagaimana alat bicara bekerja 2.4 Fonem BAB
III MORFOLOGI Morfem Kata BAB IV SINTAKSIS Pengertian sintaksis Fungsi, Kategori,
Peran Frasa Kalimat BAB V SEMANTIK 5.1 Pengertian Semantik 5.2 Tipe makna BAB VI
ANALISIS WACANA 6.1 Pengertian analisis wacana 6.2 Konteks wacana 6.3 Kohesi dan
koherensi 6.4 Leksikal BAB VII SOSIOLOGI BAHASA 7.1

Perubahan sosial dan bahasa 7.2 Bahasa dan ketidakadilan sosial 7.3
Bilingualisme/Multilingualisme BAB VIII PSIKOLINGUISTIK 8.1 Pemerolehan bahasa BAB
IX ALIRAN-ALIRAN LINGUISTIK 9.1 Aliran Tagmemik 9.1.2 Konstruksi 9.1.3 Level (tingkat)
9.1.4 Lapisan (layerings) 9.1.5 Tagmem dan konstruksi pada level klausa 9.1.6.Tagmem
dan konstruksi pada level frasa 9.1.7 Tagmem dan konstruksi pada level kata 9.2 Aliran
Tradisional 9.3

Linguistik Struktural 9.4 Tatabahasa Transformasi 9. 5 Tatabahasa stratifikasi 9.6 Aliran
Praha BAB X SEMIOTIK Asal Semiotik: Saussure dan Peirce Saussure Charles Sanders
Peirce Roland Barthes Algirdas Greimas BABI PENDAHULUAN 1.1Pengertian Linguistik
Istilah'linguistik'berasal daribahasalnggrislinguistics,artinyailmu yangmempelajari
bahasa.Padanan kata tersebut antara lain adalah linguistique(dalambahasaPerancis),
linguistiek(dalambahasaBelanda),
yangditurunkandaribahasaLatinlinguayangartinyaadalah'bahasa'.

Linguistiksering jugadisebutlinguistikumum(generallinguistics). Artinya,ilmu
pengetahuanyangmempelajari(sistem)bahasapada
umumnya.Apayangdikajitidakterbataspadasatuatauduabahasasaja,
namunmendudukanbahasa(apapun)diduniaini sebagaibahankajian secaraumum.
Sebagaimanadiketahui,bahasa-bahasadiduniasangat banyakjumlahnya.
Setiapbahasamemilikiciri khasdanpolatertentu, yang membedakannyadengan bahasa
lainnya.

Namundemikian, dari sekian perbedaan itu,tetap saja akan ditemukanadanya
persamaan- persamaan yangbersifatuniversal.Ciriuniversalbahasaitulahyang
selanjutnyamenjadibahan kajianLinguistik.Sejalandengankajiannya yangbersifatumum,
sebutanlinguistikperlahan-lahanberubahnamanya menjadilinguistikumum. Beberapaahli
bahasa (linguis) mendefinisikan linguistik sebagai ilmuataustuditentangbahasa.

Webster(1981)menyebutlinguistik sebagaithestudyofhumanspeechincludingtheunits, nature,structure, and modificationoflanguage 'studi mengenaiajaranmanusia meliputi kesatuan,hakekat, strukturdanperubahanbahasa'.Ahliisoliinguistik, Wardhaugh(1973)menjelaskandengansingkatbahwalinguistikadalah thescientific studyoflanguage'studiataukajianbahasasecarailmiah'. Kedua definisiyangdisampaikantersebutkiranyacukupmewakili pemahaman tentangpadanbagaimanalinguistikberperandalamkajian ilmiah tentangbahasa.

1.2Linguistiksebagaiilmu Sebelummembahaslinguistiksebagaiilmu, terlebihdahuluperlu diketahuiaapa sebenarnyayangdisebutdengan'ilmu'.Seorangsarjana antropologibernamaMontagu(1959)memberibatasanilmu sebagai berikut.

"scienceis systematizedknowledgederives fromobservation, study and experimentationcarriedinordertodeterminethenatureor principles of whatbeingstudy"(ilmu pengetahuanyaitu pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang didasarkan padapengamatan, studidanpengalamanuntukmenentukan hakekat danprinsipitentanghalyangsedangdikaji). Untuk mengembangkan sebuah knowledge (pengetahuan) menjadi science(ilmupengetahuan),makaketigasyarattentangilmu: observasi (pengamatan), study (kajian),dan experiment (percobaan/pengalaman) harusterpenuhi. Linguistik dapatdikategorikansebagaiscience(ilmu pengetahuan) karena memiliki syarat-syarat sebagai ilmu.

Diantaranya yaitu : explicitness,systematicness,danobjectivity(Crystal,1978). Explicitness ataeksplisitartinya jelas,tidak samar-samar,rumusan-rumusannya tampaknyatasehinggatidakmengundangkebingunganataupemahaman **lain. Pengertian kalimat misalnya, dirumuskan dengan jelas yaitu** rangkaiankatayangmemilikimaknayangutuhdandiakhiriintonasi final (sempurna).

Dalam bahasa tulis pengertian itu semakinjelas dengan tambahan:diawalidenganhurufkapital,dan diakhiridengantandabaca akhir(titik).Systematicness atausistematikartinyamemilikikeberaturan, ataupola-polayangkonsistensi, teraturdanajeg.Linguistiksebagai sebuahilmu harusmemilikisistempadasetiapgejalayangdimilikinya. Misalnya, sistem bunyi bahasa (fonem),sistem bentuk (morfem),dan sistemkalimat(sintaksis). Objectivityberartimemilikisifat terbuka,dan dapatdideskripsikandengan jelas.Linguistiksebagaiilmupengetahuan harus bersifat objektif. Artinya, bahasa sebagai objek kajian linguistikdapatdideskripsikansecaraterbukaolehsiapasaja.

Apayangmenjadi bahanpenelitianmerupakan kajianobjektifuntukmendapatkankebenaran yanguniversal. Adalah Ferdinandde Saussure (1857-1913M),seorang linguis asal Swisseyang dinobatkansebagai

Bapak Pelopor linguistik modern, membuat rumusan esensial tentang bahasa. Menurut nya, bahasa dapat dipilah menjadi tiga pilar, yaitu: a. langage (bahasa pada umumnya, seperti manusia memiliki bahasa) b. langue (bahasa tertentu, sebuah sistem tentang bahasa.

Misalnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia) c. parole (ujaran, tuturan) Pemikirannya tentang bahasa yang dikategorikannya menjadi tiga pilar tersebut berkembang menjadi bahan penelitian dan referensi oleh para peneliti bahasa hingga sekarang. Bahan-bahan kuliahnya yang amat berharga itu kemudian diterbitkan oleh Charles Bally (salah seorang murid Saussure) dengan judul Cours de Linguistique generale (1916). 1.3 Tujuan Studi Bahasa Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahasa adalah objek studi linguistik. Bahasa perlu dikaji, diteliti justru untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa itu sendiri secara objektif. Oleh karena itu dalam kajiannya, ilmu bahasa selalu mendasarkan objek kajiannya bahasa sebagai bahasa. Selanjutnya Uhlenbeck (1982:5) menjelaskan tujuan dan manfaat studi bahasa: Pokok tujuan studi bahasa adalah untuk memperoleh pengertian yang selengkapny tentang gejala bahasa secara umum. Tujuan itu hanya dapat dicapai dengan penelitian dalam berbagai bahasa, yakni penelitian bentuk-bentuk fisik sebagai ekspresi gejala bahasa.

Penyelidikan bahasa selalu berarti kajian pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Tujuan para linguis adalah untuk mempelajari selengkap mungkin tentang segala sesuatu yang sistematis dalam pemakaian bahasa. Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kajian bahasa bermanfaat untuk mengungkapkan bahasa sebagai suatu sistem lingual dan bahasa sebagai alat komunikasi. Sistem lingual atau struktur internal bahasa dan pola-pola pemakaian bahasa dalam masyarakat perlu diungkapkan agar bahasa dan ilmu bahasa dapat bertemu dalam bentuk penjelasan yang komprehensif tentang manfaat studi bahasa.

Pada umumnya, tujuan studi bahasa dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu: (1) Tujuan praktis: mempelajari bahasa dengan maksud praktis, misalnya agar dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi-interaksi secara baik, benar dan lancar. (2) Tujuan estetis: Mempelajari bahasa dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi dari sekedar menggunakan bahasa dalam percakapan. Tujuan estetis berorientasi pada bagaimana orang dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan indah dan menarik. Misalnya untuk menulispuisi, membuat retorika bahasa, dsb.

(3) Tujuan filologis: Mempelajari bahasa dengan maksud mengungkapkan hal-hal atau

nilai-nilai bahasa dari segi kebudayaan masalampau. Meneliti bahasa secara filologis dapat dilakukan dengan mengkaji naskah-naskah lama (manuskrip). (4) Tujuan Linguistik: Mempelajari bahasa sebagai objek kajian ilmiah. Tujuan linguistik berorientasi pada mengungkap gejala bahasa secara objektif. Jadi dalam hal ini bahasa ditempatkan sebagai objek kajian yang diungkap dan dikaji dengan bahasa. 1.4 Pembidangan Linguistik Linguistik berkembang mengikuti kompleksitas objek atau materi yang dikaji. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan yang mengkaji bahasa ini juga bersifat terbuka terhadap pengaruh dan kedekatan dengan ilmu lain.

Oleh karena itu, dalam perkembangannya linguistik memiliki cabang-cabang ilmu yang masing-masing berkonsentrasi pada jenis pendekatan kajian dan objek yang dikaji. Bidang linguistik dapat dibagi sebagai berikut: Pembidangan, Sifat kajian, Pendekatan objek, Instrumen, Ilmu lain dan Aliran dan teori 1.4.1 Pembidangan Secara Umum Linguistik umum: linguistik yang teorinya mengkaji kaedah bahasa dan pernyataannya secara umum.

Linguistik khusus: linguistik yang mengkaji kaedah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu, atau rumpun bahasa tertentu. Kedua-dua pendekatan linguistik ini dapat digunakan terhadap keseluruhan sistem bahasa atau satu bahagian daripada sistem bahasa itu. Linguistik terapan: merupakan hasil penelitian linguistik untuk tujuan praktis. Linguistik digunakan untuk tujuan kemanusiaan dan keilmuan.

Linguistik teoretis: melihat bahasa sebagai bahasa bukan hanya sebagai alat. Linguistik teoretis berbeda dengan teori linguistik Sejarah linguistik: huraian kronologi perkembangan linguistik untuk menemukan kekuatan dan kelemahan. 1.4.2 Sifat Kajian linguistik dibahagikan kepada dua, iaitu linguistik mikro dan linguistik makro.

linguistik mikro: objeknya struktur dan elemen bahasa itu sendiri, iaitu ciri hakiki daripada bahasa itu dengan tidak mengaitkannya dengan ilmu yang lain. linguistik makro: objeknya bahasa dalam hubungannya dengan faktor luar bahasa, iaitu kegiatan manusia dalam masyarakat. Bidang ini meliputi linguistik interdisiplin dan linguistik terapan. 1.4.2.1

Linguistik Mikro Mengkaji struktur dalaman bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi, atau gabungan subdisiplin itu seperti morfosintaksis dan leksikosemantik. fonologi: ciri bunyi bahasa, cara terjadi dan fungsinya dalam sistem kebahasaan. Fonologi bersinonim dengan fonemik. morfologi: struktur kata, bahagiannya dan cara pembentukannya.

sintaksis: satuan kata dan satuan lain di atas kata, hubungan antara satu dengan lain, dan cara penyusunannya hingga menjadi satuan ujaran. semantik: makna bahasa sama ada yang bersifat leksikal, gramatikal ataupun konteks. leksikologi: leksikon atau kosa kata sesuatu bahasa dari pelbagai aspek. Fonetik: Telaah bunyi bahasa dengan tidak menghiraukan sama ada bunyi itu bermakna atau tidak.

Morfosintaksis: Struktur bahasa yang ada di persimpangan antara morfologi dengan sintaksis. Perbandingan Bahasa Teori Linguistik 1.4.2.1 Linguistik Makro 1.4.2.1.1. Bidang Interdisiplin Bidang interdisiplin meliputi subbidang berikut: Fonetik Interdisiplin, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Etnolinguistik, Antropolinguistik, Filologi, Stilistik, Semiotik, Epigrafi, Paleografi, Etologi, Etimologi, Dialektologi, Falsafah Bahasa Fonetik Interdisiplin: Mempelajari bunyi bahasa dan kaitannya dengan ilmu yang lain. Misalnya ilmu Fizikal dan Muzik.

Sociolinguistik: Bahasa dari aspek penggunaannya dalam masyarakat, pengguna dan penggunaan bahasa, tempat penggunaan bahasa, tatatingkat bahasa, kontak bahasa, ragam bahasa. Hubungan antara aspek sosial dengan kegiatan berbahasa. Psikolinguistik: hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, dan kemampuannya berbahasa psikologi + linguistik.

Ilmu yang mempelajari bahasa akibat latar belakang kejiwaan penutur bahasa Etnolinguistik: Mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor etnis. Antropolinguistik: hubungan bahasa, pengguna bahasa dan kebudayaan, khususnya dari aspek penyelidikan antropologi budaya antropologi + linguistik. Filologi: bahasa, kebudayaan, dan sejarah bangsa seperti yang terakam dalam bahan bertulis peninggalan naskhah kuno linguistik + sejarah + kebudayaan.

Stilistik: bahasa yang digunakan dalam karya kesusasteraan, yang tujuannya untuk melamar perasaan linguistik + kesusasteraan Semiotik: Mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan lambang dan simbol. Epigrafi: Mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan tulisan kuno pada prasasti. Paleografi: Mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pendeskripsian tulisan kuno, terutama dari abad pertengahan.

Etologi: Mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan alat komunikasi yang dipergunakan oleh margasatwa. Etimologi: Mempelajari sejarah dan asal-usul kata. Dialektologi: batas dialek dan bahasa dalam wilayah tertentu linguistik + geografi. Variasi bahasa berdasarkan geografi Falsafah bahasa: kudrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia, serta dasar konsep dan teori linguistik linguistik + falsafah. 1.4.2.1.2 Bidang Linguistik Terapan Linguistik terapan merangkumi subbidang berikut: Fonetik Terapan, Perancangan Bahasa, Pembinaan Bahasa, Pengajaran Bahasa,

Penterjemahan, Grafonomi atau Ortografi, Grafologi, Leksikografi, Mekanolinguistik, Medikolinguistik, Sosiolinguistik Terapan (Pragmatik), leksikostatistik Fonetik Terapan: Mempelajari bunyi bahasa dan penggunaannya dalam praktiknya. Misalnya olah vokal dalam seni drama dan seni muzik, dan untuk membetulkan bunyi bahasa kanak-kanak.

Perancangan Bahasa: Mempelajari bahasa dalam konteks perkembangan bahasa. Misalnya aspek pembakuan bahasa. Pembinaan Bahasa: Mempelajari bahasa dalam konteks penggunaan bahasa yang baik dalam acuan kaedah dan pendekatan yang telah dikenal pasti dan diamalkan oleh penutur jati. Pengajaran Bahasa: Mempelajari bahasa ibunda, bahasa kedua atau bahasa asing mengikut pendekatan, kaedah dan teknik tertentu.

Penterjemahan: Mempelajari bahasa untuk kepentingan pengalihbahasaan daripada satu bahasa kepada bahasa yang lain. Grafonomi: Mempelajari cara-cara mewujudkan bahasa dalam bentuk tulisan. Grafonomi atau Ortografi dinamakan juga sebagai ilmu ejaan. Grafologi: Mempelajari tulisan dengan tujuan untuk mengetahui sifat, nasib, kesesuaian dan keberuntungan penulis.

Leksikologi: Mempelajari bahasa dalam konteks penulisan leksikon dalam bentuk kamus, ensiklopedia, dan tesaurus. Dinamakan juga sebagai ilmu perkamusan. Fokusnya pada cara penyusunan kamus. Mekanolinguistik: Mempelajari bahasa yang digunakan dalam penyusunan program mekanik. Medikolinguistik: Mempelajaribahasa untuk diterapkan dalam pembedahan.

Misalnya pembedahan orang yang menghadapi tekanan perasaan yang serius, dan terapi perubatan untuk anak autis. Sosiolinguistik Terapan: Mempelajari bahasa dalam konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial, iaitu dengan mengambil kira situasi, maksud, status penutur... Leksikostatistik: Ilmu yang mempelajari usia kata sejak dini kewujudannya dengan menggunakan rumus statistik. Penting untuk menentukan bahasa induk / proto 1.4.3

Pendekatan Objek Linguistik sinkronik: pengkajian bahasa pada masa yang terbatas. Dikenali juga sebagai linguistik deskriptif kerana keupayaannya memerikan bahasa seperti adanya. Linguistik diakronik: pengkajian bahasa pada masa yang tidak terbatas, iaitu dari mula bahasa itu wujud sehingga bahasa itu mati.

Dikenali juga sebagai linguistik historis dan linguistik bandingan. Linguistik pemerian: menyelidik, menganalisis, mengklasifikasi dan memerikan struktur permukaan bahasa yang digunakan pada masatertentu. Linguistik historis: menyelidik, menganalisis, mengklasifikasi dan memerikan perkembangan struktur bahasa dari dini

kewujudannya hingga kini.

Dikenali juga dengan nama linguistik historis-komparatif. Linguistik bandingan: menyelidik, menganalisis, mengklasifikasi dan memerikan perbezaan dan persamaan struktur bahasa. Hubungan sejarah dan kekerabatan bahasa itu diambil kira untuk mengenal pasti perbezaan dan persamaan struktur.

Jika tujuannya untuk mencarilah, maka subdisiplin ini dinamakan linguistik kontradiktif. 1.4.4 Instrumen Linguistik dilihat daripada alat yang digunakan untuk membantu dalam penganalisisan bahasa. Komputer dimanfaatkan oleh ahli bahasa untuk menganalisis bahasa, menyusun kamus, dan sebagainya. 1.4.5

Ilmu Lain Psikologi: memanfaatkan psikologi untuk mengkaji pemerolehan bahasa dan penampilan bahasa akibat gangguan psikologi. Sosiologi: mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perancangan bahasa di daerah tertentu. Antropologi: memanfaatkan antropologi untuk kajian bahasa. Aljabar: ilmu yang berhubungan dengan sistem formal yang dapat digunakan oleh ahli bahasa. Contohnya linguistik kuantitatif, linguistik komputer dan linguistik aljabar.

1.4.6 Aliran Dan Teori Teori atau aliran yang popular dalam penyelidikan bahasa yaitu linguistik: tradisional, struktural, transformasional, generatif semantik, relasional, sistematik... Bidang linguistik ini menyelidik selok-belok ilmu linguistik, dan meneliti pengaruh ilmu lain, dan pengaruh masyarakat terhadap bahasa, seperti: kepercayaan, adat istiadat, dan pendidikan.

Kesimpulan Subdisiplin Linguistik Bidang subdisiplin linguistik amat luas kerana objeknya, iaitu bahasa mempunyai jangkauan hubungan yang amat luas dan pelbagai dalam kehidupan manusia. Aktivitas baru akan mewujudkan cabang linguistik baru. Kini, komputer telah mewujudkan linguistik komputer atau mekanolinguistik. Inti linguistik hanyalah struktur dalaman bahasa, atau cabang linguistik mikro.

Misalnya bidang penterjemahan memerlukan pengetahuan struktur kata, kalimat dan semantik, dan bidang leksikografi memerlukan pengetahuan fonologi, sistem ejaan, morfologi, sintaksis dan semantik. Bidang teoritis pada subteori linguistik di atas, memiliki sejumlah cabang kajian yang menjadi dasar studi linguistik awal. Cabang-cabang itu diantaranya adalah: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan teori wacana. Beberapa ahli memasukkan cabang terakhir (teori wacana) termasuk dalam cabang sintaksis.

1.5 Linguistik dan Ilmu-ilmu Lain

Sebagaimana telah diuraikan di depan, linguistik adalah salah satu jenis ilmu pengetahuan. Pada umumnya ilmu pengetahuan jugadisebut sebagai disiplin (ilmu). Hubungan yang terjadi antar ilmu pengetahuan dinamakan interdisipliner (hubungan antar ilmu). Menggejalanya ilmu interdisipliner disebabkan oleh adanya saling ketergantungan antar ilmu yang satu dengan ilmu lainnya. Semakin kompleks gejala yang terjadi dalam kehidupan, dan semakin panjang waktu yang dilalui sebuah ilmu pengetahuan, maka munculnya ilmu interdisipliner tampaknya tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu pada era modern sekarang ini kebanyakan ilmu yang berkembang adalah ilmu gabungan tersebut.

Pada buku ini akan disajikan beberapa ilmu yang sering dikaitkan dengan linguistik, diantaranya yaitu : (1) Arkeologi (kepurbakalaan) Ilmu yang banyak berhubungan dengan hal-hal masa lampau, peninggalan-peninggalan sejarah. Untuk mengungkapkan kandungan dan informasinya, perlu mempelajari tulisan-tulisan lama yang biasanya ada di prasasti-prasasti. Dari sini lah muncul ilmu baru yang mengkhususkan mempelajari tulisan-tulisan lama yang terdapat di prasasti yaitu epigrafi.

(2) Histori (sejarah) Penelusuran sejarah pada umumnya dimulai sejak adanya tulisan. Sebab zaman sebelumnya dianggap sebagai zaman prasejarah. Jadi ilmu tentang tulisan dan bahasa sangat dekat dengan sejarah. (3) Fisiologi (faal tubuh manusia) Ilmu yang mempelajari organ tubuh manusia. Banyak dipelajari oleh ilmu kedokteran. Perkembangan ilmu ini terutama yang berkaitan dengan linguistik yaitu kajian pada organ ucap manusia (fonetik artikulatoris) dan alat pendengaran (fonetika auditoris). (4) Psikologi (ilmu kejiwaan) Kajian yang memfokuskan pada gejala-gejala kejiwaan seseorang.

Perhatian linguistik dipusatkan pada hubungan antar bahasa dengan jiwa manusia. Ilmu ini yakin bahwa bahasa adalah cermin jiwa pengucapnya. Dari sini lah muncul ilmu psikolinguistik (kajian bahasa yang dihubungkan dengan jiwa/mental manusia). (5) Sosiologi (ilmu kemasyarakatan) Ilmu yang mempelajari gejala sosial masyarakat. Pada kenyataannya, bahasa dipakai oleh komunitas sosial yang saling berinteraksi. Perkembangannya, muncul ilmu sosiolinguistik (kajian bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat pemakainya). 1.6 Pendekatan Ilmu Bahasa Dalam mempelajari bahasa diperlukan teknik-teknik atau cara-cara yang sistematis. Teknik yang sistematis itulah yang disebut sebagai metode atau pendekatan.

Beberapa pendekatan dalam linguistik (linguistics approach) yang cukup mendasar antara lain adalah: (1) Sinkronis dan Diakronis

Sinkronis adalah telaah **dua bahasa atau lebih** dalam waktu atau periode yang bersamaan. Kajian ini bersifat horisontal. Cara yang digunakan yaitu membandingkan unsur-unsur internal bahasa yang dikaji (misalnya unsur fonemis, morfologis, sintaksis). Diakronis adalah kajian **dua bahasa atau lebih** dalam waktu yang berbeda. Artinya, telaahnya justru didasarkan pada perkembangan waktu yang sudah berbeda. Ilmu ini bersifat vertikal. Cara yang dilakukan dalam pendekatan ini yaitu membandingkan perubahan dan perkembangannya.

(2) Preskriptif dan Deskriptif Pendekatan preskriptif sering disebut juga normatif.

Pandangan tentang bahasa lebih berorientasi pada norma-norma yang sudah berlaku dan ditentukan sebelumnya. Caranya yaitu **mencocokkan data (bahasa) dengan** aturan/prinsip yang sudah baku (normatif). Apabila data tidak sesuai dengan prinsip baku, **bahasa tersebut dianggap salah** atau rusak, kalau cocok berarti benar. Kajiannya bersifat tradisional.

Deskriptif adalah pendekatan terhadap bahasa secara objektif. Kajiannya difokuskan pada penggambaran nyata terhadap gejala kebahasaan yang terjadi di lapangan. Jadi bukan benar-salah. Pendekatan ini bersifat struktural-modern.

(3) Komparatif dan Historis Komparatif Komparatif artinya perbandingan. Metode ini dipilah menjadi dua, yaitu sinkronis dan diakronis. Pada perkembangannya, **komparatif identik dengan sifat** kajian sinkronis yang telah diuraikan sebelumnya.

Sementara **historis komparatif identik dengan sifat diakronis**. Penggabungan kedua metode itu menghasilkan sifat kajian: perbandingan **dua bahasa atau lebih** dalam dua kurun waktu (berbeda). Sifatnya kompleks, misalnya untuk **merunut induk bahasa, merekonstruksi rumpun bahasa, kekeluargaan, asal-usul, dengan cara membandingkan beberapa bahasa yang dikaji**.

Kajian ini pada akhirnya melahirkan suatu metode hitungan statistik terhadap kosakata, yang disebut sebagai leksikostatistik (glotto chronology). Sementara itu metode perbandingan yang semata mencari perbedaan suatu bahasa dinamakan linguistik kontrastif. Berbagai metode dan teknik yang terus menerus berkembang dalam kajian linguistik tersebut dapat dimanfaatkan para ahli dan siapapun yang merasa tertarik menggeluti linguistik. Berbagai metode ilmiah, akan kehilangan manfaatnya apabila tidak digunakan untuk kepentingan penelaahan bahasa. 1.4

Teori asal usul bahasa Pada bagian ini penulis ingin mengupas sedikit tentang asal usul bahasa. Pada tahun 1866 masyarakat linguistik Perancis melarang mendiskusikan **asal bahasa karena itu hanya spekulasi yang tiada artinya**. Artinya pembahasan tentang asal-usul bahasa dianggap sebagai dongeng saja. Namun para ahli tertarik membahas

masalah asal-usul bahasa ini .

Dari penggalian-penggalian arkeologis di berbagai tempat ahli-ahli purbakala memperkirakan bahwa kehadiran makhluk yang mirip manusia (hominoid) sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Makhluk yang disebut hominoid adalah sejenis makhluk yang termasuk dalam kelas makhluk yang memiliki bentuk yang mirip dengan manusia, tetapi kekurangan ciri-ciri tertentu , misalnya ukuran otak. Mukanya masih menonjol ke depan , dahinya miring ke belakang, isitengkoraknya berkisar antara 750- 1300cc.

Bila dibandingkan dengan kera-kera moderen, hominoid sudah lebih maju. Hominoid inilah yang dianggap memberi peluang bagi hadirnya hominid awal , yaitu makhluk-makhluk yang termasuk dalam genus Homo, yang terdiri atas bermacam-macam homo, tetapi masih berbeda dari homosapiens sebagai primat yang sudah mengalami pertumbuhan sempurna.

Terdapat juga petunjuk bahwa sekitar dua juta tahun yang lalu, hominid (dan barangkali juga hominoid) telah mampu membuat dan menggunakan peralatan kasar dari batu , tetapi bukti adanya kebudayaan yang sesungguhnya baru diperoleh sekitar satu juta tahun yang lalu, dengan munculnya hominid yang lebih maju. Dengan hadirnya kebudayaan yang sesungguhnya memberi sugesti bahwa seharusnya sudah ada bahasa pada waktu itu, karena bahasa merupakan pra-syarat bagi pewarisan tradisional dan pertumbuhan kebudayaan.

Awal mula pertumbuhan bahasa – yang dalam hal ini lebih tepat disebut pra-bahasa – mungkin sudah ada pada hominid, sedangkan bahasa yang sesungguhnya baru timbul lebih kemudian (Gorys Keraf 1996: 1). 1.4.1Teori tekanan sosial (Social pressure theory) Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena manusia primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila mereka ingin menyatakan objek tertentu, maka mereka terdorong pula untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

Bunyi-bunyi yang selalu mengiringi usaha mereka untuk menyatakan objek-objek Yang mereka kenal baik, akan dipolakan oleh anggota-anggota kelompok dan akan dikenal sebagai tanda untuk menyatakan hal-hal itu. Tetapi, teori ini tidak menyebutkan bagaimana kategori kelas kata muncul. Teori ini juga tidak membahas bagaimana pola-pola sintaktis terbentuk. Teori ini hanya membahas bahwa bahasa manusia timbul karena kebutuhan untuk berkomunikasi.

1.4.2Teori onomatopetik Teori ini dikemukakan oleh J.G.Herder. Teori ini menyatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau

peristiwa-peristiwa alam.

Manusia yang meniru bunyi anjing, bunyi ayam, debur gelombang, bunyi ular, bunyi kendaraan, akan menyebut objek-objek itu dengan bunyi-bunyi itu. Dengan cara inilah terciptanya kata-kata dalam bahasa. Ayam berkokok. Kata berkokok muncul dari suara ayam kkkkkkkkkk. Manusia menyederhanakan bunyi itu menjadi kokok. Dalam perkembangannya, kata tersebut dibentuk menjadi nomina atau verba dalam bahasa Indonesia.

Ular mengeluarkan suara hisssssss. Orang Inggris menirunya sehingga muncullah kosa kata hiss dalam bahasa Inggris sebagai tiruan bunyi ular. Tetapi, tidak semua kata dalam sebuah bahasa muncul akibat peniruan. Ada juga, bahkan banyak kata, yang muncul bukan dengan cara ini. 1.4.3 Teori interyeksi Teori interyeksi bertolak dari suatu asumsi bahwa bahasa lahir dari ujaran-ujaran instinktif karena tekanan-tekanan batin, karena perasaan yang mendalam, dan karena rasa sakit yang dialami manusia.

Pada waktu orang merasa jijik atau muak, maka terdapat kecenderungan bahwa perasaan itu akan dinyatakan dengan ekspresi wajah atau bagian tubuh manusia disertai pula dengan bunyi-bunyi yang keluar dari mulut atau lubang hidung seperti pooh atau pish. Demikian pula, kalau seseorang tiba-tiba kaget atau heran, maka ada kecenderungan spontan ia akan memperpanjang proses pendayaan tenaganya dengan membuka mulut lebar-lebar sehingga ia akan menarik napas yang dalam dan cepat.

Bila pada saat berikutnya ia harus mengeluarkan napas, maka mulut akan tertutup sedikitserta bibir akan menonjol ke luar. Bentuk bibir semacam ini akan menghasilkan bunyi /o/. 1.4.4 Teori nativistik Max Muller mengajukan teori nativistik atau tipe fonetik. Teorinya didasarkan pada konsep mengenai akar yang lebih bersifat tipe fonetik.

Sebagai dasar teorinya ia mengemukakan suatu asumsi bahwa terdapat suatu hukum yang meliputi hampir seluruh alam ini, yaitu bahwa tiap barang akan mengeluarkan bunyi kalau dipukul. Manusia memberikan responsnya atas bunyi-bunyi tersebut. Menurut Muller, bahasa mulai dengan akar. Kata adalah bermacam-macam impresi yang diambil dari perpaduan fonetik. 1.4.5 Teori isyarat Teori isyarat diajukan oleh Wilhelm Wundt, seorang psikolog abad kesembilan belas. Teori asal-usul bahasa yang dibuatnya berdasarkan pada hukum psikologi.

Menurutnya, tiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi yang khusus, yang merupakan pertalian tertentu antara syaraf 'reseptor' dan syaraf 'efektor'. Bila diadakan observasi secara teliti terhadap ekspresi-ekspresi itu, maka akan tampak bahwa tiap ekspresi akan mengungkapkan perasaan tertentu yang dialami oleh seseorang. Tiap

ekspresi dihubungkan dengan syaraf tertentu yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan kenyataan-kenyataan itu kepada orang lain.

Bahasa isyarat timbul dari emosi dan gerakan-gerakan ekspresif yang tak disadari yang menyertai emosi itu. Komunikasi gagasan dilakukan dengan gerakan-gerakan tangan, yang membantu gerakan-gerakan mimetik wajah seseorang. Tingkah laku ini bukan hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan dan gagasan seseorang, tetapi ia juga mampu membangkitkan gagasan dan emosi yang sama dalam pikiran orang-orang lain (Keraf, 1996:7). 1.4.6 Teori permainan vokal Setelah menguraikan tiga bidang penelitian: (1) bahasa anak-anak, (2) bahasa suku-suku primitif, dan (3) sejarah bahasa-bahasa, Jespersen menyimpulkan bahwa 'bahasa primitif' menyerupai bahasa anak-anak sebelum ia merangkaikan bahasanya menurut pola bahasa orang-orang dewasa.

Bahasa manusia pada awalnya seperti dengungan yang tidak mengungkapkan pikiran apa pun. Bahasa timbul sebagai permainan vokal. Bahasa mulai tumbuh dalam wujud ungkapan-ungkapan yang berbentuk setengah musik, yang tak dapat dianalisis. Bahasa yang terdiri dari dan berkembang dari 'kata-kata' semacam itu merupakan alat yang sangat kaku, rumit, dan kacau.

Tetapi, sejak awal ada kecenderungan untuk berkembang. Perkembangan itu sendiri mula-mula berlangsung secara lamban tetapi tetap bergerak maju menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan. Teori Jespersen berusaha menjembatani kesenggangan antara vokalisasi emosional dan ideasional. 1.4.7

Teori kontak Hubungan-hubungan sosial pada makhluk hidup memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk mengadakan kontak satu sama lain tidak pernah memberi kepuasan antara individu-individu dari tiap species. Pada tahap yang sangat rendah pada tingkat instinktif, kebutuhan untuk mengadakan kontak ini tampaknya dapat dipenuhi oleh kontak spasial.

Tetapi semakin kehidupan instinktif itu dilapisi oleh pengalaman-pengalaman yang terarah, maka keinginan akan kontak spasial tadi akan menjelma menjadi suatu keinginan untuk mengadakan kontak emosional. Pada tingkat ini kepuasan akan tercapai karena kedekatan emosional dengan orang lain, yang akan menimbulkan pengertian, simpati, dan empati pada orang lain.

Kontak emosional adalah hal yang esensial pada tingkah laku berbahasa. Bahasa hanya mungkin ada bila ada hubungan personal atau kontak emosional antara orang-orang yang mampu bicara (Keraf, 1996:13-14). Aspek yang terakhir dari kontak yang sangat esensial bagi perkembangan bahasa adalah kontak intelektual. Kontak intelektual

berfungsi untuk bertukar pikiran. 1.4.8

Teori Hockett-Ascher Teori yang lebih menyeluruh dengan memperhitungkan evolusi yang dialami manusia adalah teori yang diajukan oleh Charles F. Hockett dan Robert Ascher dalam tulisan mereka yang berjudul "The Human Revolution". Apa yang dikemukakan oleh kedua sarjana ini merupakan suatu sintesa yang didasarkan pada pelbagai penelitian yang telah dilakukan sarjana-sarjana lain.

Hasil-hasil penelitin sarjana lain dari bidang arkeologi, dari fosil-fosil dan data-data geologis lainnya dan dari data-data mengenai manusia dan kera dewasa ini, disusun kembali dalam usaha menerangkan bagaimana terjadinya bahasa manusia. Pada prinsipnya ahli-ahli menerima bahwa sekitar dua sampai satu juta tahun yang lalu, makhluk yang disebut proto-hominoid sudah memiliki semacam 'bahasa'.

Primat ini dianggap memiliki semacam system komunikasi yang disebut call (panggilan). Fosil proto hominoid yang pernah ditemukan adalah makhluk yang disebut proconsul, yang terdapat di Afrika Timur, yang diperkirakan berasal dari zaman Miosen Tengah atau Miosen Akhir, atau pada zaman Oligosen.

Walaupun menurut para ahli, gibbon dan siamang merupakan turunan dari proto hominoid, sedangkan proconsul adalah makhluk proto hominoid juga, tetapi jelas proconsul ini tidak menjadi nenek moyang gibbon dan siamang. Makhluk proto hominoid adalah makhluk arboreal (hidup di pohon-pohon), hidup berkelompok antara sepuluh sampai tiga puluh anggota.

Mereka sudah menggunakan tongkat dan batu sebagai peralatan kasar mereka. Proto hominoid tidak mampu berbicara. Mereka menggunakan sistem komunikasi seperti yang terdapat pada gibbon modern. Dari penelitian yang mendalam diturunkan teori bahwa sistem call yang dipergunakan oleh makhluk proto hominoid itu kemudian diturunkan dua sistem komunikasi yang masih bertahan dewasa ini, yaitu satunya menurunkan sistem call pada gibbon modern, dan yang satunya berkembang menjadi bahasa nenek moyang manusia.

Sistem call (sekitar 2-1 juta tahun lalu) merupakan suatu sistem yang sederhana, terdiri dari sekitar enam tanda distingtif, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Keenam perbendaharaan call itu adalah: call untuk menandakan adanya makanan; menyatakan adanya bahaya; menyatakan persahabatan atau keinginan untuk bersahabat; call yang tidak mempunyai arti dan hanya menunjukkan di mana seekor gibbon berada; call ini berfungsi untuk menjaga agar anggota kelompok tidak terpisah terlalu jauh ketika mereka bergerak di antara pohon-pohonan; ada call untuk perhatian seksual, dan ada

call untuk menyatakan kebutuhan akan perlindungan keibuan.

Untuk menyatakan sifat stimulus yang dihadapi, setiap call dapat bervariasi berdasarkan intensitasnya, lamanya, dan jumlah pengulangannya. Tiap call bersifat eksklusif secara timbal balik (mutually exclusive) dalam pengertian bahwa menyadari keadaannya dalam sebuah situasi, proto hominoid hanya bisa mengeluarkan satu call atau berdiam diri.

Secara prinsip, proto hominoid tidak mampu mengeluarkan sebuah tanda yang memiliki ciri-ciri gabungan dari dua jenis call atau lebih. Misalnya jika ia berjumpa dengan makanan dan menghadapi bahaya pada waktu yang bersamaan, maka ia hanya menggunakan salah satu call, bukan menggabungkan kedua-duanya, atau bagian dari keduanya. Ciri eksklusif secara timbal balik ini secara teknis disebut sistem tertutup (closed system).

Sebaliknya, bahasa sebagai yang digunakan manusia dewasa ini bersifat terbuka (open system) atau produktif. Sistem terbuka berarti kita dapat mengucapkan dengan bebas apa yang belum pernah kita ucapkan atau dengar sebelumnya, sementara maknanya dapat dipahami pula dengan mudah. Sistem call dan bahasa berbeda dalam dua atau tiga hal berikut: Sistem call tidak mengandung ciri pemindahan (displacement), bahasa justru memiliki ciri ini.

Ciri pemindahan mengandung pengertian bahwa kita dapat berbicara dengan bebas mengenai suatu hal yang jauh letaknya dari pandangan kita, atau sesuatu yang berada dalam masa lampau, atau yang ada di masa datang, bahkan kita bisa berbicara mengenai sesuatu yang tidak ada. Ujaran dari sebuah bahasa terdiri dari susunan unit-unit tanda yang disebut fonem (komponen fonologis) yang tidak mengandung makna, tetapi berfungsi untuk memisahkan ujaran-ujaran yang bermakna (morfem atau kata) satu dari yang lain.

Jadi ujaran memiliki dua hal yaitu struktur dari unsur yang tidak mengandung makna, tetapi yang bisa dibedakan satu dari yang lain, dan juga sebuah struktur dari unsur-unsur yang mengandung makna. Ciri ini disebut kekembaran pola (duality of patterning). Sebuah sistem call tidak memiliki ciri ini. Konvensi-konvensi yang terperinci dari sebuah bahasa dialihkan secara tradisional, walaupun kapasitas mempelajari bahasa dan rangsangan untuk berbahasa bersifat genetis.

Hal ini belum dipastikan mengenai gibbon, walaupun telah dicatat bahwa ada perbedaan regional dari call gibbon. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa call proto hominoid diteruskan dari generasi ke generasi dilakukan secara genetis. BAB II FONOLOGI Istilah fonologi berasal dari bahasa Inggris phonology yang berarti 'ilmu tentang

bunyi'. Di Amerika, digunakan dengan nama phonemics.

Pada umumnya, fonologi dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu fonetik dan fonemik. 2.1 Fonetik Fonetik adalah cabang fonologi yang menyelidiki persoalan bunyi-bunyi ujaran secara umum (netral). Artinya tidak terikat pada bahasa tertentu. Fonetik dibagi menjadi tiga bagian: 1. fonetik organik/artikulatoris (articulatory phonetics) 2. fonetik akustik (acoustic phonetics) 3. fonetik auditoris (auditory phonetics) Fonetik organik (artikulatoris, fisiologis) merupakan bagian terpenting dari fonetik. Cabang linguistik ini paling dekat dengan penyelidikan linguistik secara verbal. Objek yang dikaji antara lain adalah alat ucap, bunyi yang dihasilkan, dan cara mengucapkan bunyi. Organ bicara yang menjadi perhatian penyelidikan fonetik organik antara lain adalah dada, tenggorokan, mulut, dan hidung.

Fonetik akustik berbicara masalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Bunyi yang terdengar adalah peristiwa fisik. Oleh karena itu dapat dideteksi oleh alat fisik yang disebut spektograf. Alat ini mampu menggambarkan intensitas dan volume bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada umumnya, kajian linguistik teoretis tidak mampu atau tidak sampai menyelidiki objek akustis ini. Fonetik auditoris (impresif) membahas persoalan penerimaan bunyi oleh organ-organ pendengaran manusia (telinga). Lebih jauh, fonetik ini juga membahas proses neurologis penerimaan bunyi-bunyi oleh telinga dan organ-organ rangkaiannya. Bidang kajian ini lebih banyak dikaji oleh ahli kedokteran bidang telinga-hidung-tenggorokan (THT) dan neurologi.

Oleh karena itu linguistik juga tidak menjangkau objek ini. Ketiga cabang fonetik dan proses terjadinya bunyi ujaran yang dihasilkan manusia dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Proses terjadinya komunikasi / ~: Untuk keperluan produksi bunyi bahasa kita harus mengetahui organ wicara yang menjadi artikulator dan titik artikulasi. Berikut adalah daftar nama alat bicara: Paru-paru (lungs) Batang tenggorokan (trachea wind pipe) Pangkal tenggorok (larynx) Pita suara (vocal cords) Rongga kerongkongan (pharynx) Akar lidah (root of the tongue) Pangkal lidah (back of the tongue) Tengah lidah (middle of the tongue, dorsum) Daun lidah (blade of the tongue) Ujung lidah (tip of the tongue) Anak tekak (uvula) Langit-langit lunak (soft palate) Langit-langit keras (hard palate) Lengkung kaki gigi, gusi (alveolae, gums) Gigi atas (upper teeth) Gigi bawah (lower teeth) Bibir atas (upper lip) Bibir bawah (lower lip) Mulut (mouth) Rongga mulut (mouth cavity, oral cavity) Hidung (nose) Rongga hidung (nose cavity, nasal cavity) Alat-alat ucap bekerja secara integral, sistematis dan bersamaan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ujaran.

Proses terjadinya bunyi dapat dijelaskan sebagai berikut: udara dipompa dari paru-paru, keluar melalui rongga kerongkongan ke pangkal tenggorokan melewati pita-pita suara. Pita suara harus terbuka agar udara bisa lewat ke mulut, atau rongga hidung, atau melalui keduanya. Alat-alat ini adalah penghambat bunyi. Bunyi hanya bisa terdengar di hasilkan bila arus udara terhalang oleh alat bicara tertentu. Apabila udara keluar tanpa melalui hambatan di sana sini, maka tidak ada bunyi yang terdengar. Misalnya, jenis hambatan: 1. antar pita-pita suara, yang di hasilkan adalah bunyi bersuara (voiced sounds) 2.

antar pangkal lidah dan anak tekak, hasilnya bunyi uvular [r] 3. antar bibir atas dan bawah, hasilnya bunyi bilabial (p, b, w), dst 2.1.2 Jenis Bunyi Pada dasarnya bunyi terbagi dalam dua jenis, yaitu bunyi vokal (vokal) dan konoid (konsonan). Bunyi vokal di hasilkan melalui pita suara, bergetar, melewati rongga mulut tanpa melalui hambatan apapun (relatif kecil).

Vokal adalah bunyi bahasa yang memungkinkan pembedaan fonem golongan vokal, apabila telah dikaitkan dengan fungsi distinktif-nya. Bunyi konoid di hasilkan dengan menghambat arus udara di rongga mulut. Ada titik-titik artikulasi. Hambatannya ada yang penuh, parsial (sebagian), sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda-beda. Misalnya pita suara bergetar, menghasilkan bunyi konsonan bersuara, dan bila pita suara tak bergetar, menghasilkan konsonan tak bersuara. Bunyi konoid terbagi menjadi lima bagian: 1.

Bunyi hambat (hentian) adalah hambatan menyeluruh pada salah satu tempat (antar paru-paru dan udara luar), sehingga jalan arus udara tertutup. Misalnya: p, t, k 2. Bunyi nasal (sengau) arus udara bergerak melewati rongga hidung. Misalnya: m, n, n, n 3. Bunyi spiran (geseran desis) jalan arus udara (mungkin) di halangi pada salah satu tempat, sehingga terbentuk sebuah lobang kecil seperti lembah panjang, yang dilalui udara tersebut. Misalnya: f, s, sy, v 4. Bunyi lateral (sampingan) garis tengah jalan di mulut terhambat, terbentuk lobang sepanjang sebelah I kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Misalnya: l 5.

Bunyi getar Arus udara yang lewat menyebabkan sebuah alat elastis bergetar dengan cepat. Misalnya: r 3.1.3 Transkripsi Fonetis Transkripsi fonetis adalah menirukan atau melukiskan bunyi-bunyi dalam bentuk lambang-lambang. Ini adalah tugas terpenting bidang fonetik. Fungsi dilakukannya transkripsi fonetik yaitu agar dapat menirukan bunyi-bunyi sesuai dengan aslinya (oleh native speaker/penutur asli).

Adanya kenyataan juga, bahwa sebagian bahasa memiliki sistem ejaan berbeda dengan pengucapannya (tulisan berbeda dengan pengucapannya). Misalnya bahasa Inggris. Disamping itu juga untuk memudahkan semua bunyi yang tidak tertampung dalam alfabet. Misalnya, bahasa Inggris, Indonesia, Latin = 26 alfabet. Padahal, bunyi pokoknya lebih dari 30/40. Sekarang ini, transkripsi fonetis telah disepakati secara internasional. Hampir semua bunyi-bunyi ujaran telah dibuatkan lambangnya (periksa Kridalaksana, 1984: xix-xx).

Perjalanan sejarah pembentuk kesepakatan yang akhirnya tertuang dalam konsep IPA (International Phonetics Alphabet), dimulai dari Edinburgh. Adalah Alexander Melville Bell (1819-1905) menyusun sistem alfabet "visible speech" (ujaran kasatmata). Alfabet ini memperlihatkan bagaimana bunyi-bunyi dibuat. Sistem ini masih dipakai di sekolah-sekolah tua runtu. Kemudian Henry Sweet (1845-1912), murid Bell yang berasal dari Inggris, menyempurnakan sistem visible speech dari gurunya. Sistem barunya dinamakan "ROMIG" (berkembang menjadi dua sistem: Broad Romie dan Narrow Romie). Tahun 1886, Asosiasi Fonetik Internasional menyusun IPA berdasarkan alfabet Broad dan Narrow Romie. 3.2

Fonemik Fonemik adalah cabang fonologi yang menyelidiki masalah bunyi-bunyi yang fungsional (sudah memiliki fungsi pembedaan arti). Fonemik adalah fonetik praktis/terapan. Penyelidikannya diarahkan terutama pada fonem bahasa tertentu. Jumlah fonem pada masing-masing bahasa berbeda-beda. Bahasa Inggris = 26, Indonesia = 26, Jawa = 20, Latin = 26, Arab = 30 fonem. Contoh fonem fungsional: /m/ dan /p/ dalam maludan palu. Kedua fonem depan itu bersifat fungsional karena dapat membedakan arti. Jadi fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang mampu membedakan arti (Kridalaksana, 1984: 41). Anggota suatu fonem disebut alofon. 2.2.1

Jenis Fonem Fonem terdiri dari dua jenis, yaitu fonem segmental (segmental phoneme) dan fonem suprasegmental (suprasegmental phoneme) Fonem segmental disebut juga fonem primer, utama. Fonem ini lah yang menjadi unsur dasar sebuah kata. Realisasi fonem ini adalah huruf (vokal dan konsonan). Misalnya, kata lupa terdiri atas 4 (empat) fonem segmental. Fonem suprasegmental adalah bunyi-bunyi yang mengiringi fonem segmental. Bunyi ini diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri waktu diucapkan, yang disebut sebagai ciri-ciri prosodi (prosodic features), terdiri dari: (1) Panjang (kuantitas) Lama atau pendek (sementar) pengucapan bunyi.

(2) Nada (pitch) Tinggi rendah bunyi (tergantung getaran bunyi yang dihasilkan). Nada terdiri

atas: nadanai, turun, datar, naik, turun, turun naik. Intonasi adalah variasi nada yang menyertai bunyi segmental dalam kalimat, misalnya: nada rendah (1), nada sedang (2), nada tinggi (3), sangat tinggi (4). (3) Tekanan (stress) Keras lunak (lemah) bunyi. Bunyi keras, bila diucapkan dengan ketegangan arus udara hingga amplitudonya melebar.

Bunyi lunak, bila diucapkan tanpa ketegangan arus udara, hingga menyempit. (4) Jeda (persendian/Uncture) Perhentian bunyi dalam bahasa. Semacam halte. Jeda bisa berada di antara silabe, kata, frasa, dan kalimat. Tanda yang digunakan: jeda antarsuku kata: +, antar kata: /, antar frasa: //, dan antarkalimat: #.

2.2.2 Distribusi Fonem dan Kaidah Fonotaktik Distribusi fonem adalah alokasi fonem-fonem dalam suatu kata/morfem. Distribusi menyangkut tiga aspek, yaitu tempat (depan, tengah, akhir), bentuk, dan kedudukan.

Dalam suatu silabe, fonem memiliki kedudukan sebagai berikut. a. anjang-ancang (onset) b. puncak (peak) c. penutup (coda)

Pada umumnya, konsonan menjadi anjang-ancang dan penutup, sementara vokal menjadi puncak (sonoritas). Misalnya: a. pasar - /p/ adalah anjang-ancang b. raup - /p/ adalah penutup c. ing'di' - /i/ adalah puncak d.

estu'benar' - /e/ dan /u/ adalah puncak Dalam suatu distribusi, fonem bisa bergabung dengan fonem lain membentuk sebuah gugus tersendiri. Misalnya klaster dan diftong. Klaster yaitu konsonan rangkap dalam suatu kata/morfem (bukan nasal). Contoh /pr/ dalam prajurit. Diftong adalah vokal rangkap dalam suatu konstruksi kata/morfem. Contoh /au/ dalam pisau. Tidak semua bahasa memiliki sistem konstruksi fonem seperti ini. Sebagian ahli mengatakan, bahasa Jawa, misalnya, tidak mengenal diftong.

Sistem penjejeran atau penyesuaian fonem dalam suatu konstruksi kata/morfem dinamakan kaidah fonotaktik. Kaidah ini mengatur penjejeran fonem. Bahasa Indonesia, misalnya, mengizinkan penjejeran fonem /-nt-/- untuk, /-rs-/- bersih, dsb; tetapi tidak membolehkan/melazimkan penjejeran /-pk-/, /-mt-/, /-kb-/, dsb. Berkaitan dengan pola atau hukum

hukum bahasaitulah,perkembangan pembentukan singkatanatauakronim, memperhatikankaidah-kaidahtersebut.Seperti disiplin lainnya, linguistik juga dibagi-bagi dan terdiri atas beberapa cabang.

Cabang dasariah linguistik ada empat, yaitu: fonetik/ fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping empat cabang dasariah tersebut, terdapat juga gabungan variabel linguistik dengan variabel lain. Ini sering disebut bidang interdisipliner, yang meliputi fonetik, stilistika, filsafat bahasa, psikolinguistik, sosiolinguistik, etnolinguistik, filologi, dan semiotika.

Di samping itu, terdapat pula linguistik terapan yang meliputi pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, fonetik terapan, sosiolinguistik terapan, pembinaan bahasa internasional, pembinaan bahasa khusus, linguistik media, grafologi, dan mekanolinguistik. 2.4.1 Fonem Segmental Fonem segmental terdiri atas vokal dan konsonan. Ada juga nama yang sering disebut karena berhubungan dengan vokal dan konsonan. Nama tersebut adalah diftong dan klaster. Diftong adalah gabungan dari dua buah vokal.

Hal ini sebenarnya tidak tepat. Di dalam satu suku hanya ada satu vokal (puncak sonoritas), dengan demikian di antara yang dikatakan dua vokal itu tentu ada salah satu puncak sedangkan yang lain bukan puncak. Jika bukan puncak tentulah bukan vokal, kemungkinannya glide atau luncuran atau semivokal.

Jadi diftong yang paling tepat adalah gabungan vokal dan semivokal dalam batas silabel. Contoh bahasa Indonesia : silau /silaw/ pisau /pisaw/ harimau /harimaw/ Huruf /u/ terakhir itu bukanlah vokal /u/, melainkan semivokal /w/. Mengenai klaster, Kenneth, L.Pikemengatakan klaster adalah "a sequence of two or more sounds; especially applied to vowel clusters, consonant clusters, vocoid clusters, or nonvocoid clusters". (18:235).

Berikut beberapa contoh klaster konsonan dalam bahasa Inggris: /kl/ clay /pl/ plate /fl/ fly /sl/ slut /pr/ pray /tr/ try /sp/ speak /gr/ grow /psy/ psychology Klaster adalah gugus konsonan dalam batas silabel. Berdasarkan posisinya dalam suku kata ada dua macam klaster, yaitu klaster inisial (initial clusters) dan klaster final (final clusters).

Klaster inisial adalah kluster yang dijumpai pada posisi awal; sedangkan klaster final adalah klaster yang ada pada posisi akhir. Berikut contoh klaster inisial dan final dalam bahasa Indonesia. Klaster inisial : /krama/ /tradisi/ Klaster final : /film/ /modern/ 2.4.1.1 Konsonan Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara.apabila dalam pemroduksian konsonan pita-pita suara dipakai untuk menghasilkan suara, maka konsonan itu adalah konsonan bersuara.

Bila peranan pita-pita suara tidak ada, konsonan tersebut adalah konsonan tak bersuara.

2.4.1.1.1 Klasifikasi Konsonan Jawaban terhadap empat pertanyaan berikut ini akan memberitahu kita bagaimana konsonan diproduksi dan juga membantu kita mengklasifikasi atau mendeskripsikannya. 1. Apakah pita suara bergetar? Jawaban terhadap pertanyaan ini memberitahu kita bahwa bunyi tersebut bersuara (voiced) atau tak bersuara (voiceless).

2. Titik artikulasi mana yang didekati oleh artikulator? Jawaban terhadap pertanyaan ini memberi adjektiva dalam menamai konsonan. Misalnya, jika bibir atas didekati oleh bibir bawah, bunyi yang dihasilkan disebut bilabial. Jika gigi atas didekati oleh bibir bawah, bunyi yang dihasilkan disebut labiodentals. 3.

Bagaimana cara artikulasinya? Jawaban terhadap pertanyaan ini menyediakan nomina dalam menamai konsonan. Misalnya, bunyi letupan, bunyi geseran. 4. Apakah udara keluar melalui mulut atau hidung? Jawaban tersebut mengatakan kepada kita apakah bunyi tersebut oral atau nasal. (a) Konsonan Letupan Konsonan letupan (plosive) adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba dan alat-alat bicara di tempat tersebut lalu dilepaskan kembali. Contoh konsonan letupan dalam bahasa Indonesia yaitu /p/.

Dalam bahasa Inggris konsonan /p/ juga termasuk konsonan letupan atau bunyi stop. Perbedaannya adalah bahwa konsonan /p/ dalam bahasa Inggris dibunyikan dengan aspirasi ketika bunyi tersebut berada di posisi awal suku kata. Sedangkan dalam bahasa Indonesia bunyi tersebut tidak disertai dengan aspirasi.

Namun demikian, /p/ dengan dan tanpa aspirasi dalam bahasa Inggris bukanlah fonem yang berbeda. (b) Konsonan frikatif atau geseran Konsonan frikatif atau geseran diproduksi ketika aliran udara tidak dihentikan secara sempurna. Aliran udara masih bisa lewat dengan friksi atau desis.

(c) Konsonan Afrikat Konsonan afrikat atau yang juga disebut konsonan paduan dihasilkan dengan menghambat arus udara pada salah satu tempat artikulasi secara implosi. dengan kata lain, konsonan afrikat merupakan kombinasi bunyi letupan dengan frikatif atau geseran. (d) Konsonan Sengau Konsonan sengau adalah konsonan yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, dengan membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung.

(e) Konsonan Sampingan Konsonan sampingan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sedemikian rupa sehingga arus udara keluar melalui

sebelah atau kedua belas sisi lidah saja. 2.4.1.1.2 Klasifikasi Vokal Vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara, tanpa penyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian mana pun. 2.4.2

Fonem Suprasegmental Arus ujaran merupakan suatu runtutan bunyi yang sambung-bersambung terus-menerus diselang-seling dengan jeda singkat atau jeda agak singkat, disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, dan sebagainya. Dalam arus ujaran itu ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental; tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian dari bunyi tersebut disebut bunyi suprasegmental atau prosodi. Fonem suprasegmental tidak mempunyai tempat di dalam struktur.

Kehadirannya hanya "membonceng" pada fonem segmental atau struktur lain. Fonem segmental terdiri atas tiga macam yaitu: Stress (tekanan) Tone atau pitch, Jeda atau Persendian 2.4.2.1 Stress (tekanan) Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi.

Satu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya, bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit, pasti dibarengi dengan tekanan lunak. Tekanan ini mungkin terjadi secara sporadic, mungkin juga telah berpola; mungkin juga bersifat distingtif, dapat membedakan makna, mungkin juga tidak distingtif.

Dalam bahasa Inggris stress atau tekanan bersifat distingtif, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak. Dalam bahasa Inggris kata reject bisa bermakna berbeda jika tekanan yang diberikan berbeda. kata tersebut bisa bermakna 'menolak' (verba), dan penolakan (nomina). Transkripsi Fonetik_Nomina_Verba _/insens/_'incense_in'cense _/p?mit/_'permit_per'mit _/ins lt/'insult_in'sult _/ri?ekt/'reject_re'ject _ Dalam bahasa Indonesia kata orang tua bila tekanan dijatuhkan baik pada unsur orang maupun tua maknanya tetap sama saja. 2.4.2.2 Tone atau Pitch Tone atau nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi.

Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan nada yang tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah, tentu akan disertai juga dengan nada rendah. Nada ini dalam bahasa-bahasa tertentu bisa bersifat fonemis maupun morfemis, tetapi dalam bahasa-bahasa lain, mungkin tidak.

Dalam bahasa-bahasa bernada atau bahasa tonal, seperti Mandarin, Thai, dan Vietnam,

nada ini bersifat morfemis, dapat membedakan makna. Dalam bahasa Mandarin terdapat empat . Nada yang berbeda dalam bahasa Mandarin menyebabkan maknanya juga berbeda. kata 'ba' bisa bermakna delapan, mencabut, kata ganti bilangan , dan ayah. Makna –makna tersebut ditentukan oleh nada. 2.4.2.3 Jeda atau Persendian Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar.

Disebut jeda karena adanya hentian itu, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen yang lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan adanya sendi dalam atau internal juncture dan sendi luar atau open juncture. Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain.

Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda (+), misalnya: /am+bil/ /lam+pu/ /pe+lak+sa+na/ Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan: Jeda antarkata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/). Jeda antarfrase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//).

Jeda antarkalimat dalam wacana diberitanda berupa garis silang ganda (#) **BAB III MORFOLOGI** Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'. Morfologi merupakan kajian internal kata. Morfem Morfologi juga sering didefinisikan sebagai bagian linguistik yang mempelajari morfem. Morfem adalah satuan minimum leksikon.

Hockett (1958:123) mengatakan bahwa morfem adalah unsur bermakna terkecil dalam tuturan bahasa. Bloomfield (1933:161) memberikan definisi berikut: "A linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form is a simple form or morfem." Samsuri (1994:170) mengatakan bahwa komposit bentuk-pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang disebut morfem.

Langacker (1972:41) mengatakan bahwa unit fonologis terkecil yang berulang dengan makna konstan adalah morfem. Ada dua tipe morfem: morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang bermakna dengan sendirinya, misalnya, book, pen, love, give, dsb. Ada juga morfem yang selalu bersama-sama dengan kata dasar, misalnya morfem yang menunjukkan pluralitas, negatif, dll. Morfem seperti ini disebut morfem terikat.

Morfem terikat dapat diklasifikasikan sebagai afiks yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks. Prefiks terdapat di depan base. Misalnya, dalam bahasa Inggris: (pre)test, (post)test,

(pre)school, (dis)like, (poly)gamy, (un)tidy. Sufiks terdapat di akhir base. Misalnya dalam bahasa Inggris: educat(ion), happi(ness), rapid(ly), govern(ment). Dalam bahasa Inggris tidak ditemukan infiks.

Dalam bahasa Indonesia terdapat infiks atau sisipan. 3.1.1 Prosedur Identifikasi dan Isolasi Morfem Sebuah ujaran bisa terdiri atas beberapa morfem. Kita memerlukan sebuah prosedur untuk mengidentifikasi morfem. Prosedur tersebut adalah proses substitusi dan membandingkan bagian-bagian yang berulang. Dua atau lebih ujaran yang sebagian sama dan sebagian berbeda dibandingkan. Bagian-bagian yang sama (jika mempunyai makna yang sama) adalah bagian-bagian yang berulang.

Bagian-bagian ini merupakan titik acuan yang memungkinkan kita membandingkan bagian-bagian yang tidak sama. Bandingkan, misalnya, kata-kata untrue, unkind, unhappy, unholy. Kita mengenali bagian yang berulang yang memiliki makna negatif. Bagaimanakah kita mengisolasi morfem? Morfem adalah unit terkecil yang mempunyai nilai semantik konstan.

Segmen bunyi seperti /k/ dalam 'cat' tidak memenuhi persyaratan sebagai morfem karena tidak memiliki makna. Klausa, frasa, dan banyak kata (misalnya, houses) gagal berkualifikasi sebagai morfem karena bisa dibagi menjadi unit-unit lebih kecil yang mempunyai makna. Seperti konsep kata, konsep morfem agak problematis ketika aplikasinya pada data linguistik diteliti dengan rinci.

Definisi morfem sebagai urutan fonetik minimal yang berulang hanya dapat dipandang sebagai pendekatan awal. Berikut ini diberikan beberapa data bahasa. 3.1.1.1 Data Bahasa Inggris Pisahkanlah morfem-morfem yang membentuk kata-kata berikut. carefully humorless fearful hopeless carelessly fearlessness wrathful untruthfully tastefully harmlessly dumbness rapidly stupidly care senseless cleverness shamefully blamelessly careful harmful truthfulness Solusi care humor taste hope fear rapid wrath truth sense harm dumb blame stupid shame clever Walaupun analisis morfem dalam kata-kata ini jelas secara intuitif bagi kebanyakan penutur bahasa Inggris, analisis ini juga dapat didasarkan pada definisi morfem sebagai urutan fonetik minimal yang berulang dan mempunyai makna tetap. Misalnya, care berulang dengan makna tetap dalam care, careful, dan carefully. 3.1.1.2

Data Bahasa Turki Pisahkanlah morfem-morfem dalam bahasa Turki di bawah ini, dan sebutkan maknanya. gelmek 'to come' adamlarin 'of the men' almazsin 'you do not take' gelmezsiz 'you (plural) do not come' almamak 'not to take' kizlardan 'from the girls' ankarada 'in ankara' gelsin 'let him come' almayiz 'we do not take' gelmem 'i do not come' koprulere 'to the bridges' gelmez 'he does not come' almazlar 'they do not take'

adama 'to the man' almak 'to take' evden 'from the house' alsinlar 'let them take' gelmezsin 'you do not come' almam 'i do not take' koprude 'on the bridge' gelmemek 'not to come' almaz 'he does not take' gelmezler 'they do not come' kopeyin 'of the dog' gelsinler 'let them come' almazsiniz 'you (plural) do not take' adamlara 'to the man' gelmeyiz 'we do not come' alsin 'let him take' koprulerde 'on the bridges'

3.2 Kata Istilah

kata merupakan istilah yang sering diucapkan orang.

Misalnya dalam kalimat Kata-katanya kurang enak didengar. Namun, apa definisi kata tersebut? Bahkan para linguist pun tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat tentang konsep kata. Oleh karena itu, tidak mengherankan terdapat banyak definisi yang agak berbeda yang diberikan linguist tentang kata.

Verhaar (1996:98) mendefinisikan kata sebagai satuan atau bentuk "bebas" dalam tuturan. Bentuk "bebas" secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk "bebas" lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan.

Misalnya, kata Indonesia hak merupakan bentuk "bebas" dalam tuturan Itu hak saya, karena dapat dipisahkan dari itu (tesnya: Itu memang hak saya) dan juga dari saya (tesnya: Itu memang hak yang menjadi hak saya). Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

Chaer (2007: 163) mengatakan: Pendekatan arti dan ortografi dari tata bahasa tradisional ini banyak menimbulkan masalah. Kata-kata seperti sikat, kucing, dan spidol memang bisa dipahami sebagai satu kata; tetapi bentuk-bentuk seperti matahari, tiga puluh, dan luar negeri apakah sebuah kata, atukah dua buah kata, bisa diperdebatkan orang.

Pendekatan ortografi untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin, bisa dengan mudah dipahami, meskipun masih timbul persoalan. Tetapi pendekatan ortografi ini agak sukar diterapkan untuk bahasa yang tidak menggunakan huruf Latin, sebab, misalnya, bagaimana kita harus menentukan spasi pada aksara Cina, Jepang, atau juga aksara Arab.

Batasan umum yang sering ditemukan dalam literatur linguistik Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat (Chaer,

2007:163). Pernyataan yang dikemukakan Chaer senada dengan apa yang dinyatakan oleh Broderick dalam bukunya yang berjudul *Modern English Linguistics: A Structural and Transformational Grammar* (1975).

Broderick (1975: 28) memberikan tiga definisi kata, yaitu: Words are the smallest meaningful units of language which tend to be internally indivisible and externally transportable from one position to another in sentences. (Kata adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna yang cenderung tidak dapat dibagi-bagi secara internal dan secara eksternal dapat dipindahkan dari satu posisi ke posisi yang lain dalam kalimat.) Words are the smallest meaningful units of language which possess internal stability and positional mobility.

(Kata adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna yang memiliki stabilitas internal dan mobilitas posisional.) Words are the smallest meaningful units of language having a fixed composition and a free distribution. (Kata adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna yang mempunyai komposisi tetap dan distribusi bebas.)

Langacker (1972:37) menyatakan bahwa kata dapat didefinisikan sebagai bentuk fonologis yang berulang dengan makna konstan. Istilah leksem juga sering digunakan. Penggunaan kata leksem dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. Namun, kata berbeda dari leksem seperti dinyatakan oleh Lyons berikut ini. Lyons (dalam Kridalaksana, 1996:6) mengatakan: "However, since most linguists now employ the term 'word' to refer to such phonological or orthographical or orthographic units such as /s?e?/ or sang on the one hand, or to the grammatical units they represent, on the other hand, (and indeed do not always distinguish even between these two senses), we shall introduce another term, lexeme, to denote the more abstract units which occur in different inflexional 'forms' according to the syntactic rules involved in the generation of sentences". 3.2.1 Isolasi kata-kata Eksistensi kata sebagai unit linguistik diindikasikan oleh bukti struktural dan intuitif.

Secara struktural, banyak generalisasi fonologis dan sintaktis tidak dapat dinyatakan tanpa mengacu pada nosi kata. Realitas intuitif kata disaksikan oleh fakta bahwa banyak sistem tulisan memecah kalimat ke dalam satuan-satuan yang berukuran kata (menandai batas-batas kata dengan spasi). Penutur asli sebuah bahasa memahami secara intuitif apa itu kata dalam bahasanya walaupun bahasanya tidak pernah ditulis.

Ketika kita mendengar orang berbicara bahasa yang tidak kita pahami, sulitlah bagi kita menentukan batas sebuah kata. Dengan definisi yang diberikan di atas, kita dapat mengatasi masalah ini. Berikut sekadar contoh. Pisahkan kata-kata dalam kalimat-kalimat berikut dan sebutkan maknanya. Untuk menyelesaikan masalah ini kita gunakan teori

yang mengatakan bahwa kata dapat didefinisikan sebagai unit atau satuan fonologis terkecil yang berulang dengan makna konstan. 3.2.1.1 Data bahasa Spanyol Unombreestaaki 'A man is here.' Elgatoestaenfermo 'The cat is ill.' Elombreestaenfermo 'The man is ill.'

Ungatoestaenfermo 'A cat is ill.' Elgatoestaaki 'The cat is here.' Ungatoestaaki 'A cat is here.' Unombreestaenfermo 'A man is ill.' Elombreestaaki 'The man is here.' Solusinya adalah: a = un the = el is = esta man = ombre cat = gato here = aki ill = enfermo Jadi, kalimat di atas adalah: Un ombre esta aki. El gato esta enfermo. El ombre esta enfermo. Un gato esta enfermo. El gato esta aki. Un gato esta aki. Un ombre esta enfermo. El ombre esta aki. 3.2.2

Kelas Kata Kata-kata dalam bahasa dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori. Istilah yang sering digunakan adalah kategori kelas kata. Kridalaksana (1985:139) mengatakan bahwa selama berabad-abad apa yang disebut gramatika atau tata bahasa selalu berkerangkakan kelas kata. Dalam deskripsi dan studi gramatika tradisi Eropa sistem kelas kata menempati posisi penting sejak ilmu bahasa mulai dikembangkan orang.

Dalam karya Aritoteles Peri Hermeneias (abad ke-4 s.M), kelas kata telah menjadi pokok bahasan bahasa. dalam karya-karya berikutnya di Eropa kelas kata dianggap paling sentral sehingga gramatika tidak lain daripada kelas kata. Walaupun ahli sejarah linguistik sepakat bahwa dasar-dasar konsepsi kelas kata diletakkan oleh Plato dan Aristoteles, namun belum jelas benar apa yang dimaksud dengan kelas kata.

Apakah benar kelas kata yang dimaksud sama dengan pemahaman kita sekarang ini, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan konjungsi? Atau mungkin hubungan pokok kalimat dengan predikat atau fungsi sintaksis? Barulah dalam karya Dyonisius Thrax Tekne Grammatike (abad I M) konsep kelas kata menjadi jelas. Bukan hanya itu, ciri-cirinya pun dirumuskan secara eksplisit, lebih daripada karya-karya sebelumnya; bahkan dilihat dari sudut linguistic modern, karya sarjana Yunani itu sangat maju, kadang-kadang jauh lebih daripada pendekatan tata bahasa yang terbit jauh kemudian (Kridalaksana, 1994:2).

Dalam Linguistik Indonesia pembagian kelas kata telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa Indonesia. Kridalaksana (1994:9) dalam bukunya yang berjudul Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia mengatakan bahwa dalam sejarah tata bahasa Melayu dan Indonesia dapat dibedakan dua macam penyajian yang berbeda-beda menurut tujuannya, yaitu: (1) tata bahasa pedagogis dan (2) tata bahasa teknis.

Karya-karya pedagogis merupakan pelengkap bagi pengajaran bahasa. Karya-karya teknis merupakan bagian dari usaha untuk memahami bahasa., jadi memanfaatkan teori dan metode Linguistik. 3.3 Proses Morfemis Yang dimaksud dengan proses morfemis atau proses morfologis yaitu peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dan morfem lainnya. Proses morfemis terdiri atas afiksasi, reduplikasi, modifikasi nol, perubahan interen, dan suplesi.

Proses morfemis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). 3.3.1 Afiksasi Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks.

Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Afiksasi terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks atau suprafiks, interfiks, transfiks, kombinasi afiks. Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Lihat contoh prefiks dalam beberapa bahasa di bawah ini.

Prefiks bahasa Inggris: Prefiks bi-, Contohnya: lingual bilingual cycle bicycle focal bifocal Prefiks post-, Contohnya: war postwar election postelection classical postclassical Prefiks pre-, Contohnya: war prewar school preschool marital premarital Prefiks inter-, Contohnya: national international continental intercontinental act interact Prefiks bahasa Toraja Saqdam: Prefiks maq-1, Contohnya: doiq maqdoi 'uang' 'beruang' tanduk maqtanduk 'tanduk' 'bertanduk' tambuk maqtambuk 'perut' 'berperut'(hamil) Prefiks me-, Contohnya: -kutana mekutana 'tanya' 'bertanya' -lemo melemo 'jeruk' 'memetik jeruk' Prefiks bahasa Indonesia Prefiks ber-, Contohnya: pikir berpikir judi berjudi tanam bertanam anak beranak Prefiks me-, Contohnya: karang mengarang tambah menambah laut melaut Prefiks ter-, Contohnya: jatuh terjatuh tendang tertendang baca terbaca Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam dasar. Contoh: -el-, -er-, -em-. Tidak semua bahasa mempunyai afiks ini.

Bahasa Inggris tidak mempunyai infiks. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan, atau lebih lazim disebut sisipan saja. Sufiks yaitu imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks juga disebut imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja. Perhatikan beberapa contoh.

Sufiks bahasa Inggris: Sufiks -hood, Contoh: neighbor neighborhood sister sisterhood bachelor bachelorhood boy boyhood child childhood brother brotherhood Sufiks -ship, Contoh: lord lordship champion championship friend friendship member membership

Sufiks –ism, Contoh: ideal idealism dual dualism real realism imperial imperialism Sufiks –ity, Contoh: rapid rapidity able ability actual actuality Sufiks –ness, Contoh: happy happiness clever cleverness good goodness bright brightness Sufiks –ment, Contoh: arrange arrangement govern government judge judgement Sufiks –en, Contoh: ripe ripen wide widen length lengthen strength strengthen Sufiks –ize, Contoh: symbol symbolize modern modernize ideal idealize Sufiks –ion,-tion, Contoh: act action educate education separate separation select selection Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar.

Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya yaitu membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas lain. Simulfiks bahasa Indonesia non-standar kopi ngopi soto nyoto sate nyate kebut ngebut Konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi.

Konfiks dalam bahasa Indonesia ada keadaan kirim pengiriman sahabat persahabatan Superfiks atau suprafiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks jenis ini tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Interfiks adalah afiks yang muncul di antara dua unsur.

Dalam bahasa Indonesia interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru, misalnya –n- dan –o- pada gabungan Indonesia dan logi menjadi indonesianologi. Transfiks adalah jenis infiks yang menyebabkan dasar menjadi terbagi. Bentuk ini terdapat dalam bahasa-bahasa Afro-Asiatika, antara lain dalam bahasa Arab; misalnya akar k-t-b dapat diberi transfiks a-a, i-a, a-i, dsb.

Akar k-t-b bisa dibentuk menjadi kataba 'la menulis'; kitabun 'buku'; dan katibun 'penulis'. 3.3.2 Reduplikasi Bloch and Trager mengatakan bahwa "reduplication is the repetition of all or part of the base, with or without internal change, before or after the base itself". Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Kridalaksana (1996:88) membagi reduplikasi ke dalam tiga macam: (1) reduplikasi fonologis, (2) reduplikasi morfemis, dan (3) reduplikasi sintaktis. 3.3.2.1

Reduplikasi Fonologis Di dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis. Bentuk-bentuk dada, pipi, kuku, paru-paru termasuk bentuk reduplikasi fonologis, karena bentuk-bentuk tersebut di atas bukan berasal dari leksem *da, *pi, *ku dan *paru. Dengan perkataan lain, tidak ada leksem *da, *pi, *ku, dan *paru. 3.3.2.2 Reduplikasi Morfemis Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal.

Dari sudut pandang lain, dalam hal ini dilihat dari sudut semantis, dapat dibedakan reduplikasi morfemis yang bersifat non-idiomatis dan bersifat idiomatis. Reduplikasi non-idiomatis menyangkut reduplikasi yang makna leksikal dari bentuk dasarnya tidak berubah. Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal komponen-komponennya.

Dalam bahasa Indonesia jumlahnya tidak banyak; beberapa contoh di antaranya yaitu hati-hati, kuda-kuda, mata-mata, dan otak-otak. 3.3.2.3 Reduplikasi Sintaktis Reduplikasi sintaktis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi, Contoh: Jauh-jauh, didatangi juga rumah sahabat lamanya itu. Asam-asam, dimakannya juga mangga itu. 3.3.3

Modifikasi Nol Nida mengatakan bahwa "when the structure of a series of related forms is such that there is a significant absence of a formal feature at some point or points in the series, we describe such a significant absence as zero". Perubahan nol (zero modification) adalah perubahan yang tidak terlihat, tidak ada dalam bentuk, tetapi mempunyai perubahan dalam arti, yang mungkin mengenai jumlah, waktu, ataupun jenis kata. Dalam bahasa Inggris terdapat banyak contoh modifikasi nol. Perhatikan contoh berikut. Verba _Present _Past _Past participle _ _1.

_cast _cast _cast _ _2. _cost _cost _cost _ _3. _cut _cut _cut _ _4. _put _put _put _ _ Nomina _Singular _Plural _ _1. _sheep _sheep _ _2. _deer _deer _ _ 3.3.4 Perubahan internal (internal change) Perubahan internal juga disebut perubahan dalam (internal change). Dua buah kata atau lebih yang ada hubungannya dalam hal bentuk dan arti, dapat berbeda satu sama lain dalam beberapa fonem dalam dasarnya itu sendiri; satu dasar lalu dilukiskan sebagai hasil derivasi atau infleksi dari yang lainnya dalam paradigma yang sama yang dilakukan oleh perubahan internal.

Perubahan internal yang dimaksud dapat berupa: Perubahan vokal (vocalic change): _Present _Past _Past participle _ _1. _arise _arose _arisen _ _2. _eat _ate _eaten _ _3. _know _knew _known _ _4. _make _made _made _ _5. _wear _wore _worn _ _6. _write _wrote _written _ _ Perubahan posisi stress, contoh: transfer (noun) : transfer (verb) export (noun) : export (verb) import (noun) : import (verb) 3.3.5

Suplesi Suplesi yaitu proses morfemis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru. Contohnya perubahan kata go menjadi went dalam bahasa Inggris; was menjadi were; must menjadi had to. BAB IV SINTAKSIS Dalam bab ini akan dibicarakan sintaksis, yang merupakan salah satu cabang linguistik.

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Kata sintaksis berasal dari Yunani sun 'dengan' dan tattein 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Pembahasan dalam bab ini mencakup: (1) pengertian sintaksis, (2) fungsi, kategori, dan peran, (3) frasa, (4) klausa, (5) kalimat, dan (6) berbagai macam struktur.

4.1 Pengertian sintaksis Agar mendapat gambaran yang jelas tentang sintaksis, berikut akan diberikan beberapa definisi sintaksis. Syntax is the branch of grammar which is concerned with the study of the arrangement of words in sentences and of the means by which such relationships are shown, e.g., words order or inflexion(Hartman, 1976: 213).

(=Sintaksis adalah cabang tata bahasa yang berhubungan dengan kajian penyusunan kata-kata dalam kalimat dan alat dengan mana hubungan seperti itu diperlihatkan, misalnya, urutan kata atau infleksi). Syntax is concerned with the discovery of basic sentences types and with the description of the possible substitution for each element of the basic types (Pei, 1976: 39). (= Sintaksis berkaitan dengan penemuan tipe-tipe kalimat dasar dan dengan deskripsi substitusi yang mungkin untuk setiap elemen tipe dasar).

Syntax is the study and rules of the relation of words to one another as expressions of ideas and parts of the structures of sentences; the study and science of sentence construction (1969:211). (= Sintaksis adalah kajian dan aturan-aturan hubungan kata-kata satu sama lainnya sebagai ekspresi gagasan dan sebagai bagian-bagian struktur kalimat; studi dan ilmu konstruksi kalimat). Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu yang berkaitan dengan penyusunan kata-kata menjadi kalimat.

4.2 Fungsi, Kategori, Peran Ada tiga cara yang digunakan untuk menganalisis klausa secara sintaktis: (1) fungsi-fungsi, (2) kategori, an (3) peran. Untu lebih memahami apa yang dimaksud dengan tiga istilah di atas, simaklah apa yang dikemukakan Verhaar dalam bukunyaPengantar Linguistik(1992): "...istilah seperti: subyek, obyek, predikat, kata benda, kata kerja, pelaku, penderita, dan lain sebagainya.

Tentu saja dapat dan harus ditanyakan apakah semua istilah tsb, adalah sejajar, apakah dapat diserasikan satu sama lain, dst. Untuk mengatur semua konsep tsb. Secara sistematis mari kita terima pembagian sintaksis atas tiga tataran: fungsi-fungsi sintaksis sebagai tataran paling atas, tataran kategori-kategori di bawahnya, dan tataran peran-peran sebagai tataran yang terendah.

Lalu mari kita tentukan istilah seperti "subjek", "predikat", "obyek", "keterangan" sebagai fungsi, istilah "kata benda", "kata kerja", "kata sifat", "kata depan", dls. sebagai kategori (atau kelas kata), sedangkan istilah seperti "pelaku", "penderita", "penerima", "aktif", "pasif", dls. kita tentukan sebagai peran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah celah kosong (slot) yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan.;

kategori adalah kelas kata yang mengisi celah kosong (slot) fungsi; sedangkan peran sintaktis adalah segi semantis dari peserta-peserta verba. 4.3 Frasa Frasa merupakan satuan gramatikal yang bersifat non-predikatif. Frasa mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frasa nomina bisa menempati atau mengisi fungsi subjek dan objek. Frasa verba bisa mengisi fungsi predikat. 4.3.1

Frasa Nominal Sebuah nomina atau kata benda dapat diperluas baik ke kiri maupun ke kanan. Perluasan nomina menghasilkan frasa nomina. Perluasan dapat dilakukan ke kiri atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan menambahkan, misalnya, kata penggolongnya tepat di depannya, dan kemudian didahului lagi oleh numeralia. Berikut beberapa contoh.

_Numeralia _Penggolong _Buah _1. _Dua _buah _buku _2. _lima _ekor _sapi _3. _Tiga _orang _sahabat _ _ Pada frasa di atas, yang menjadi inti adalah nomina atau kata benda buku, sapi, dan sahabat. Letak pewatasnya tetap; artinya urutannya tidak dapat diubah: numeralia dahulu, kemudian penggolong. Struktur frasa nomina dalam berbagai bahasa bisa tidak sama.

Dalam bahasa Inggris frasa di atas menjadi: two books, five cows, dan three friends. Dalam frasa tersebut terdapat numeralia dan nomina. Sedangkan kata penggolong tidak ada secara eksplisit. 4.3.2 Frasa Verbal Frasa verbal yaitu satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa.

Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata atau kata-kata lain yang mendampinginya (alwi, et.al, 2003: 158). Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri

atas inti verba dan pewatas yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Salah satu kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang dapat berfungsi sebagai pewatas depan adalah akan, harus, dapat (bisa), boleh, suka, ingin, dan mau. 4.3.3

Frasa Pronominal Pronomina dapat menjadi frasa dengan mengikuti kaidah berikut: (1) penambahan numeralia kolektif Contoh Bahasa Indonesia: mereka berdua kami sekalian kamu semua (2) Penambahan kata penunjuk Contoh: saya ini kami sekalian mereka itu (3) Penambahan kata sendiri Contoh: saya sendiri dia sendiri mereka sendiri (4) Penambahan klausa dengan yang Contoh: Mereka yang tidak hadir (akan ditegur) Mereka yang menolak reformasi (akan tergilas) (5) Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif Contoh: Kami, bangsa Indonesia Kamu, para pemuda Saya, pecinta damai Dalam bahasa Inggris dijumpai frasa pronominal yang menggunakan kata self.

Contoh: I myself He himself You yourself Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif juga dijumpai dalam bahasa Inggris. 4.3.4 Frasa Numeralia Frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Contoh kata penggolong dalam bahasa Indonesia adalah: orang, ekor, buah, batang, bilah, potong, butir, keping, dan lain-lain.

Contoh: Dua buah (mobil) Tiga ekor (kerbau) 4.4 Kalimat Alwi, et.al. (2003:311) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Chaer (2011:22) mengatakan bahwa kalimat lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap.

Artinya, di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan; ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsure (S) atau apa yang dialami oleh unsur (S) itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur (S).lalu, mungkin juga ada unsur keterangan (Ket.), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tentang tempat, tentang cara, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan terkecil, dalam

wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh dan yang secara fungsional terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. 4.4.1 Jenis Kalimat Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori-kategori predikatnya menjadi (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektiva, (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional.

Kalimat verbal dapat dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya, atas (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekatransitif, dan (iii) kalimat dwitransitif. Sementara itu, kalimat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan peran subjeknya atas kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat majemuk juga dapat dibedakan atas (a) kalimat majemuk setara dan (b) kalimat majemuk bertingkat. 4.5

Berbagai Macam Struktur Bahasa-bahasa di dunia ini mengandung empat macam struktur. Struktur-struktur tersebut terdiri atas (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi. Berikut pembahasan tentang setiap struktur yang dimaksud. 4.5.1

Struktur Modifikasi (structure of modification) Nelson Francis (1958: 297) mengatakan: "the two components of a structure of modification are a head and a modifier, whose meaning serves to broaden, qualify, select, change, describe, or in some other way affect the meaning of the head. Dalam struktur modifikasi terdapat dua unsur, yaitu: (1) inti, dan (2) modifier (penjelas). Istilah modifier diterjemahkan sebagai penjelas, pemerih, atau pewatas.

Jika inti sebuah nomina, maka modifier bisa adjektiva, nomina. Perhatikan contoh berikut: pemandangan indah bahasa asing buku baru terjemahan bagus, dll. Kata-kata yang ada di sebelah kiri adalah kata-kata yang dikategorisasikan sebagai nomina dan dalam frasa ini berfungsi sebagai inti (head), kata-kata yang ada di sebelah kanannya berkategori adjektiva yang dalam frasa ini berfungsi sebagai penjelas (modifier) yang menjelaskan inti.

Nomina juga bisa berfungsi sebagai penjelas nomina. Misalnya, buku psikologi. Kedua-dua kata yang ada dalam frasa di atas berkategori nomina. Yang di sebelah kiri sebagai inti dan yang di sebelah kanan sebagai penjelas. Dalam bahasa Inggris posisi penjelas ada di sebelah kiri pada umumnya. Contoh: clever student beautiful girl difficult

lesson dll.

Kata-kata yang ada di sebelah kiri clever, beautiful, difficult adalah adjektiva yang berfungsi sebagai penjelas. Dan intinya ada di sebelah kanan. Verba bisa juga menjadi inti dalam struktur modifikasi. Yang paling banyak menjadi penjelas verba adalah adverbial (kata keterangan). Selain nomina dan verba, adverbial, preposisi, ajektiva juga bisa bertindak sebagai inti. 4.5.2 Struktur Predikasi (structure of predication) Predikasi adalah hubungan antara subjek dan verba dalam kalimat.

Dalam struktur predikasi terdapat dua buah gatra langsung (immediate constituents), yaitu subjek dan predikat. Tiap gatra ini mungkin berupa sebuah kata tunggal, sebuah kata dengan kata tugas, suatu frase, atau salah satu dari ketiga jenis struktur sintaksis lainnya, yaitu struktur modifikasi, komplementasi, atau koordinasi. Predikat selalu memiliki verba atau frasa verba dalam posisi kuncinya.

Jadi, jika predikat mempunyai hanya satu kata, kata tersebut adalah kata kerja, seperti dalam kalimat berikut: John sits. The sun rises. We discuss the lesson. 4.5.3 Struktur komplementasi Struktur komplementasi mempunyai dua gatra langsung: elemen verbal dan komplemen. Elemen verbal bisa sebuah verba sederhana, atau struktur apapun yang mempunyai verba pada posisi kunci.

Jadi, ini bisa frase verba, infinitif, struktur modifikasi dengan verba sebagai inti, atau struktur koordinasi. Contoh berikut memberikan ilustrasi. Verba sederhana : he gives lessons. Frase verba : We are conducting a research. Infinitif : (a boy) to run errands. Struktur modifikasi : never in my life said that (this) was in the long run a mistake Struktur koordinasi : We caught and ate the fish.

Untuk mengidentifikasi dan memerikan tipe-tipe komplemen yang berbeda, pertama-tama, kita harus mencatat bahwa verba yang ada pada inti dari berbagai tipe elemen verbal bisa dibagi menjadi tiga kelompok utama: verba kopula, verba intransitif, dan verba transitif. Verba kopula (juga disebut linking verb) . Sebagaimana diindikasikan oleh namanya, verba ini dianggap sebagai hubungan struktural antara subjek dan komplemen. Verba ini selalu dengan komplemen.

Yang paling terkenal yaitu be dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia kopula (yaitu, adalah, merupakan) sebagai padanan be dalam bahasa Inggris bukanlah azas kalimat. Verba intransitif. Verba yang bisa muncul dalam kalimat aktif sebagai predikat lengkap tanpa komplemen adalah verba intransitif.

Seperti halnya verba kopula, mereka tidak mempunyai bentuk pasif. Tentu saja, mereka

bisa dimodifikasi dengan berbagai cara. Tetapi karena tidak mempunyai komplemen, maka tidak bisa muncul sebagai elemen verbal dalam struktur komplementasi. Berikut adalah beberapa verba intransitif: The machine is running The rain stopped **The sun sinks in the west. The curtain rose** slowly on the scene. Verba transitif.

Verba yang selalu mempunyai komplemen ketika dalam kalimat aktif **dan yang mempunyai bentuk** pasif, adalah verba transitif. 4.5.4 Struktur koordinasi (structure of coordination) Struktur koordinasi terdiri atas dua atau lebih unit ekuivalen secara sintaktis yang digabung dalam sebuah struktur yang berfungsi sebagai unit tunggal.

Kesatuan-kesatuan yang digabung sedemikian **rupa itu dapat berupa salah satu jenis kata, kata tugas, ataupun struktur-struktur yang lebih** kompleks. Penggabungan itu mungkin dilakukan oleh word order dan prosody melalui, atau dengan bantuan tambahan dari seperangkat kata tugas dan frasa-frasa yang dapat kita sebut koordinator. Contoh dalam bahasa Inggris: and rather than not only ...but also but as well as either...or nor together with neither...nor not along with both...and Koordinator-koordinator pada kolom pertama selalu muncul di antara elemen-elemen yang digabungkannya.

Yang **terdapat pada kolom kedua dapat muncul pada posisi tersebut, sedangkan yang berada pada kolom ketiga, yang disebut korelatif, terdiri atas dua bagian: bagian pertama muncul pada awal struktur dan bagian kedua di antara kedua komponennya yang terakhir.** BAB V SEMANTIK 5.1 Pengertian Semantik **Semantik adalah cabang linguistik yang** mengkaji makna.

Ada beberapa ahli bahasa yang menganggap bahwa semantik tidak empiris, jadi harus dicoret dari cabang linguistik. Tetapi pernyataan itu tidak didukung oleh mayoritas ahli bahasa. Mereka justru menyatakan bahwa semantik sebagai ilmu makna tidak bisa dipisahkan dari linguistik. Manusia mengkomunikasikan makna. Mereka tidak sekadar memproduksi bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi itu bermakna. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dll.

Semantik **di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris semantics, dari bahasa Yunani sema 'tanda': atau dari verba samaino 'menandai', 'berarti'. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Djajasudarma (1993:3) mengatakan bahwa istilah semantik baru muncul tahun 1894 yang dikenal melalui American Philological Association 'organisasi filologi Amerika' dalam sebuah artikel yang berjudul Reflected Meaning: A point in Semantics.**

Istilah **semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase**

semantic philosophy. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel "An Account of the Word Semantics" (Word, No.4 tahun 1948:78-9). Historical semantics ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dst. Karya Breal ini berjudul Essai de Semantique.(akhir abad ke-19).

Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain, signifik, semasiologi, semologi, semiotik, sememik, dan semik. Palmer (1976), Lyons (1977), dan Leech (1974) menggunakan istilah semantics. Lehrer (1974) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas. Karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, dan antropologi, serta sosiologi.

Antropologi berkepentingan di bidang semantik antara lain, karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis. Psikologi berhubungan dengan semantik, karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau non-verbal.

Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu. Kata meaning dan to mean merupakan istilah yang sering dibahas. Para ahli semantik telah menghabiskan banyak waktu membahas istilah ini. Dalam buku yang berjudul The Meaning of Meaning yang ditulis Ogden dan Richard terdapat dua puluh dua definisi kata tersebut.

Beberapa di antaranya adalah: an intrinsic property the other words annexed to a word in the dictionary the connotation of a word the place of anything in a system. 5.2 Tipe makna Tipe makna merupakan kajian makna berdasarkan tipenya. Tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa atau aktivitas lainnya.

Leech (1983:9) membagi makna ke dalam tujuh tipe. Makna-makna tersebut meliputi makna konseptual, makna konotatif, makna sosial dan afektif, makna reflected dan kolokatif, makna tematis. 5.2.1 Makna konseptual Makna konseptual (kadang-kadang disebut makna denotatif atau kognitif) merupakan faktor sentral dalam komunikasi linguistik.

Makna konseptual dapat dikaji dari segi ciri-ciri kontrastif, sehingga (misalnya) makna

kata 'woman' dapat dispesifikasi sebagai +human, -male, + adult, yang berbeda dari, misalnya, 'boy', yang didefinisikan + human, + male, - adult. 5.2.2 Makna konotatif
Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh sebuah ungkapan. Makna referensi tumpang tindih dengan makna konseptual.

Jika kata 'woman' didefinisikan secara konseptual oleh tiga ciri (+ human, -male, + adult), maka tiga unsur tersebut harus menyediakan kriteria penggunaan kata tersebut yang benar. Fitur-fitur konotatif ini, yang diterjemahkan ke dalam istilah 'dunia nyata', menjadi atribut dari acuan. Tetapi, ada banyak properti non-kriteria tambahan yang dimiliki woman. Unsur-unsur itu termasuk tidak hanya karakteristik fisik, tetapi juga unsur-unsur psikologis dan sosial. 5.2.3

Makna sosial dan afektif Makna sosial yaitu makna yang dibawa oleh bahasa mengenai keadaan sosial pemakaiannya. Kita menerima makna sosial dari sebuah teks melalui pemahaman kita terhadap dimensi-dimensi dan tingkatan-tingkatan gaya yang berbeda dalam bahasa yang sama. Kita memahami beberapa kata atau pengucapan sebagai dialek tertentu. Dialek ini memberitahu kita dari mana penutur ini dan dari kelas sosial apa dia berasal.

Crystal dan Davy telah mengenal dimensi variasi gaya sosial: Variasi menurut: Dialek (Bahasa daerah geografis atau kelas sosial) Waktu (Bahasa abad ke delapan belas, sembilan belas, dua puluh, dll). Bidang (Bahasa hukum, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa iklan, dll) Status (Sopan, kolokial, slang, dll) Modalitas (Bahasa perkuliahan, lawak, dll) Singularitas (Gaya Dickens, Hemingway. dll) 5.2.4

Makna reflected dan kolokatif Makna reflected adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, ketika satu makna kata membentuk bagian respons kita terhadap makna lain. Makna kolokatif disebut juga sanding kata. Collocation adalah cooccurrence. Dua kata atau lebih, dianggap sebagai butir-butir kosakata sendiri, dipakai dalam sandingan satu sama lain yang lazim dalam bahasa tertentu, misalnya dalam bahasa Inggris kata green bersandingkata dengan grass, dark dengan night, dsb. 5.2.5

Makna tematis Kategori makna terakhir yang penulis bahas adalah makna tematis, atau apa yang dikomunikasikan dengan cara di mana penutur atau penulis mengorganisir pesan, dilihat dari segi pengurutan, fokus, dan penekanan. Misalnya, sering dirasakan bahwa kalimat aktif seperti dalam (1) mempunyai makna yang berbeda dari ekuivalen pasifnya (2), walaupun dalam makna konseptual keduanya tampaknya sama. Mrs Bessy Smith donated the first prize. The first prize was donated by Mrs Bessie Smith.

Tentu saja kedua kalimat ini mempunyai nilai komunikatif yang berbeda di mana

kalimat-kalimat tersebut mensugestikan konteks yang berbeda: kalimat aktif nampaknya menjawab pertanyaan implisit 'What did Mrs. Bessie Smith donate?', sementara kalimat pasif nampaknya menjawab pertanyaan implisit 'Who was the first prize donated by?' atau (secara lebih sederhana) 'Who donated the first prize?' Makna tematis adalah masalah pilihan antara konstruksi gramatikal alternatif, seperti dalam: **A man is waiting in the hall.**

There is **a man waiting in the hall.** They stopped **at the end of the** corridor. **At the end of the** corridor, they stopped. I like Danish cheese best. Danish cheese I like best. It's Danish cheese that I like best. 5.3 Pandangan kontekstual terhadap makna Selama **tahun 1920-an dan 1930-an** lah linguistik pertama sekali mulai memberikan pertimbangan yang serius pada mandat ilmiahnya.

Selama periode ini linguis cenderung memberikan kepercayaan kepada teori pengetahuan. Dan ini berarti bahwa linguis mulai mempertimbangkan aspek observasi dalam penelitian ilmiah. Kontekstualisme. Jika makna dibahas dari segi ide, konsep, atau keadaan mental internal, ini tetap diluar jangkauan observasi ilmiah.

Kita harus mengkaji makna dari segi situasi, pemakaian. Seperti yang dikatakan J.R. Firth: **Jika kita memandang bahasa** sebagai 'ekspresif' atau 'komunikatif' kita menyatakan secara tidak langsung bahwa bahasa adalah alat dari keadaan mental internal. Dan karena kita tidak mengetahui banyak tentang keadaan mental internal, bahkan dengan introspeksi yang sangat hati-hati, masalah bahasa menjadi lebih misterius semakin banyak kita mencoba menerangkannya dengan mengacu kepada kejadian-kejadian mental internal yang tidak dapat diobservasi.

Dengan memandang kata-kata sebagai tindakan, peristiwa, kebiasaan, kita membatasi penelitian kita pada apa yang objektif dalam kehidupan kelompok. Firth telah dipengaruhi oleh ahli antropologi besar B. Malinowski, yang menganggap tepat memperlakukan bahasa sebagai 'mode aksi, bukan sebagai alat refleksi. 5.4 Bahasa sebagai sebuah sistem konseptual Pertanyaan pertama yang muncul adalah apakah bahasa sebuah sistem konseptual tunggal atau apakah ada banyak sistem konseptual sebanyak bahasa yang ada.

Walaupun kebanyakan pemikiran sekarang ini cenderung menghipotesiskan kerangka konseptual universal, observasi menunjukkan bahwa bahasa berbeda dalam hal cara mengklasifikasikan pengalaman. Contoh klasik adalah semantik kata-kata warna. Seperti makhluk lain, kita mempunyai alat visual untuk membedakan perbedaan warna. Tetapi, tidak seperti hewan, kita memiliki alat untuk mengkategorisasikan warna-warna ini secara verbal.

Misalnya, bahasa Inggris (menurut Berlin dan Kay, *Basic Color Terms*, 1969) mempunyai range sebelas istilah warna primer (black, white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange dan grey), padahal bahasa Filipina 'Hanuno' (menurut Conklin, 'Hanunoo Color Categories', 1955) cukup empat. Secara tidak langsung contoh di atas merujuk pada pembahasan relativitas bahasa.

Ada dua istilah yang sering ditemukan dalam literatur linguistik: relativitas dan semesta bahasa (*language universal*). Secara umum dapat dikatakan bahwa ada kesamaan dan perbedaan dalam bahasa-bahasa di dunia. Bahasa Eskimo mempunyai kata-kata yang berbeda untuk salju. Salju dilihat dari segi bentuknya, kondisinya. Dalam bahasa Indonesia hanya ada satu kata untuk merujuk padanya: salju (tanpa menghiraukan bagaimana bentuk esnya).

Gorys Keraf (1990:131) mengatakan bahwa bahasa Lamalera membedakan bermacam-macam ikan pari dan ikan paus dengan istilah-istilah yang khusus, karena kehidupan yang intim dengan ikan-ikan tersebut. Bagi mereka, ikan pari bisa berarti: belela, bou, moku, pae, kajololo, belepa, atau kerakota. Tiap jenis pari masih dibeda-bedakan lagi menjadi beberapa sub-jenis.

BAB VI ANALISIS WACANA Dalam bab-bab terdahulu telah dibahas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa; morfologi berkaitan dengan pembentukan kata; sintaksis berkaitan dengan struktur eksternal kata; dan semantik menyangkut makna. Pada bagian ini akan dibicarakan analisis wacana sebagai satuan bahasa terbesar. Manusia berbicara dengan menggunakan rentetan kalimat-kalimat.

Masalah kohesi dan koherensi sangat penting dalam wacana. Kohesi menyangkut pertautan bentuk. Sedangkan koherensi pertautan makna. 6.1 Pengertian analisis wacana Istilah analisis wacana muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia. Ada pakar bahasa yang menginginkan analisis wacana dimasukkan sebagai salah satu cabang linguistik. Tetapi keinginan ini belum bisa diwujudkan.

Cabang linguistik yang terdiri atas fonetik/ fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik tampaknya masih dipertahankan. Belum menerima peserta baru. Istilah wacana telah dipakai dengan berbagai macam arti. Istilah wacana digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pada persilangan berbagai disiplin linguistik yang berbeda, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik filosofis, dan linguistik komputasi.

Para sarjana yang bekerja di tengah-tengah disiplin yang berlainan itu cenderung

memusatkan perhatian pada segi-segi wacana yang berlainan. Para ahli sosiolinguistik memperhatikan struktur interaksi sosial dalam percakapan, dan deskripsi mereka dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial. Para ahli psikolinguistik menaruh perhatian pada masalah pemahaman bahasa.

Para ahli linguistik filosofis, dan para ahli linguistik formal, mempelajari hubungan semantis antara pasangan-pasangan kalimat yang disusun dan realisas-realisasi sintaktisnya. Mereka juga memperhatikan hubungan antara kalimat dan dunia berdasarkan soal, apakah kalimat tersebut dipakai untuk membuat pernyataan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran atau tidak. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap (utuh).

Wacana adalah (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur (lihat Adiwimarta, dkk, 1983). Edmonson dalam bukunya *Discourse: A Model for Analysis* (1981) menyatakan bahwa wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik atau yang lainnya.

Badudu (2000) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Di kalangan ahli-ahli linguistik Amerika golongan yang betul-betul memberikan perhatian kepada analisis wacana dan yang mengaplikasikannya adalah mereka dari aliran tagmemik yang dipelopori oleh Kenneth L. Pike. Aliran tagmemik mempunyai tagmem sebagai konsep azasnya yang didefinisikan sebagai golongan bentuk gramatis yang berfungsi dalam hubungan gramatis itu.

Konsep ini tidak terbatas pada struktur kalimat tetapi diperluas penerapannya kepada wacana. Di dalam literatur wacana sering dijumpai dua istilah, yaitu wacana dan teks. Menurut Teun Van Dijk, teks sama dengan wacana (lihat Hasan Lubis, 1984: 21). Kesatuan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek, itulah yang dinamakan wacana atau teks.

Tetapi dalam buku ini, penulis lebih senang menggunakan istilah wacana. 6.2 Konteks wacana Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran.

Unsur-unsur itu berhubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Hymes (1974): Latar (setting dan scene) Latar mengacu pada tempat (ruang) dan waktu terjadinya percakapan. Misalnya, percakapan di kampus Unisda Lamongan di pagi hari, yang menghasilkan wacana berikut ini. Nova : "Good morning," Anwar : "Good morning." Nova : "What are you doing, Anwar?" Anwar : "I am reading a book." 2. Peserta (participants) Peserta adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

Dalam sebuah percakapan tentu ada pembicara dan juga ada pendengar. Di dalam percakapan di atas Nova dan Anwar adalah partisipan. 3. Hasil (ends) Hasil atau ends mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. 4. Amanat (message) Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat dapat berupa surat, esei, iklan, pengumuman, dsb. 5. Cara (key) Cara mengacu pada semangat melakukan percakapan, misalnya 'dengan cara bersemangat', 'dengan santai', 'tenang meyakinkan'.

Sarana (instrument) Sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan. 7. Norma (norms) Norma mengacu pada perilaku partisipan percakapan. Misalnya, diskusi yang bersifat dua arah, setiap partisipan memberikan argumentasi. Sedangkan 'kuliah' cenderung satu arah walaupun kadang-kadang diberikan kesempatan untuk bertanya. Dengan demikian, ada norma diskusi dan norma kuliah. 8. Jenis (genre) Genre atau jenis mengacu pada kategori, seperti teka-teki, kuliah, doa, dsb. 6.3

Kohesi dan koherensi Kohesi merupakan keserasian relasi antara unsur-unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana. Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada perpautan makna. Kohesi dan koherensi umumnya berhubungan, tetapi tidak berarti bahwa kohesi harus selalu ada agar wacana menjadi koheren.

Mungkin, ada percakapan yang ditinjau dari segi kata-katanya tidak kohesif, tetapi dari segi maknanya koheren. Relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana yang baik kita namakan kohesi. Relasi itu bermacam-macam, yaitu: Referensi Substitusi Elips Konjungsi Leksika 6.3.1 Referensi Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda.

Hasan Lubis (1991:29) mengatakan bahwa referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. 6.3.2 Substitusi Substitusi adalah relasi gramatikal (grammatical relation).

Halliday mengatakan sebagai berikut: Substitution is a relation between linguistic items,

such as words or phrases, where as reference is a relation between meaning. In terms of the linguistic system, reference is the relation on the semantic level, whereas substitution is a relation on the lexico-grammatical level, the level of grammar and vocabulary, or linguistic form (1980:89). Perhatikan kalimat berikut. 'You have some good books. Give me one.'

Kata 'one' merupakan substitusi dari 'book'. 'Banyak sekali apel di keranjangmu.' 'Berikan aku beberapa.' Beberapa adalah substitusi dari apel. Substitusi dapat dibagi atas tiga : nomina verba klausa 6.3.3 Elips Jenis relasi yang ketiga adalah elips yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Sebenarnya elips sama prosesnya dengan substitusi tetapi elips ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada.

Berikut adalah contoh kalimat elips: Kami berangkat ke Bali besok. Mereka juga. Saya mengajarkan bahasa Inggris. Bahasa Spanyol juga. She likes English. I do too. (Inggris) 'Mereka juga' berarti 'Mereka berangkat ke Bali besok'. 'Bahasa Spanyol juga' berarti 'Saya mengajarkan bahasa Spanyol'. 'I do too' berarti 'I like English'. 6.3.4 Konjungsi Konjungsi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain.

Sebagai alat relasi yang erat, konjungsi dapat dibagi atas beberapa macam , yaitu: Konjungsi koordinatif Konjungsi subordinatif Konjungsi korelatif Konjungsi antar kalimat Konjungsi antar paragraf Konjungsi koordinatif Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Yang termasuk anggota kelompok ini adalah: dan, atau, tetapi. Masing-masing mengacu pada hubungan penambahan, pemilihan, dan perlawanan.

b. Konjungsi subordinatif Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa itu adalah anak kalimat. Berikut adalah konjungsi subordinatif. konjungsi subordinatif waktu konjungsi subordinatif syarat konjungsi subordinatif pengandaian konjungsi subordinatif tujuan konjungsi subordinatif konsesif konjungsi subordinatif pemiripan konjungsi subordinatif penyebab konjungsi subordinatif pengakibatan konjungsi subordinatif penjelasan konjungsi subordinatif cara (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: 237) Konjungsi korelatif Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Berikut contohnya. baik...maupun tidak hanya..., tetapi (...) juga... demikian (rupa)...sehingga...

Konjungsi antar kalimat Konjungsi antar kalimat menghubungkan satu kalimat dengan

kalimat yang lain. Karena itu, konjungsi jenis ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf besar. Contoh konjungsi antarkalimat. biarpun demikian/ begitu sekalipun demikian/begitu sesungguhnya demikian begitu dll. Konjungsi antarparagraf Konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai suatu paragraf.

Contoh konjungsi antarparagraf : Akan hal permohonannya menjadi dosen di universitas ini telah kami bicarakan dalam rapat pimpinan kemarin; dalam beberapa hari ini akan kita ketahui hasilnya. 6.4 Leksikal Relasi dengan memakai unsur leksikal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan pengulangan kembali. Pengulangan kembali dapat dibagi atas pengulangan dengan kata-kata yang sama , memakai sinonimnya, dan super ordinat atau hypernim.

BAB VII SOSIOLOGI BAHASA Sosiologi bahasa termasuk cabang interdisipliner. Sosiologi bahasa merupakan gabungan dua variabel, yaitu: linguistik dan sosiologi. Ada dua istilah yang sering digunakan untuk nama disiplin ini, yaitu: sosiolinguistik dan sosiologi bahasa. Chaedar Alwasilah (1993:3) mengatakan bahwa istilah sosiolinguistik seringkali dipergantikan dengan sosiologi bahasa.

Ada beberapa pihak yang menganggapnya sama saja. Ada juga yang membedakannya; dan perbedaan tersebut hanyalah titik berat saja. Fishman melihat bahwa masyarakat lebih luas dari bahasa, dan dengan demikian maka masyarakat yang menyajikan konteks, di sana segala perilaku bahasa akan dikaji. Yang lebih sejalan dengan pendekatan ini adalah sosiologi bahasa bukan sosiolinguistik – yang memberikan titik berat berat pendekatan sebaliknya.

Sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal balik dengan bahasa dan dialek-dialek. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan rincian-rincian dalam penggunaan yang sebenarnya yang oleh Hymes disebut 'the ethnography of speaking'. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan berasal dan berkembang dari Eropa Barat, walaupun para ilmuwan Islam, jauh sebelum abad ke-14 misalnya Ibn Khaldun (1332-1406) , seorang sejarawan Arab, sudah memperhatikan dan membuat generalisasi mengenai kehidupan masyarakat dan corak pemerintahan abad 13 – 14 serta prediksi perkembangannya.

Sejak zaman kuno para sarjana telah mencatat observasi mereka dan spekulasi tentang bahasa dalam masyarakat. Pada abad sekarang ini kita mempunyai pernyataan-pernyataan klasik Wilhelm von Humboldt tentang hubungan antara bahasa dan pandangan dunia; teori Durkheim tentang pengaruh struktur sosial pada konfigurasi kultural, termasuk bahasa; dan pem telah Ferguson (1959) bahasan George H

Mead tentang peran komunikasi dalam proses sosialisasi, termasuk pengembangan diri. Para sarjana tersebut melihat pentingnya bahasa bagi munculnya dan kelangsungan masyarakat manusia.

Sekarang ini, ahli antropologi seperti Bronislaw Malinowski (1956) dan linguis seperti J.R.Firth (1970), Uriel Weinreich (1953), dan Charles Ferguson (1959) telah memahami dan meneliti hubungan data linguistik dan fenomena sosial. Sungguhpun demikian, sosiologi bahasa merupakan fenomena yang sangat baru. 7.1 Perubahan sosial dan bahasa Bahasa dan masyarakat keduanya selalu berubah.

Sebagian orang beranggapan bahwa bahasa bersifat statis. Tetapi, kenyataannya bahasa bersifat dinamis. Kalau kita perhatikan dengan seksama, kita akan melihat bahwa bahasa mengalami perubahan dalam beberapa aspek, misalnya leksikon. Sebuah bahasa, misalnya Indonesia, Inggris, mengadopsi beberapa kata dari bahasa asing.

Pada umumnya kita bisa mempertimbangkan perubahan bahasa sebagai respons kompleks terhadap banyak aspek perilaku manusia. Tampaknya ada dua tipe dependensi linguistik pada perubahan sosial. Yang pertama, perubahan sosial mengakibatkan perubahan bahasa yang disebabkan oleh kontak budaya, urbanisasi, industrialisasi, dll.

Yang kedua, perubahan bahasa bukan hasil dari perubahan sosial, tetapi sebagian berhubungan dengan variabel sosial tertentu. Misalnya, inovasi bahasa tertentu lebih bisa diterima oleh satu kelas sosial ketimbang kelas sosial yang lain. Misalnya, asimilasi bahasa bisa mengarah ke hilangnya kelompok etnis. 7.1.2

Perubahan sosial Chaedar Alwasilah (1997:57) mengatakan bahwa perubahan sosial mungkin disebabkan lingkungan fisik, populasi, penemuan baru, difusi kultural, gagasan baru, krisis (konflik), atau lahirnya kebijakan baru. Perubahan sosial ini mesti saling terkait dengan perubahan budaya, yakni perubahan dalam norma-norma, kepercayaan, dan materi budaya; dan pada gilirannya tercermin pada pemakaian bahasa, karena bahasa pada hakikatnya merupakan cerminan pola pikir para penuturnya, yaitu pelaku sosial dan insan budaya.

Perubahan sosial tidak mesti mengarah ke perubahan bahasa secara luas, bahkan dalam kondisi revolusioner. Misalnya, bahasa Rusia tidak berubah secara fundamental setelah revolusi Bolshevik. Biasanya perubahan bahasa lebih lambat daripada perubahan sosial. Namun ada kecenderungan bahwa perubahan bahasa yang cepat terjadi dalam kondisi perubahan sosial yang cepat. 7.1.3

Faktor-faktor pendorong perubahan Apa faktor-faktor yang menstimulasikan perubahan? Baik kontak budaya maupun isolasi sosial bisa mempengaruhi tingkat perubahan bahasa. Ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda berhubungan, mereka akan mengadopsi beberapa kata dari bahasa lain. Perkembangan bilingualisme skala besar akan menyebabkan peminjaman leksikal yang lebih banyak.

Pinjaman (borrowing) tidak terbatas pada level leksikon saja; perubahan fonologis dan sintaktis bisa juga terjadi. Perubahan teknologi yang cepat, baik **dari dalam maupun dari luar** masyarakat, juga akan mengakibatkan ekspansi leksikon dalam skala besar. Isolasi sosial menyebabkan perbedaan bahasa dan percampuran populasi menyebabkan keseragaman bahasa.

Perubahan sosial dan bahasa bisa diakibatkan oleh migrasi orang dari desa ke kota atau tibanya penjajah, imigran. Misalnya, suku sakai di Pekanbaru yang hidup terasing. Sebenarnya bahasa mereka adalah bahasa Pekanbaru. Tetapi, bahasa mereka sekarang berbeda dari bahasa orang Pekanbaru yang hidup dalam masyarakat modern. Hal ini dikarenakan isolasi sosial suku sakai. Mereka tidak pernah mengadakan kontak dengan masyarakat luar. Mereka tinggal di hutan.

Budaya luar tidak diterima oleh mereka. Fenomena ini menyebabkan bahasa mereka tidak berkembang. Hal serupa bisa juga diamati pada suku Baduwi di Jawa Barat, suku Kubu di Jambi, dll. Penalosa (1981:33) memberikan sebuah contoh pengadopsian kosa kata Arab oleh orang Turki.

Ketika Orang Turki diislamkan oleh orang Arab, mereka tidak hanya mengadopsi alfabet bahasa Arab untuk menuliskan bahasa mereka, tetapi juga sejumlah besar kata-kata Arab dalam bidang agama, budaya, hukum, komersial, dan pemerintahan. Beberapa tipe perubahan sosial barangkali bersifat demografis, seperti perubahan dalam ukuran populasi, atau ukuran relatif komponen-komponennya, seperti menurut seks, usia, etnis, kelas sosial, dan jumlah penutur bahasa dan ragam bahasa, dan juga perubahan-perubahan dalam posisi sosioekonomi dari berbagai komponen populasi. Jadi, status segmen regional, okupasional, dan agama dari populasi bisa berfluktuasi. Sikap jelas merupakan variabel pengganggu yang signifikan.

Sikap terhadap bahasa bisa mempunyai konsekuensi historis yang jauh. Kelas sosial atau kelompok sosial yang berbeda bisa mempunyai opini yang kuat yang bisa mempengaruhi perkembangan sebuah bahasa atau mempromosikan kebangkitan nasionalisme. Perubahan sosial dan bahasa bisa diakibatkan oleh konsepsi yang berubah-ubah dalam peran usia dan seks.

Perubahan semantis bisa diakibatkan oleh perubahan dalam dunia objek dan kejadian-kejadian sejarah. Eufemisme dan metafora bisa disebabkan oleh faktor psikologis atau social-psychological. 7.2 Bahasa dan ketidakadilan sosial Salah satu yang paling jelas dari semesta sosiokultural adalah stratifikasi sosial, yaitu distribusi sosial yang tidak sama dalam hal prestise, kekuasaan, kekayaan, dan hak istimewa. Ini juga melibatkan perankingan orang-orang dan kelompok-kelompok dalam berbagai dimensi stratifikasi (pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dll), dan juga identifikasi kategori-kategori yang diranking, seperti kelas sosial, kelompok etnis, kasta.

Ilmuwan sosial tertarik dengan bagaimana ketidakadilan sosial seperti itu ada, dipelihara, diubah, dan bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel sosial lain (Penalosa, 1981:123). Ketidakadilan linguistik dan ketidakadilan sosial berkaitan erat. Christian (1972) telah mengungkapkan masalah tersebut: "The ideal of linguistic democracy, in which the speech of every citizen is regarded with equal respect by all others, is perhaps the most unrealistic of all social ideals.

Speech is one of the most effective instruments in existence for maintaining a given social order involving social relationships including economic as well as prestige hierarchies." Dimensi stratifikasi yang tampaknya paling relevan secara sosiolinguistik adalah usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, kelas sosial, dan etnis. Dalam kehidupan kita, kita selalu berkomunikasi satu sama lain, tetapi kita tidak berbicara dengan setiap orang dengan cara yang sama. Bagaimana kita berbicara sangat dipengaruhi oleh identitas orang yang diajak berbicara.

Bahasa yang digunakan oleh seorang dosen ketika mengajar mahasiswanya tentu berbeda dari bahasa yang digunakan oleh seorang guru sekolah dasar ketika mengajar siswanya walaupun dosen dan guru sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh seorang pemimpin yang sedang memimpin rapat berbeda dari bahasa yang digunakan pedagang di pasar. Oleh karena itu, kita mengenal ragam bahasa yang bermacam-macam.

Penalosa (1981:125) mengatakan bahwa orang Indian menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang berbeda ketika mereka berbicara dengan atau tentang anak-anak, orang gemuk, orang kerdil, dan orang bungkuk. Memang yang paling umum adalah variasi-variasi dalam bahasa laki-laki dan perempuan dan variasi-variasi yang didasarkan pada perbedaan sosioekonomi. 7.2.1

Usia Usia mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Bahasa anak-anak berbeda dari bahasa orang dewasa. Perbedaan-perbedaan dapat ditemukan pada level fonologis, sintaktis, dan leksikon. Anak usia 2 tahun, misalnya, belum bisa mengucapkan /t/.

Sebagai gantinya, ia akan menggantikannya dengan /c/. Dengan demikian, kata masuk akan diucapkan macuk.

Demikian juga, remaja cenderung membedakan bahasanya dengan bahasa orang dewasa dan anak-anak. 7.2.2 Jenis kelamin Atas asumsi bahwa perbedaan sosial apapun akan direfleksikan dalam perbedaan linguistik, tidaklah mengherankan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan dan bahasa yang digunakan untuk membicarakan tentang perempuan berbeda dari bahasa yang digunakan oleh laki-laki atau yang digunakan untuk membicarakan tentang laki-laki. Misalnya, bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai verba dan nomina khusus untuk maskulin dan feminin.

Misalnya: nashara (helped) untuk maskulin nasharat (helped) untuk feminin Perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan bisa dari pengucapan sampai tatabahasa. Bahasa perempuan sering lebih konservatif dan dinilai lebih bagus daripada bahasa laki-laki. Penalosa (1981:125) mengatakan bahwa sebenarnya, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa perempuan sangat inovatif secara linguistik; beberapa penelitian lainnya melihat bahwa mereka bersifat konservatif. Pertentangan ini diakibatkan kegagalan linguist dalam menyadari bahwa peran perempuan dalam bahasa perlu dikaitkan dengan posisi sosial perempuan dalam komunitas yang diteliti dan dengan pertanyaan tentang apa yang ingin diungkapkan oleh perempuan tentang dirinya dengan bahasa, seperti diindikasikan oleh Gal (1978). Dia memperlihatkan bahwa perempuan bilingual yang mampu berbahasa Hungaria dan Jerman di kota Austria menolak menggunakan bahasa Hungaria, yang merupakan simbol status petani.

Mereka menggunakan bahasa Jerman yang merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan industri, dan mereka tidak mau menikah dengan petani walaupun berasal dari keluarga petani. Petani yang mampu menggunakan dua bahasa (bilingual) terpaksa menikah dengan perempuan Jerman yang monolingual dari kampung lain, dan anak-anak mereka menjadi monolingual juga. Dengan demikian, sikap perempuan yang bilingual terhadap kehidupan petani mempercepat transisi komunitas dari bilingualisme ke monolingualisme. 7.2.3

Sistem sapaan Kridalaksana (1982:14) mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu yaitu pembicara (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3).

Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Kridalaksana (1985: 14-15) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 9 jenis

kata sapaan, yaitu (1) kata ganti (seperti aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau, dan sebagainya); (2) nama diri ; (3) istilah kekerabatan (seperti bapak, ibu, paman, bibi, adik dan sebagainya); (4) gelar dan pangkat (seperti guru, dosen, jenderal, dokter dan sebagainya); (5) bentuk pe + V (verbal) atau kata pelaku (seperti pembaca, pendengar, penonton, dan sebagainya); (6) bentuk N (nominal) + ku (seperti Tuhanku, kekasihku, bangsaku dan sebagainya); (7) kata-kata deiksis atau penunjuk (yaitu: sini, situ, ini); (8) nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain (seperti tuan, nyonya, nona, Yang Mulia dan sebagainya); (9) ciri zero atau nol (misalnya: orang yang berkata: "Mau ke mana?" - kata sapaan 'saudara' itu tidak disebut tetapi dimengerti orang. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada iu disebut ciri zero).

Kesembilan kata sapaan ini dapat dikombinasikan (misalnya: saudara pembaca, bapak guru, dan lain-lain). Sudjarwo (dalam Kridalaksana, 1986: 266 – 268) mengemukakan adanya kata-kata sapaan mesra dalam bahasa Indonesia. Kata-kata sapaan mesra digunakan di kalangan orang-orang yang masih sekerabat maupun yang tidak sekerabat.

Dalam lingkungan keluarga sapaan mesra digunakan dalam komunikasi verbal antara ayah-ibu dengan anak, antara kakek atau nenek dengan cucu, paman atau bibi dengan kemenakan, antara kakak dengan adik, dan sebagainya. Di luar hubungan kekerabatan misalnya antara sahabat karib, antara kekasih, atau antara ibu guru taman kanak-kanak dengan murid-muridnya.

Dalam mistik kata sapaan mesra digunakan juga untuk menyebut nama Tuhan. Sapaan mesra ditandai oleh adanya hubungan yang saling memiliki antara penyapa dan tersapa, yang dinyatakan dengan klitika orangan –nda dan –ku. Dalam bahasa Inggris orang dapat disapa dengan menyebut namanya, gelar, istilah kekerabatan, nama samaran, atau kombinasi dari kata sapaan tersebut, misalnya, Alexander, your Honor, Father, Uncle Alexander, Judge Cohen, Alex atau Honey . 7.3

Bilingualisme/Multilingualisme Salah satu yang sangat menarik dalam fenomena sosiolinguistik adalah multilingualisme. Dalam kebanyakan masyarakat, kita menemukan banyak orang yang berbicara dengan lebih dari satu bahasa. Pada umumnya, mereka yang berbicara dengan dua bahasa disebut bilingual, walaupun tidak ada alasan mengapa istilah multilingual tidak dapat dipakai untuk semua orang yang berbicara dengan lebih dari satu bahasa.

Ini merupakan soal yang dapat diperbincangkan apakah ada perbedaan kualitatif ketimbang sekadar perbedaan kuantitatif antara penutur-penutur dua bahasa dan mereka yang berbicara dengan lebih dari dua bahasa. Kita jarang sekali menemukan

seorang penutur yang bisa berbicara dengan lebih dari satu bahasa dengan kefasihan seperti penutur asli.

Halliday (1968:140) menyebut orang seperti itu, yang telah menguasai dua bahasa secara sempurna dan menggunakan keduanya dalam semua situasi, sebagai ambilingual. Kebanyakan bilingual membatasi salah satu dari bahasa yang dikuasainya untuk pemakaian dalam situasi tertentu. Halliday menganggap bahasa apa pun yang dipelajari oleh seorang anak sebelum usia sekolah sebagai bahasa asli.

Jadi, mungkinlah mempunyai lebih dari satu bahasa asli. Sebuah fakta menarik adalah bahwa bilingual asli (native bilinguals), termasuk ambilingual, biasanya tidak bisa menerjemahkan antara bahasa-bahasa mereka walaupun mereka bisa belajar untuk melakukannya. Istilah bilingualisme (Inggris:bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan.

Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualism itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73).

Adalah jarang menemukan seorang individu dalam masyarakat mana pun yang berbicara dengan lebih dari satu bahasa dengan kefasihan seperti penutur asli. Halliday (1968:140) menamakan penutur seperti itu ambilingual. Kebanyakan orang bilingual membatasi salah satu dari bahasanya untuk digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, orang Indonesia yang menguasai bahasa daerah dan bahasa nasional akan menggunakan bahasa daerah ketika mereka berbicara dengan keluarga atau berbicara tentang budaya daerah; mereka akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di seminar-seminar, symposium, loka karya, dan lain-lain.

Salah satu masalah bahasa dari bilingual adalah menjaga batas-batas bahasa. Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri. Penalosa (1981:110) mengatakan "Inability to keep two languages separate results in what is often referred to as linguistic interference, defined as 'deviations from the norm of either language which occur in the speech of bilingual as result of their familiarity with more than one language.'"

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan memisahkan kedua bahasa akan mengakibatkan interferensi. Artinya, penutur mencampuradukkan bunyi, leksikon, pola kalimat bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ibrahim (1990:181) mengatakan bahwa ada asumsi yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa adalah objek,

yang secara ideal di antara objek-objek itu terdapat batas-batas yang jelas. Ini berimplikasi bahwa setiap ucapan dapat dikategorikan pada satu bahasa tertentu.

Item-item yang jelas 'termasuk bahasa lain' dapat diakomodasikan, menurut pendapat ini, dengan istilah 'bentuk pinjaman' atau 'terselip' melalui 'interferensi/gangguan pengaruh'. Asumsi tersebut kini tidak dapat dipakai lagi sebab tidak mampu membahas bentuk pengalihan antara bahasa-bahasa, sebagai satu gejala umum di masyarakat bilingual, dan implikasinya yaitu bahwa tingkah semacam itu membentuk 'gangguan' yang mengurangi efisiensi tindak komunikatif di mana pengalihan itu terjadi.

Hal yang sebaliknya juga banyak terbukti; a.l.bahwa 'percampuran bahasa' itu sebenarnya memberikan fasilitas untuk itu biarpun jauh dari pengertian pembentukan komunikasi bagi para bilingual dengan repertoar-repertoar yang lebih sulit. BAB VIII PSIKOLINGUISTIK Psikolinguistik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia.

Dari definisi itu terlihat ada dua aspek yang berbeda, yaitu pertama pemerolehan yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa dan kedua penggunaan yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal.

Psikolinguistik merupakan salah satu bidang interdisipliner. Bidang ini terdiri atas variabel psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik lahir pada tahun 1951. Tetapi, ilmu ini telah ada sejak abad kesembilan belas.

Psikolinguistik meliputi sejumlah topik, antara lain: pemerolehan bahasa, motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua, dll. Pemerolehan bahasa **Pemerolehan bahasa (language acquisition) merupakan** topik yang selalu dijumpai dalam referensi-referensi psikolinguistik. Ini berarti bahwa topik ini sangat penting untuk dibicarakan. Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh beberapa variabel kepribadian.

Variabel-variabel tersebut meliputi beberapa variabel. Motivasi. Motivasi adalah dorongan. **Ada tiga jenis motivasi yang mempengaruhi** pemerolehan bahasa: (1) motivasi integratif, (2) motivasi instrumental, dan (3) identifikasi **kelompok sosial.** **Motivasi integratif dan motivasi** instrumental.

Gardner dan Lambert (1959) adalah orang yang pertama sekali **membedakan antara** motivasi integratif dan motivasi instrumental dalam pemerolehan **bahasa.** **Motivasi integratif dapat** didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai kemampuan dalam sebuah bahasa baru dengan tujuan untuk mampu berpartisipasi **dalam kehidupan masyarakat yang** memakai bahasa tersebut.

Motivasi instrumental, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai kemampuan dalam bahasa baru untuk alasan-alasan yang bermanfaat, seperti untuk mendapatkan pekerjaan. Bahasa dipakai sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Dua tipe motivasi ini digambarkan dalam kuesioner yang dibuat oleh Gardner dan Lambert (1959) dalam penelitian mereka.

Mereka meminta siswa meranking empat alasan belajar bahasa Perancis berikut. Memahami bahasa Perancis: berguna untuk mendapatkan pekerjaan; berguna untuk memahami orang Kanada-perancis dan cara hidup mereka; memungkinkan bertemu dan bercakap-cakap dengan berbagai bangsa; membuat seseorang menjadi orang yang berpendidikan baik.

Gardner dan Lambert menganggap alasan 1 dan 4 sebagai motivasi instrumental, sementara 2 dan 3 dianggap motivasi integratif. Identifikasi kelompok sosial. Dulay, et al. (1982: 51) mengatakan bahwa bahasa atau ragam bahasa yang dituturkan seseorang sering merupakan sinyal kepada orang lain bahwa seseorang milik kelompok tertentu.

Dengan demikian, motif identifikasi kelompok sosial bisa didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh kemampuan dalam sebuah bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Percaya diri (self-confidence). Percaya diri merupakan variabel lain yang ikut memberi andil dalam pemerolehan bahasa. Ada dua ukuran percaya diri yang disampaikan oleh Dulay, et al. (1982:75), yaitu: (1) tingkat kecemasan (anxiety level) dan (2) extroversion.

Dalam hampir semua penelitian yang dilakukan untuk menentukan karakteristik-karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang rendah berkorelasi dengan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua. BAB IX ALIRAN-ALIRAN LINGUISTIK Dalam bab ini penulis akan membahas beberapa aliran linguistik yang berkembang.

Aliran-aliran tersebut meliputi aliran tagmemik, aliran tradisional, linguistik struktural, tatabahasa transformasi, dll. 9.1 Aliran Tagmemik Aliran Tagmemik dipelopori oleh Kenneth L.Pike, seorang tokoh dari Summer Institute of Linguistics, yang mewarisi pandangan Bloomfield, sehingga aliran ini juga bersifat strukturalis, tetapi juga antropologis.

Menurut aliran ini satuan dasar dari sintaksis adalah tagmem yang berarti 'susunan'. Struktur gramatikal sebuah bahasa bisa dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan tagmem. Model analisis dan deskripsi ini pada mulanya diperkenalkan

oleh Pike (1954, 1955, 1960).

Ia berusaha mengembangkan landasan teoretis untuk menganalisis dan mendeskripsikan semua perilaku manusia, termasuk bahasa, dalam satu model. Longacre (1958, 1960) telah memberikan kontribusi kepada model tersebut, terutama dalam bidang kajian gramatika. 9.1.1 Definisi tagmem Tagmem sebagai sebuah unit gramatikal adalah korelasi **fungsi gramatikal atau slot** (celah kosong) dengan kelas butir-butir atau unsur-unsur yang saling dapat dipertukarkan yang terdapat dalam celah tersebut. Korelasi celah-kelas ini memiliki distribusi dalam hirarki gramatikal bahasa.

Istilah slot (celah) merujuk pada fungsi gramatikal tagmem. Istilah subjek, objek, predikat, penjelas, dan sebagainya menunjukkan fungsi gramatika. Kesalahpahaman yang sering terjadi tentang tagmem adalah bahwa istilah slot dianggap merujuk secara eksklusif pada posisi linear di mana morfem dan urutan morfem ditemukan. Slot merujuk terutama pada fungsi gramatika dan yang kedua pada posisi linear.

Penyajian slot di atas kertas berimplikasi bahwa biasanya ada pengurutan slot yang linear. Morfem pada umumnya mengikuti satu sama lain dalam urutan linear dalam ujaran. Di sisi lain morfem-morfem kadang-kadang simultan, seperti ketika dua buah morfem dilebur dalam bagian fonem yang sama, atau ketika morfem tone atau tekanan terjadi. Misalnya, k'u 'you eat', k?u 'he eats' menunjukkan persona, keduanya terjadi secara simultan, bukan dalam urutan linear.

Sebuah tagmem bisa juga discontinuous, misalnya, tagmem predikat dalam bahasa Inggris dimanifestasikan dengan frasa seperti isgoing: Is Mary going? Fungsi gramatikal tunggal bisa **mempunyai lebih dari satu** posisi linear, misalnya, fungsi waktu dalam klausa bahasa Inggris, seperti dalam Tomorrow he will go dan He will go tomorrow. Istilah kelas merujuk pada daftar morfem yang saling dapat dipertukarkan dan urutan morfem yang bisa mengisi slot.

Dalam bahasa Inggris tuturan John ran mempunyai dua slot yang jelas: slot subjek dan slot predikat. Dalam slot ini banyak substitusi yang dimungkinkan: Andi, joni, pengemis, guru dll dapat menggantikan John. Dan ran bisa digantikan oleh verba lain seperti walked, stood, read, listened, dll.

Hubungan slot subjek dengan kelas items **yang bisa saling menggantikan** dalam slot subjek merupakan tagmem subjek. Tagmem dimanifestasikan oleh anggota kelas yang terdapat dalam slot dalam tindak tutur tertentu. Dalam contoh di atas John memanifestasikan tagmem subjek. Tagmem dipahami sebagai unit.

Ungkapan “memiliki distribusi dalam hirarki gramatikal bahasa” merujuk pada fakta bahwa tagmem bisa merupakan bagian dari konstruksi pada level tertentu dalam hirarki konstruksi. Istilah “konstruksi” dan “level” dibahas di bawah ini. 9.1.2 Konstruksi Tagmem bisa dimanifestasikan dengan urutan/ rentetan morfem yang bisa dianalisis dari segi tagmem.

Fakta penting adalah bahwa tidak semua morfem dalam urutan tertentu mempunyai hubungan yang sama satu sama lain, tetapi berkumpul dalam kelompok-kelompok yang pada gilirannya berkelompok menjadi kelompok yang lebih besar dalam mode hirarkis. Pertimbangkan urutan morfem bahasa Inggris *the old man walked to town*. Ada tujuh morfem dalam urutan itu: *the, old, man, walk, -ed, to, and town*.

Tampaknya tidak perlu ditegaskan bahwa *the* dan *-ed* tidak berhubungan erat seperti hubungan *the* dengan *man* dan *-ed* dengan *walk*. Tiga buah morfem yang terdapat dalam frasa *the old man* mempunyai hubungan yang erat. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa frasa itu bisa digantikan oleh pronomina *he*. *The old man walked to town. He walked to town*. Dan frasa *the old man* bisa menempati posisi gramatikal yang berbeda dalam tuturan yang berbeda: *I saw the old man*.

Ketiga morfem tersebut berfungsi sebagai unit tunggal dalam situasi-situasi ini. Urutan morfem seperti itu yang mengisi slot gramatikal dikatakan mewujudkan konstruksi. 9.1.3 Level (tingkat) Menurut Benjamin Elson dan Velma Pickett (1969:59) menyatakan bahwa level ini disamakan dengan unsur-unsur tradisional yang ditunjukkan oleh istilah-istilah seperti akar kata, kata, frasa, klausa, kalimat, yang disusun dalam sebuah hirarki dari yang terendah (akar kata, kata) sampai yang tertinggi (klausa, kalimat).

Namun, tidak semua level ini terbukti signifikan dalam setiap bahasa. Dalam bahasa Mixtec, misalnya, tidak ada perbedaan signifikan antara kata dan frasa. Dalam beberapa bahasa perlulah mengenali akar sebagai level yang terpisah, tetapi tidak dalam bahasa lain. Urutan morfem apa pun yang mewujudkan sebuah tagmem akan dianalisis sebagai konstruksi pada level yang berbeda dari level di mana tagmem dikenali, atau pada lapisan yang berbeda dari level struktur yang sama.

Tagmem yang diwujudkan oleh urutan morfem *the old man* dikenal pada level klausa, level tersebut dianalisis sebagai konstruksi level frasa. 9.1.4 Lapisan (layerings) Selain level-level struktur kita sering menemukan tali tagmem yang dikenal dengan tali (string) pada level tertentu yang tersemat dalam tali pada level yang sama. 9.1.5 Tagmem dan konstruksi pada level klausa 9.1.5.1

Definisi klausa Konstruksi klausa adalah tali tagmem yang terdiri atas atau termasuk **satu**

dan hanya satu predikat atau tagmem seperti predikat antara tagmem-tagmem gatra tali, dan yang urutan morfem secara tipikal, tetapi tidak selalu, mengisi slot pada level kalimat. Perlu diperhatikan berbagai ciri dalam definisi ini. Pertama, ini dinyatakan dilihat dari segi konstruksi ketimbang tipe urutan morfem, karena ciri yang paling khas dari tali morfem itu yang ingin kita sebut klausa adalah bahwa morfem tertentu atau beberapa morfem berfungsi sebagai predikat. Klausa adalah tali morfem, dan konstruksi klausa adalah tali tagmem.

Kedua, definisi tersebut berimplikasi bahwa satu dan hanya satu tagmem predikat dalam tali. Tali seperti Bill runs and Sally walks berisikan dua klausa, yaitu Bill runs dan Sally walks. Bill runs and jumps, di sisi lain, merupakan klausa tunggal, karena slot predikat bisa dianggap diisi oleh frasa verba koordinat.

Demikian juga, klausa-klausa bisa disemat dalam klausa, tetapi dalam hal seperti itu predikat klausa yang dimasukkan (subordinat) tidak di antara tagmem gatra tali yang sedang diperhatikan. Dalam ujaran the man who went downtown saw me there terdapat dua klausa, masing-masing dengan tagmem predikatnya sendiri-sendiri, tetapi satu dimasukkan atau disematkan dalam kalimat yang lain. Klausa utama tidak mempunyai dua predikat, karena dua predikat tersebut ada dalam tali kohesif yang berbeda.

Ketiga, dengan kata-kata "tagmem seperti predikat" kita memasukkan bentuk-bentuk dari bahasa-bahasa lain yang mungkin tidak tampak seperti predikat bagi penutur bahasa Inggris. Dalam banyak bahasa gabungan kata-kata yang diterjemahkan dengan good he atau he good secara fungsional sama dengan klausa bahasa Inggris yang ada to be, misalnya, he is good. Dalam situasi demikian, kita akan menganggap tagmem yang diwujudkan oleh good sebagai predikat, dengan demikian ujaran tersebut adalah klausa.

Perhatikan klausa Indonesia berikut: Dia guru (He is a teacher) Saya dosen (I am a lecturer) Dll. Di dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai to be seperti yang ada dalam bahasa Inggris. 9.1.5.2 Level klausa Konstruksi pada berbagai level hirarki gramatikal dibedakan dari satu sama lain, sebagian, oleh jenis tagmem tertentu yang membentuknya.

Seperti ditunjukkan di atas, konstruksi klausa paling baik diidentifikasi oleh kehadiran tagmem predikat, dan sering oleh tagmem subjek. Tagmem level klausa khas lainnya akan disajikan di bawah. Klausa bebas tunggal bisa dengan mudah dibingungkan dengan kalimat, karena mereka adalah pengisi slot utama dalam banyak kalimat.

Untuk tujuan analitis, perlulah membedakan konstruksi level klausa dari konstruksi level kalimat. Beberapa bahasa memasukkan dua atau lebih dari dua klausa (misalnya, kalimat koordinat), sementara beberapa bahasa lainnya terdiri atas kata-kata tunggal atau frasa yang bukan klausa (misalnya, jawaban terhadap pertanyaan, seperti ya, tidak, yang ini).

Demikian juga, dalam banyak bahasa, morfem intonasi adalah bagian dari struktur kalimat. 9.1.5.3 Mengidentifikasi tagmem level klausa Predikat dan subjek disebutkan di atas sebagai tagmem level klausa tipikal. Bagaimanapun, perlu dijelaskan bahwa pemakaian istilah predikat tidak cukup sesuai dengan pemakaian tradisional dalam tata bahasa bahasa Inggris.

Pemakaian istilah predikat di sini merujuk hanya pada bagian klausa yang dimanifestasikan oleh verba atau ekuivalennya. Tagmem lain, yang secara tradisional dalam bahasa Inggris diperlakukan sebagai bagian predikat (objek, objek tidak langsung, lokasi, arah, waktu, tujuan, cara, instrumen, benefaktif, dsb.) pada awalnya dianggap bidang yang sama sebagai subjek dan predikat.

Pada tahap analisis lebih lanjut beberapa mungkin dianggap bagian predikat, tergantung pada fungsinya. Predikat, subjek, dan objek sering merupakan tagmem wajib dalam berbagai tipe klausa; yang lain lebih sering bersifat optional (boleh pilih). Ingat bahwa definisi tagmem termasuk slot fungsional dan kelas bentuk yang mengisi slot itu, kita memeriksa bentuk bahasa dan menebak fungsi dari setiap kata atau kelompok kata, kemudian membuat peta yang termasuk nama-nama sementara untuk fungsi-fungsi dan menulis dalam bentuk-bentuk yang mengisi setiap slot. 9.1.5.6 Tagmem dan konstruksi pada level frasa 9.1.5.6.1

Definisi frasa Frasa adalah sebuah unit, yang secara potensial terbentuk **dari dua atau lebih** dari dua kata, tetapi tidak mempunyai karakteristik klausa; dan yang secara tipikal, tetapi tidak selalu, mengisi slot pada level klausa (Benjamin Elson & Velma Pickett, 1969:73). Ada berbagai fitur yang terdapat pada definisi di atas. Pertama, frasa didefinisikan sebagai tidak selalu dibentuk **dari dua atau lebih** dari dua kata, tetapi sebagai secara potensial dibentuk **dari dua atau lebih** dari dua kata. Frasa mungkin merupakan urutan kata-kata atau sebuah kata tunggal yang bisa diperluas (seperti John bisa diperluas menjadi big John).

Kedua, kata-kata "tetapi yang tidak mempunyai karakteristik klausa" merujuk pada jenis-jenis tagmem yang dimanifestasikan oleh gatra frasa. Tipe-tipe tagmem yang menyusun konstruksi frasa adalah penjelas (modifier), inti, dsb. Ketiga, fitur distribusional dari frasa yaitu bahwa frasa "secara tipikal", tetapi tidak selalu, mengisi slot-slot pada level klausa."

Sebagai tambahan, frasa mungkin dimasukkan ke dalam frasa lain, seperti dalam contoh bahasa Inggris the very old man. Di sisi lain, frasa bisa digunakan sebagai kalimat, seperti dalam jawaban berikut "The little one" sebagai respons terhadap pertanyaan "Which one shall I bring?". 9.1.5.6.2 Menganalisis tagmem level frasa Contoh berikut yang diambil dari bahasa Inggris akan berfungsi untuk mengilustrasikan analisis beberapa konstruksi frasa.

Marry went to the park. Sally played in the street. The girl goes to the park regularly. The little girl played in the big park. The big girl went there repeatedly. Kelima klausa ini memberikan hasil berikut: Subjek predikat tempat cara Marry went to the park Sally played in the street The girl goes to the park regularly The little girl played in the big park The big girl went there repeatedly Celah predikat dan celah manner (cara) diisi hanya oleh kata-kata tunggal.

Celah subjek dan tempat diisi oleh frasa. Ketika kita mengamati daftar pengisi dari slot subjek, kita menemukan tiga butir yang mempunyai lebih dari satu kata. Frasa pada kalimat nomor 3 terdiri atas dua kata. Slot yang diisi oleh girl tampaknya paling penting, inti, jadi kita namakan slot inti. Slot yang diisi oleh the adalah jenis slot yang menjelaskan, atau membatasi.

Sekarang kita lihat butir 4 dan 5, kita menemukan frasa yang sama seperti dalam butir 3, kecuali bahwa big dan little mengisi slot yang belum dipertimbangkan. Sekarang mari kita amati kelas-kelas yang terdapat dalam setiap frasa. Karena kata girl secara tradisional diklasifikasikan sebagai nomina, kita namakan dia sebagai nomina yang dapat dihitung. Frasa itu sendiri kita sebut frasa nomina yang dapat dihitung dan dimodifikasi.

Kelas yang memanifestasikan slot pembatas (limiting slot) kita sebut artikel; dan kelas yang memanifestasikan slot yang menerangkan sebagai ajektiva. Slot subjek diisi oleh jenis frasa ini atau oleh kata tunggal Mary atau Sally, yang merepresentasikan satu kelas yang kita sebut proper noun. (proper noun mempunyai distribusi yang berbeda dari count noun).

Ini dapat dilambangkan sebagai berikut: S:mNc/np di mana mNc adalah frasa nomina yang dapat dihitung dan dimodifikasi dan np adalah proper noun. Dalam slot tempat, kita menemukan tiga frasa berbeda. Kita menemukan bahwa frasa ini sangat serupa dan terdiri atas dua slot: slot penghubung yang dimanifestasikan oleh preposisi to dan in dan slot sumbu (axis slot) yang dimanifestasikan oleh frasa nomina yang dideskripsikan di atas.

Kita boleh menamakan frasa itu location relater-axis phrases , dan simbol strukturnya adalah sebagai berikut: $Lra\ phrase = + R:prep + A:mNc$ Perhatikan satu perubahan dalam simbol yang digunakan dalam rumus ini: kelas-kelas pengisi yang merupakan frasa, ketimbang kata-kata tunggal, dilambangkan dengan huruf besar. Nama slot ditunjukkan dengan huruf besar, kelas pengisi dengan huruf kecil jika kata tunggal, dengan huruf besar jika lebih dari satu kata. 9.1.7

Tagmem dan konstruksi pada level kata 9.1.7.1 Definisi kata Dalam pembahasan mengenai morfologi dalam bab tiga penulis telah memberikan beberapa definisi kata. Untuk kepentingan pembahasan penulis akan mengutip sebuah definisi kata lain yang dinyatakan oleh Bloomfield. Bloomfield mengatakan bahwa kata adalah "bentuk bebas minimum", unit terkecil yang dapat dipisahkan dan tidak bisa dipisahkan lebih lanjut ke dalam bentuk bebas.

9.1.7.2 Kata sebagai level dalam hirarki gramatikal Konstruksi level kata secara potensial terdiri atas dua atau lebih dari dua tagmem. Salah satunya dimanifestasikan oleh akar kata (root) dan sekurang-kurangnya salah satunya dimanifestasikan oleh afiks. Konstruksi level kata dimanifestasikan oleh kata-kata.

Setelah mendefinisikan kata sebagai sebuah level dalam hirarki gramatikal, kita mungkin mengamati lagi bahwa tidak semua kata-kata adalah konstruksi , karena beberapa kata adalah morfem tunggal yang tidak bisa diperluas. Maka, konstruksi level kata merujuk hanya pada kata-kata yang secara potensial terbentuk lebih dari satu morfem. 9.1.7.3 Analisis konstruksi tingkat kata Representasi konstruksi level kata dengan rumus-rumus sama dengan yang telah dibicarakan ketika membahas klausa dan frasa.

Pertimbangkan setiap korelasi kelas slot untuk menjadi tagmem; beri nama slot dan kelas-kelas pengisinya; tunjukkan urutan tagmem dan hubungannya dengan cara presentasi linear dan penggunaan simbol-simbol + dan \pm . 9.2 Aliran Tradisional Aliran ini disebut traditional grammar dalam bahasa Inggris. Aliran ini mengandung sekumpulan eksplanasi dan aturan tata bahasa yang dipakai kurang lebih selama dua ratus tahun yang lalu.

Alwasilah (1992:33) menyatakan bahwa para ahli sejarah bahasa melihat bahwa grammar ini warisan dari studi preskriptif abad ke 18 yaitu studi yang pada pokoknya merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar. Grammar ini dicirikan oleh: Tidak ada pengenalan akan perbedaan-perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa tulisan. Para tata bahasawan memerikan bahasa (Inggris) dengan memakai patokan-patokan bahasa lain, tepatnya bahasa Latin.

Para tata bahasawan menghakimi penggunaan bahasa dengan vonis benar-salah. Para tatabahasawanseringkali melibatkan logika dalam memberikan pemerian atau memutuskan persoalan kebahasaan. Para tata bahasawan cenderung menggandrungi atau bahkan mempertahankan penemuqn-penemuan terdahulu.

Para tatabahasawan memberikan pemerian bahasa dengan berdasarkan pada satu bentuk bahasa yang sangat disukainya, yaitu bahasa tulisan baku. Tata bahasa tradisional menurunkan banyak definisi yang mengaburkan. (Alwasilah 1983:14, 15). 9.3 Linguistik Struktural Tarigan (1988:3) mengatakan bahwa kira-kira pada masa penerbitan buku karya Henry Sweet, beberapa antropolog Amerika yang berkecimpung di daerah Indian hampir-hampir merasa putus asa dalam usaha mereka menganalisis bahasa-bahasa Indian dengan mempergunakan istilah-istilah, ciri-ciri serta kategori-kategori yang terdapat dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan Latin.

Buat sementara waktu mereka berhenti menggunakan resep bahasa-bahasa Eropa itu terhadap bahasa-bahasa Indian; dan sebagai penggantinya mereka mulai menggarap secara langsung data bahasa yang mereka teliti itu. **Pandangan strukturalis mengenai struktur bahasa** berhubungan dengan 'fonem' sebagai unit fonologi **dan morfem sebagai unit tata bahasa.**

Morfem dibentuk dari kombinasi fonem, dan kalimat dibentuk dari kombinasi morfem. Dalam linguistik struktural, fonem dan morfem dianggap sebagai 'building block' bahasa. Strukturalis berupaya menemukan unit-unit bahasa. Biasanya linguis menggunakan 'prosedur penemuan'. Linguis mencari fonem dan kemudian morfem dan setelah itu bergerak ke analisis sintaktis.

Linguis menggunakan pendekatan empiris dan ilmiah dalam penelitiannya. Linguis bekerja secara objektif dengan data yang bisa ia uji dan verifikasi. Apa yang ia lakukan yaitu memilih atau mengumpulkan sampel bahasa yang ia teliti. Tujuannya yaitu memerikan sampel bahasa, ketimbang keseluruhan bahasa, karena ia tidak dapat mendeskripsikan ujaran-ujaran yang belum diproduksi atau diamati.

Misalnya, linguis sedang menganalisis fonem bahasa Inggris, ia bisa memilih seperangkat kata-kata berikut: pin, bin, sin, yang berbeda makna. Kata-kata pin, bin, dan sin berbeda secara minimal. Perbedaannya hanya pada bunyi awal. /p/ dan /b/ adalah bunyi bilabial stop. Keduanya dihasilkan dengan menggunakan bibir bawah sebagai artikulator dan bibir atas sebagai titik artikulasi. Namun, ada perbedaan antara dua bunyi itu.

/p/ diproduksi tanpa ada getaran pada pita suara, sedangkan /b/ diucapkan dengan pita suara bergetar. Jadi, adalah voiceless, dan /b/ voiced. Dalam linguistik struktural yang penting adalah perbedaan makna yang ada pada kata-kata tersebut. Pasangan kata seperti itu yang berbeda dalam makna dikarenakan perbedaan minimal dalam bunyi disebut pasangan minimal (minimal pairs). Unit-unit kontrasif yang ia temukan adalah bunyi-bunyi awal /p/, /b/, dan /s/. Pada tahap ini, fonem bisa didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang signifikan.

Dikatakan signifikan karena membuat perbedaan makna. Perhatikan kata-kata 'tari' dan 'lari' dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut hanya berbeda dalam bunyi awal. Yang satu bunyi /t/ dan yang lainnya /l/. Kedua fonem tersebut tidak mempunyai makna. Tetapi apakah kita memilih /t/ atau /l/ membuat perbedaan makna. Jadi, /t/ dan /l/ adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Titik berat dalam penelitian bahasa diletakkan pada strukturnya. Itulah sebabnya aliran ini disebut aliran strukturalis. Dari sudut pandang kaum transformasionalis, aliran linguistik ini: Menganggap bahwa tatabahasa haruslah dibatasi dengan bantuan pengertian-pengertian fonem dan morfem; Merupakan pemerian ketatabahasaan yang terbatas pada organisasi data linguistik primer; Menganggap bahwa penemuan suatu tatabahasa dihasilkan dari segmentasi dan klasifikasi butir-butir; Didasarkan pada asumsi dugaan bahwa struktur-struktur dalam dan permukaan adalah sama; Membatasi bahwa sebagai seperangkat pola-pola tabiat/ kebiasaan umum bagi suatu masyarakat bahasa; Kebingungan menghadapi data-data yang dapat diteliti – ujaran nyata, fonetik fisik, rekaman-rekaman, spektogram bunyi – dan induksi hukum-hukum dari kejadian tersebut; Merupakan suatu tugas prailmiah untuk memperlengkapi bahan-bahan ilmu bahasa dapat beroperasi; Kebingungan menghadapi prosedur-prosedur penemuan yang efisien dan yang dapat diduga; Telah memperlengkapi klasifikasi taksonomik tanpa evaluasi; Telah memperlengkapi suatu penyelesaian / peraturan data tanpa menuntut / memperhatikan hakikat data itu; Menolak introspeksi dan intuisi sang penganalisis; Menganut kepercayaan bahwa akal tidak dapat dipergunakan untuk penyelidikan ilmiah; Terutama sekali berhubungan dengan bahasa sebagai suatu sistem kesatuan; kesatuan fonologis, perubahan-perubahan kesatuan-kesatuan tersebut, hubungan dengan sesamanya; pola-polanya; Menganggap bahwa prosedur-prosedur sistematis segmentasi dan klasifikasi dapat memisahkan dan mempersamakan semua unsur signifikan bahasa; Menganggap bahwa tatabahasa sesuatu bahasa terdiri atas suatu daftar katalog unsur-unsur bersamaan dengan hubungan-hubungan dan distribusi-distribusinya; Menuntut bahwa jumlah pengetahuan bahasa sampai pada seperangkat pola-pola yang dapat dipelajari hanya diubah oleh analogi; Terdiri atas analisis taksonomik tanda-tanda struktur permukaan menjadi pola-pola sintagmatik dan paradigmatis; Merupakan suatu ilmu tingkah laku yang antpsikologikal, antimentalistik;

Sedikit sekali menaruh minat pada pengkhususan pengertian-pengertian "tatabahasa" dan "hukum tatabahasa" Pada hakekatnya menaruh perhatian besar pada penemuan sistem-sistem transkripsi yang efisien; Terdiri atas suatu studi atau telaah yang intensif mengenai artefak-artefak. (Palmatier, 1972: 169) 9.4

Tatabahasa Transformasi Tata bahasa transformasi atau lengkapnya disebut transformational-generative grammar pada dasarnya berawal pada penelitian yang dilakukan oleh Zellig Harris di University of Pennsylvania pada tahun 1950. Kemudian Noam Chomsky, salah seorang mahasiswa Zellig Harris, menambahkan dan mengadakan perubahan pada teori asli yang dikembangkan oleh Zellig Harris.

Pada tahun 1951 Chomsky mengajukan sebuah disertasi di Universitas Pennsylvania yang kemudian diterbitkan dalam bentuk sebuah buku yang berjudul 'Syntactic structures'. Tujuan dari tatabahasa transformasi berbeda dari tujuan linguistik struktural. Tatabahasa transformasi berfokus pada kenyataan bahwa semua penutur bahasa mampu membentuk kalimat baru dan mampu memahami tuturan-tuturan yang belum pernah mereka dengarkan sebelumnya. Tatabahasa transformasi berasumsi bahwa dasar kemampuan ini adalah pengetahuan tentang tatabahasa.

Tatabahasa inilah yang disimpan penutur dalam otaknya. Pertanyaannya yaitu : Apakah tatabahasa itu? Chomsky mendefinisikannya sebagai "a device of some sort for producing the sentences of the language under analysis." Dalam konteks ini istilah 'memproduksi' diganti dengan 'membangkitkan'. Istilah 'membangkitkan' atau 'generative' tampaknya diambil dari matematika.

Chomsky membedakan istilah 'competence' dan 'performance'. 'Competence' merujuk pada pengetahuan implisit penutur tentang bahasanya (pengetahuannya tentang aturan-aturan bahasanya). Yang dimaksud dengan 'performance' adalah pemakaian bahasa yang aktual dalam situasi-situasi konkrit. 9.4.1.

Transformasi Dalam linguistik struktural linguistik menganalisis kalimat, yakni membagi kalimat menjadi bagian-bagian dan menyebutkan fungsi-fungsi dari bagian-bagian tersebut. Analisis seperti itu dapat memperlihatkan kesamaan dan perbedaan antar kalimat. Tatabahasa transformasi menjelaskan bahwa ada jenis-jenis hubungan tertentu antara kalimat yang tidak dapat diperlihatkan oleh analisis gatra langsung .

Contoh: Bachdim kicked the ball. (noun + verb + det.+ noun) The ball was kicked by Bachdim (Det + noun+ auxiliary + verb + preposition + noun) Dalam analisis gatra langsung kedua kalimat di atas dideskripsikan sebagai dua buah kalimat yang berbeda yang mempunyai urutan-urutan unsur yang berbeda.

Tatabahasa transformasi berupaya menerangkan intuisi penutur asli bahwa kedua kalimat di atas berkaitan erat. Tatabahasa transformasi memandang kalimat pasif sebagai yang dibentuk dari kalimat aktif. Hubungan antara kalimat aktif dan pasif dan perubahan yang terjadi dalam proses mentransformasikan kalimat aktif ke kalimat pasif dapat dinyatakan dengan cara yang abstrak dengan menggunakan simbol.

Penggunaan simbol memungkinkan tatabahasa transformasi menyatakan bahwa semua kalimat aktif dengan pola di atas dapat **diubah menjadi kalimat pasif**. Berikut beberapa contoh tambahan. Kalimat aktif: 1.Toni writes a letter. 2.The teacher explains the lesson. 3.The man killed the tiger. Dapat dipasifkan menjadi: 1.A letter is written by Toni. 2.The lesson is explained by the teacher. 3.The tiger was killed by the man.

Kita dapat menggunakan simbol berikut untuk merepresentasikan unsur-unsur dalam kalimat aktif dan simbol-simbol akan merepresentasikan kalimat-kalimat lain dari bentuk yang serupa, seperti: NP1 V NP2 Rusli wrote a book Nova has explained the lesson Usman will help the old man Perubahan ke dalam bentuk pasif (kalimat pasif) juga direpresentasikan sebagai berikut: NP2 V by NP1 A book was written by Rusli The lesson has been explained by Nova The old man will be helped by Usman Pemakaian simbol merupakan cara yang baik untuk membuat pernyataan umum. NP1 dan NP2 merujuk pada frasa nomina kesatu dan kedua dalam kalimat aktif.

Semua bentuk NP1 – V – NP2 bisa diubah menjadi NP2 – V – by – NP1. Pernyataan kita tentang hubungan antara kalimat aktif dan kalimat pasif kurang persis dibandingkan pernyataan Chomsky dalam bukunya Syntactic Structures (aturan-aturan dalam tatabahasa transformasi harus persis dan eksplisit), tetapi ini memperlihatkan pada kita prinsip-prinsip penting.

Chomsky menyatakan bahwa kalimat dengan pola NP1 + Aux – V – NP2 dapat diubah menjadi pola NP2 – Aux + be + en – V – by – NP1. Pada awal perkembangan tatabahasa transformasi, transformasi dianggap sebagai mengubah satu kalimat menjadi kalimat lain atau mengubah satu bentuk menjadi bentuk lain. Teorinya adalah **bahwa setiap bahasa mempunyai** seperangkat tipe kalimat sederhana yang disebut 'kernel sentences' yang dikenakan transformasi.

Karena perubahan-perubahan yang terjadi bersifat teratur atau mempola, kalimat-kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan rumus-rumus seperti yang kita lihat dalam transformasi aktif-pasif di atas. Kalimat aktif merupakan kalimat dasar atau apa yang kita sebut 'kernel sentence'. Kalimat pasif adalah transformasinya. **Dengan kata lain, kalimat** pasif diderivasi dari kalimat aktif.

Alwasilah (1993:134) mengatakan bahwa andaikata transformasi itu kita anggap sebagai pengembangan, maka pengembangan ini bersumber pada pola dasar, yakni kalimat dasar. Pei mengatakan sintaksis berkenaan dengan penemuan jenis-jenis kalimat dasar dengan pemerian penggantian yang mungkin dari setiap unsur dari jenis dasar itu. Dari kalimat-kalimat dasar inilah mekanisme transformasi berfungsi untuk menghasilkan kalimat-kalimat lain yang benar.

Robert dalam bukunya yang berjudul 'English sentences' (1962) mengajukan sepuluh pola kalimat dasar. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut: N V : Horses eat. D N V Adv : The children played noisily. N V Adv : They whistled softly. D N V Adj : The boy seems happy. D N V Adj : The cake tastes delicious. D N V D N : The man became a doctor. D N V D N : The student remained a failure.

D N V D N : The boy shot the arrow. N V N : John eats potatoes D N V D N D N : The father gave the children some toys. N V N D N : They sent us a letter. N V N D N : I considered him a genius. D N V D N Adj : The students thought the lecture interesting. N V D N Adj : We painted the house white. N V N N : We elected Sam president. D N V N N : The chairman appointed Ann secretary. N be Adv : They are here. N be P D N : They are at the door.

D N be Adj : The boys are happy. N be D N : He is a policeman. Dari sepuluh kernel sentence di atas pemakai bahasa dapat membuat banyak kalimat baru. Misalnya, kalimat pasif, kalimat ingkar, kalimat afirmatif, kalimat interogatif, dsb. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini. Kalimat dasar Kalimat transformasi He is a teacher He is not a teacher. Is he a teacher? A manager is in the office. There is a manager in the office. You are smart.

Are you smart? Mary works here. Who works here? Satu kalimat dasar bisa ditransformasi dengan berbagai cara. Misalnya, "Anwar wrote a short story". Kita dapat mencatat beberapa transformasi yang mungkin dari kalimat di atas.

Transformasi-transformasi yang dimaksud adalah sebagai berikut: Anwar did not write a short story. (negative) A short story was written by Anwar.

(passive) A short story was not written by Anwar. (negative – passive) Did Anwar write a short story? (yes/no question) Didn't Anwar write a short story? (negative-question) Was a short story written by Anwar? (passive-question) Wasn't a short story written by Anwar? (negative-passive-question) Who wrote a short story? (Wh-question) Ada juga transformasi yang mengubah dua buah kalimat menjadi satu kalimat. Misalnya, The teacher who teaches linguistics can speak many languages.

Kalimat tersebut diderivasikan dari dua buah kalimat: The teacher can speak many languages. The teacher teaches linguistics. Demikian juga dengan kalimat berikut: Darmawati wanted to see dreamland. Kalimat tersebut diturunkan dari : Darmawati wanted... Darmawati saw dreamland. 9.4.2 Generatif Nama aliran linguistik yang sedang diperbincangkan sekarang adalah transformational-generative grammar. Di atas telah dibahas apa itu transformasi.

Sekarang kita berfokus pada pembahasan tentang generatif. Generative adalah kata sifat atau adjektiva. Kata kerjanya adalah to generate. Verba ini bermakna membangkitkan, menghasilkan. Menurut Chomsky, tata bahasa itu harus menghasilkan kalimat-kalimat gramatik yang mungkin ada dalam sebuah bahasa. Gramatika harus **disusun sedemikian rupa sehingga dengan berpola kepada aturan-aturan gramatika itu, kita bisa menyusun kalimat apapun yang mungkin ada dan** tentunya gramatika dalam bahasa tertentu. **Dengan demikian to generate** berarti memprediksi, mempreduga.

Alwasilah (1993:137) mengatakan bahwa gramatika harus seperti disiplin ilmu lain. Seperangkat aturan gramatika ini mesti didasarkan pada hasil-hasil observasi dan tes empiris. Gramatika harus menurunkan teori kompetensi penutur bahasa, yang lalu merupakan dasar dalam memerikan bagaimana orang-orang menggunakan bahasa dalam performance-nya.

9.4.3 Struktur dalam dan luar dan ambiguitas Ada linguist yang menggunakan istilah struktur dalam dan luar; ada juga yang menggunakan istilah struktur lahir dan struktur batin. Yang jelas itu adalah hasil penerjemahan dari frasa ' deep and surface structure '.

Tatabahasa transformasi mampu memecahkan masalah ambiguitas dalam hal di mana analisis gatra langsung (immediate constituent) tidak dapat melakukannya. Misalnya, sebuah kalimat seperti 'The shooting of the hunters occurred at dawn' hanya memiliki satu analisis gatra langsung, walaupun ini bisa mempunyai dua penafsiran yang berbeda.

Tatabahasa transformasi dapat menangani ambiguitas seperti itu karena kalimat-kalimat tertentu yang tampak sama sering merupakan transformasi dari kalimat dasar yang berbeda dan ambiguitasnya berasal dari kalimat dasar yang berbeda. The shooting of the hunters occurred at dawn bisa mempunyai dua makna: Pemburu ditembak di waktu subuh.

Dalam hal ini kalimat tersebut merupakan transformasi dari : Somebody shot the hunters. It occurred at dawn. (Seseorang menembak pemburu. Ini terjadi di waktu

subuh). Pemburu pergi berburu di waktu subuh. Dalam hal ini kalimat tersebut merupakan transformasi dari: *The hunters shot something. It occurred at dawn.* (Pemburu menembak sesuatu. Ini terjadi di waktu subuh) 'Visiting relatives can be a nuisance' sama ambigunya: *It is a nuisance to visit relatives.*

Dalam hal ini, kalimat tersebut adalah transformasi dari : *We visit relatives. It can be a nuisance.* (Kami mengunjungi saudara. Kunjungan menyusahkan). *It is a nuisance to be visited by relatives.* Dalam hal ini, kalimat tersebut adalah transformasi dari : *Relatives visit us. They can be a nuisance.* (Saudara mengunjungi kami. Mereka menyusahkan).

Kesulitan-kesulitan seperti ini telah diterangkan oleh tata bahasa transformasi dengan membuat perbedaan antara struktur dalam dan struktur luar. Struktur luar adalah struktur yang lebih jelas. Struktur ini mendeskripsikan kalimat sebagaimana diproduksi atau dituturkan. Struktur dalam mempertimbangkan transformasi dan berisi semua unit dan hubungan yang perlu untuk menafsirkan kalimat.

Tuturan-tuturan di atas mempunyai struktur luar yang sama, tetapi struktur dalamnya berbeda. Perhatikan dua contoh lain dalam bahasa Inggris. *Ani is easy to please. Ani is eager to please.* Struktur luar dari dua buah kalimat di atas sama, yaitu: *S + to be + adjective + to infinitive.* Tetapi, struktur dalamnya berbeda. 4.4 Aturan-aturan dalam tata bahasa transformasi Tata bahasa telah didefinisikan sebagai perangkat aturan yang akan membangkitkan semua kalimat yang mungkin dalam sebuah bahasa. Karena tata bahasa transformasi adalah tata bahasa yang berdasarkan aturan, kita harus mempunyai pengertian tentang bagaimana aturan-aturan itu diformulasikan.

Aturan-aturan dalam tata bahasa transformasi adalah 'aturan-aturan tulis kembali': $X Y + Z$ Berarti tuliskan kembali X sebagai $Y + Z$. Tanda panah berarti 'tulis kembali'. Aturan ini mengatakan bahwa jika kita mempunyai sederetan simbol dan ada sebuah " X " di antaranya, kita harus menulis kembali " X " sebagai " $Y + Z$ ". Misalnya, kita mempunyai deretan seperti ini: $A + X + B + C + X$ Dan kita menerapkan aturan yang baru saja diberikan, kita akan menulis kembali seperti ini: $A + Y + Z + B + C + Y + Z$ Karena tata bahasa transformasi berkaitan dengan produksi kalimat-kalimat, aturan dimulai dimulai dengan simbol S untuk kalimat.

Inilah seperangkat aturan untuk menghasilkan kalimat bahasa Inggris . *The girl will write a letter.* $S NP + VP VP Verb + NP NP Det + N Verb Aux + Main Verb Det the, a, my ... N girl, letter ,brother ... Aux will,can ... Main Verb write, send ...$ Aturan 1 dimulai dengan S (kalimat) dan menulis kembali sebagai NP (frasa nomina) plus VP (frasa verba). Aturan 2 menulis kembali VP sebagai Verba plus NP .

Aturan 3 menulis kembali NP sebagai det (determiner) plus N (nomina) Aturan 4 menulis kembali Verba sebagai Aux plus Main Verb. Aturan 5 mengubah Det menjadi the, a, my, dll Aturan 6 mengubah N menjadi girl, letter, dll. Aturan 7 mengubah Aux menjadi will, must, can, dll. Aturan 8 mengubah Main Verb (verba utama) menjadi write, buy, send, dll. Seperti yang kita lihat, semua aturan adalah aturan menulis kembali.

Sebuah unsur tunggal **di sebelah kiri tanda panah** ditulis kembali sebagai sederetan unsur ke kanannya. Kita mulai dengan simbol S dan menerapkan aturan 1, yang menghasilkan NP + VP. Perhatikan proses berikut. S Penerapan aturan 1: NP + VP Penerapan aturan 2: NP + Verb + NP Penerapan aturan 3: Det + N + Verb + Det + N Penerapan aturan 4: Det + N + Aux + Main Verb + Det + N Penerapan aturan 5: the + N + Aux + Main Verb + a + N Penerapan aturan 6: the + girl + Aux + Main Verb + a + letter Penerapan aturan 7: the + girl + will + Main Verb + a + letter Penerapan aturan 8: the + girl + will + write + a + Letter Setelah menerapkan aturan 8 tidak ada lagi aturan yang bisa diterapkan.

Ini kita sebut 'terminal string'. Sistem aturan di atas dapat menghasilkan atau membangkitkan (generate) kalimat-kalimat lain yang berterima, misalnya, My girl will send the flowers. My friend can speak a second language. His father may take a pen. 9.

5 Tatabahasa stratifikasi Stratificational grammar atau tatabahasa stratifikasi **dikembangkan oleh Sidney Lamb** di University of California Amerika. Sidney Lamb telah menulis sebuah **buku pengantar tatabahasa stratifikasi yang** diberi **judul Outline of Stratificational** Grammar. Istilah stratifikasi biasa digunakan dalam sosiologi dan merujuk pada lapisan-lapisan masyarakat.

Ternyata strata dalam tatabahasa ini ada hubungannya dengan tingkatan-tingkatan analisis tatabahasa yang terdapat dalam tatabahasa tagmemik. Dalam bukunya Sidney Lamb mengemukakan adanya 6 buah strata. Hubungan fundamental dalam tatabahasa stratifikasi adalah hubungan representasi atau realisasi. Hubungan ini merangkaikan unsur-unsur satu stratum dengan stratum lainnya **yang berada di bawahnya.**

Secara deskriptif, komunikasi linguistik yang terlibat biasanya beranjak dari suatu makna yang diekspresikan (suatu situasi yang dilukiskan, suatu permintaan yang diajukan, suatu pertanyaan yang dikemukakan, dan lain-lain) melalui strata yang berurutan, menyangkut atau melibatkan representasi jenis kesatuan pada setiap stratum, sampai ucapan itu sendiri dicapai baik selaku satu kejadian fisik ataupun sebagai suatu representasi dengan suatu urutan tanda-tanda fonetis (Tarigan, 1989:8).

Perhatikan contoh : kata raining Bila dianalisis pada sememik stratum terdiri atas

semems (komponen semantik) 'liquid + precipitation'. Bila dianalisis pada lexemic stratum terdiri atas leksem rain dan akhiran -ing (gerund). Bila dianalisis pada morphemic stratum terdiri atas dua morfem (rain) + (-ing).

Bila dianalisis pada phonemic stratum terdiri atas fonem-fonem /r/ + /e/ + /i/ + /n/ + /i/ + /n/.(Alwasilah, 1992:76). 9.6 Aliran Praha Aliran Praha terbentuk pada tahun 1926 atas prakarsa salah seorang tokohnya, yaitu Vilem Mathesius (1882-1945). Tokoh-tokoh lainnya adalah Nikolai S. Trubetsky, Roman Jakobson, dan Morris Halle. Pengaruh mereka sangat besar di sekitar tahun tiga puluhan, terutama dalam bidang fonologi.

Chaer (2007: 351) mengatakan bahwa dalam bidang fonologi aliran Praha inilah yang pertama-tama membedakan dengan tegas akan fonetik dan fonologi. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi itu sendiri, sedangkan fonologi mempelajari fungsi bunyi tersebut dalam suatu sistem. Begitu juga dengan istilah fonem, yang dalam sejarahnya berasal dari bahasa Rusia fonema, lalu digunakan oleh sarjana Polandia Baudouin de Courtenay untuk membedakan pengertian fonem dari fon (bunyi), dan selanjutnya diperkenalkan oleh sarjana Polandia, yaitu Kruzewski; akan tetapi yang menggunakan dan memperkenalkan dalam analisis bahasa adalah para linguis aliran Praha ini. Struktur bunyi dijelaskan dengan memakai kontras atau oposisi.

Ukuran untuk menentukan apakah bunyi-bunyi ujaran itu beroposisi atau tidak adalah makna. Perubahan bunyi yang tidak menimbulkan perbedaan makna adalah tidak "distingtif". Artinya, bunyi-bunyi tersebut tidak fonemis. Sedangkan yang menimbulkan perbedaan makna adalah distingtif. BAB X SEMIOTIK Pemahaman semiotik penting untuk memahami postmodernisme.

Bukan saja karena argumen-argumen pemikir postmodern yang terkenal, seperti Derrida, menyandar pada pengetahuan semiotik, tetapi seluruh jalan pikiran yang mulai dengan poststrukturalisme memiliki tinjauan internal model semiotik. Karena perdebatan tentang matinya strukturalisme dan bangkitnya ide-ide postmodern berpusat di Perancis, terutama di lingkungan para intelektual Perancis, membahas ide-ide postmodernis tanpa memahami konteks ini bisa mengakibatkan kesalahan yang serius.

Postmodernisme sebagaimana digambarkan oleh praktisi akademis di Amerika dan UK hampir semuanya tentang dekonstruksionisme dan problematika representasi. Di satu sisi, kupasan yang berkaitan dengan sastra dan filsafat berkaitan dengan pengikisan dasar-dasar di mana klaim kebenaran kurang absah karena filsafat adalah tulisan dan semua tulisan hanya sebuah cara representasi.

Di sisi lain, kajian-kajian kebudayaan sekarang sibuk dengan hilangnya sesuatu yang nyata, yang diganti oleh simulasi, hiperrealitas, dan model. Versi-versi postmodernisme ini mengikuti kupasan epistemologis Derrida dan Lyotard yang dilancarkan dalam filsafat Barat, atau tulisan Baudrillard dalam bidang kajian kebudayaan.

Namun, dalam hal Derrida dan Baudrillard, argumen-argumen didasarkan dengan mengkritik versi semiotik tertentu, yaitu pendekatan Saussure, yang mode tandanya sangat penting bagi serangan postmodern pada pengetahuan dan representasionalisme. Tinjauan sosial dan kultural yang mencoba mengaitkan dengan postmodern mengikutitradisi anti-Saussure. Argumen-argumen postmodernis Perancis seharusnya disebut "post-Saussurean". Mungkin mengejutkan bahwa tradisi semiotik dekonstruksionis atau post-Saussurean bukan hanya model tanda atau pengertian yang mungkin kita miliki mengenai representasi dan problematikanya.

Ada tradisi lain, yang didasarkan pada karya filsuf Amerika Peirce, yang mengikuti model semiotik tanda yang berbeda dan memiliki janji yang lebih besar bagi pendekatan materialis terhadap kebudayaan. Asal Semiotik: Saussure dan Peirce Peradaban kuno memiliki praktisi medis. Beberapa dari mereka berhasil karena hukuman bagi mereka yang gagal adalah kematian. Tabib kuno tidak mempunyai teori tentang kuman penyakit dan mengobati semua penyakit menurut gejalanya. Untuk setiap tanda kesukaran, penyakit kulit, dll.

Ada obat yang rupanya mempunyai efek tertentu. Dari praktik kuno inilah timbul definisi pertama tentang semiotik dalam bahasa Yunani – kajian tanda-tanda medis atau ilmu tentang gejala penyakit. Kemudian, semiotik merupakan cara mengetahui atau cara memahami dunia sebagai sistem hubungan yang unit dasarnya adalah 'tanda'. Semiotik mempelajari hakikat representasi.

Seperti yang dikatakan Eco, tanda adalah "sebuah kebohongan"; tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Pada masa peralihan abad ke-20, dua orang sarjana dari dua benua yang berbeda mulai mengadakan penyelidikan mengenai hubungan antara pengetahuan dan tanda. Ferdinand De Saussure (1857-1913), seorang guru besar dalam bidang linguistik di Lausanne dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf di Universitas Chicago, mengembangkan dasar untuk mengkaji semiotik secara modern atau "kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat".

Kedua sarjana tersebut menyelidiki masalah pengetahuan yang muncul dari ide bahwa cara kita memandang dunia bergantung pada bahasa, sebuah sistem tanda yang terorganisir. Namun, rumusan dinamika semiotik mereka berdua sangat berbeda. Saussure mengkhususkan tindak komunikasi. Peirce berhubungan dengan pengetahuan

dan perkembangan sistem bahasa yang menjadi instrumen dalam memperoleh dan mengakumulasi pengetahuan, seperti kosakata khusus dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Saussure sebagai seorang linguis, Ferdinand de Saussure memperhatikan perkembangan teori umum bahasa alami.

Sementara setiap bahasa yang dituturkan menggunakan kata-kata yang berbeda, kata-kata tersebut semuanya digunakan untuk menunjukkan hal yang sama. Semua masyarakat sama-sama mempunyai kebudayaan walaupun bahasa mereka berbeda. Saussure memakai konsep tanda untuk menspesifikasikan alat mempelajari kesamaan ini. Menurut Saussure, tanda terdiri atas dua komponen yang terpisah: signifier, atau citra akustis dari kata yang dituturkan sebagaimana didengar oleh penerima pesan; dan signified, atau makna yang ditimbulkan dalam pikiran penerima yang diakibatkan oleh stimulasi signifier.

Tanda itu ada tiga: signifier, signified, dan gabungan keduanya. Bagi Saussure, **tanda adalah kesatuan dari** signifier dan signified. Kesatuan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan. Yaitu, penugasan signifier tertentu, seperti kata "chair", kepada signified, apa yang dipahami masyarakat pemakai bahasa tertentu sebagai "kursi" terjadi dengan preskripsi kebudayaan. Sistem makna dan kata-katanya dikenal sebagai bahasa. Karena itu, bahasa adalah struktur yang mengkodifikasi kata-kata dan maknanya.

Saussure menamakan struktur, yang ada di luar individu, langue. Melalui latihan ketika anak-anak kita belajar bahasa yang kita gunakan untuk menyampaikan pikiran kita. Tindakan ini dinamakan "parole" Saussure mengetahui bahwa bahasa mempunyai struktur dan bahasa merupakan fenomena kebudayaan.

Pengetahuan ini mengarah pada beberapa temuan lainnya. Struktur bahasa berartikulasi ganda. Ada dua cara yang berbeda makna disampaikan melalui struktur-struktur. Di satu sisi, tuturan apa pun terdiri atas rangkaian kata-kata yang berkembang secara diakronis, sesuai dengan sumbu sintagmatis. Setiap kata membawa makna kalimat dengan eksis dalam konteks kata-kata lain. Perangkat aturan yang mengatur penempatan kata-kata disebut sintaksis.

Di samping sumbu sintagmatis, setiap pemakaian kata merupakan kesempatan memilih dari serangkaian kata-kata yang berhubungan. Kehadiran kata tertentu misalnya "girl" mengimplikasikan eksistensi banyak kata yang absen, yang sebenarnya dapat dipakai secara serupa. Kata-kata yang absen tetapi berhubungan merupakan sumbu paradigmatis makna. Pemakaian kata-kata yang benar diatur oleh aturan semantik.

Bagi Saussure, semua bahasa didasarkan pada hubungan. Bahasa terstruktur melalui

perbedaan atau kontras sesuai dengan sumbu **hubungan sintagmatis dan paradigmatis** yang terpisah. Struktur sintagmatis dan asosiasi-asosiasi dalam pikiran yang ditimbulkan oleh masing-masing unitnya selalu berhubungan satu sama lain.

Saussure juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena pan-linguistik. Semiotik adalah cara mempelajari semua bentuk kebudayaan, karena kebudayaan juga terstruktur seperti bahasa. Ringkasnya, ciri-ciri struktur aksiologis – sintagmatis dan paradigmatis, metonimi dan metafora, konvensionalitas, dan tanda sebagai kesatuan signifier dan signified- dapat diterapkan pada semua aspek kebudayaan, seperti mode, arsitektur, masakan, dll. Charles Sanders Peirce memiliki beberapa kesamaan dengan Saussure.

Peirce juga mengembangkan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tanda. Ia menamakannya semiotik. Peirce bukan seorang linguis, melainkan seorang filsuf. Ia tidak memperhatikan bahasa, tetapi memperhatikan bagaimana orang berpikir. Khususnya, minatnya adalah pada konsep klaim kebenaran dan ia menyadari bahwa memahami bahasa penting untuk mempelajari kebenaran.

Karena itu, ia mencoba mengklasifikasikan bahasa sebagai model informasi. Ia kurang memperhatikan fenomena sosial bahasa dibandingkan perhatiannya pada meta bahasa sistem logis, seperti ilmu pengetahuan alam yang mensyaratkan ketepatan dalam tulisan. Semiotik Peirce merupakan teori logika yang bergantung pada struktur bahasa.

Bagi Peirce, klaim kebenaran, atau makna, muncul melalui bahasa hanya manakala ide atau konsep bisa dihubungkan dengan sesuatu lainnya yang sudah ada dalam pikiran penafsir. Ini sama seperti makna signified pada Saussure. Tidak seperti Saussure, Peirce memahami tanda sebagai hubungan tiga bagian: sarana yang membawa ide ke pikiran, yang ia namakan representamen; ide lain yang menafsirkan tanda, yang ia sebut interpretant; dan objek yang diwakili tanda.

Saussure memperhatikan bahwa bahasa sebagai mode komunikasi dan dalam sistemnya ia tidak mempertimbangkan apakah dunia objektif penting bagi bahasa atau tidak. Sebaliknya, Peirce bukan idealis. Ia percaya bahwa dunia nyata ada dan memainkan peran dalam signifikasi. Semiotik Peirce mengakui eksistensi dunia objek, dengan demikian menghindari idealisme.

Roland Barthes Sejak tahun 1920-an banyak ahli semiotik bekerja untuk mengungguli ide Saussure dan Peirce. Semiotik menjadi bidang internasional yang mempunyai mazhab penting di Praha, Yunani, Itali, Kanada, dan Perancis. Saussure berpengaruh besar terhadap kehidupan intelektual di Perancis.

Di antara orang Perancis dua aplikasi terpenting semiotik ditemukan dalam karya Roland Barthes dan Algirdas Greimas. Barthes **mengembangkan teori tanda yang** sangat berpengaruh. Menurut Barthes, tanda pada prinsipnya sebuah bentuk denotasi, seperti diungkapkan oleh Saussure, signifier menamakan objek tertentu secara langsung.

Di samping itu, tanda bisa juga merujuk ke implikasi yang ditentukan secara kultural, atau konotasi yang memiliki makna tambahan. Jadi, kata "axe" menunjukkan alat khusus untuk membelah kayu. Adanya kapak dalam beberapa kebudayaan bisa juga berkonotasi status sosial tinggi. Karena itu, makna objek melibatkan tingkat konotasi yang lebih tinggi yang berhubungan dengan cara yang lebih substantif dengan proses-proses kultural daripada sekadar melalui mekanisme denotasi yang dimplikasikan Saussure.

Bagi Barthes, tanda itu sendiri menjadi penanda bagitanda lain, konotasi, atau tanda tingkat dua yang menandai nilai kebudayaan, seperti status. Dalam hal ini, tanda menjadi "sarana tanda" bagi aspek konotatif kultural, seperti struktur status masyarakat. Bagi Barthes, sistem tanda berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan atau ideologi sebagai kode konotatif. Ini menghasilkan struktur makna yang lebih kaya.

Pentingnya konotasi atau tanda tingkat kedua penting bagi pendekatan sosio-semiotik. Khususnya, Barthes memperhatikan kemampuan tanda membangun dalam dirinya tataran asosiasi kedua, ketiga, dan seterusnya, seperti regresi tak terhingga yang dikemukakan oleh Peirce. Karya Barthes dalam semiotik kebudayaan, *Mythologies*, memperluas pandangan signifikasi dan menjadi model dalam menganalisis ideologi sebagai bentuk kebudayaan.

Dalam karya ini ia memperkenalkan mitos. Sebagai tanda atau kesatuan signifier dan signified dengan sendirinya bisa menjadi penanda yang lain, signified konotatif, tingkatan konotasi bisa berkembang lebih jauh. Dalam hal tertentu, konotasi menjadi acuannya sendiri dan kita mencapai tingkat mitos.

Misalnya, tanda "axe" sampai ke tingkat konotatif status tinggi, ini dapat dikaitkan dengan keadaan yang dikonotasikan oleh ideologi kehidupan yang mempunyai status tinggi yang mengandung asosiasi lain melalui pemadatan dan hypostatization – teknologi, modernisasi, kemajuan, perubahan sosial, dll. Algirdas Greimas Algirdas Greima adalah ahli semiotik Perancis. Greimas memahami tinjauan strukturalisme . Tetapi ia mempertahankan kegemarannya pada Saussure.

Ia mengejar proyek itu untuk mengembangkan teori semiotik umum, yang meliputi

linguistik, analisis bahasa alami, dan bahasa buatan – yaitu semua sistem signifikasi dan juga metabahasa wacana ilmiah yang diminati Peirce. Karena itu, teori semiotik umum Greimas merupakan alat untuk menafsirkan atau menganalisis teks. Kunci analisis Greimas adalah identifikasi oposisi dalam teks. Menurut dia, melalui oposisi makna tercipta dalam tulisan.

Oposisi ini distrukturkan oleh kode yang berisikan aturan-aturan yang mengatur struktur makna dan perbedaan dalam sistem signifikasi. Oposisi biner dan identifikasi kode penting bagi Greimas. Greimas memperluas paradigma tafsirannya dengan memasukkan struktur aksi sosial, yang menciptakan pendekatan semiotik umum pada semua kebudayaan.

Teori Greimas mengakui peran kemauan individu. Aksi menghasilkan rentetan interaksi dalam situasi sosial yang ia anggap "naratif". "Actant" adalah peran formal dalam rangkaian aksi atau naratif dan seluruhnya diatur oleh "actantial grammar", yang merupakan struktur perilaku dan interaksi yang dapat diterima, yang diatur oleh kode sosial. Misalnya, Greimas menganalisis ruang kota sesuai dengan oposisi spasial.

Beberapa di antaranya yaitu : ruang vs jarak; di sini vs di tempat lain. Setiap tempat tertentu mempunyai makna karena dapat dikontraskan oleh warga kota dengan sebuah tempat yang ada di tempat lain. Oposisi tempat ini berhubungan dengan berbagai nilai sosial atau pertimbangan makna, atau bahkan ideologis, yang bisa disusun dengan oposisi, seperti: suci vs tidak suci; pribadi vs umum; maskulin vs feminin.

Akhirnya, oposisi nilai yang berhubungan dengan tempat dapat mengangkat kode, dengan menata bidang sintagmatis, seperti: Estetis (cantik dan jelek) Politis (kesehatan sosial dan moral) Rasional (kemanjuran fungsi, ekonomi perilaku). Yang menstrukturkan lingkungan dan penafsirannya oleh pemakai. Dengan menggunakan skema di atas, Greimas dapat menganalisis makna ruang kota dan semantisasinya dengan isotope atau kode.

Secara analogi, pendekatannya diperluas ke bentuk-bentuk lain dari kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA Alwasilah, A. Chaedar. 1983. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung:

Penerbit Angkasa. F. Linguistik. Bandung. Penerbit Angkasa. Alwasilah, A. Chaedar. 1993.

Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Penerbit Angkasa. Alwi, Hasan. 1993. Tata Bahasa

Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Baried, Siti Baroroh, et. Al. 1994.

Pengantar teori Filologi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Boey, Lim Kiat. 1975. An Introduction to Linguistics for the Language Teacher, SEAMO:

Regional English Language Centre. Brown, H. Douglas. 1980. Principles of Language

Learning and Teaching, Prentice – Hall Inc., New Jersey. Badudu, J.S. 1978. Morfologi. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta. -----, 1996.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Charles S. Peirce. 1955. The Philosophical Writings of Peirce. New York: Dover Publication. Chomsky, Noah. 1957. Syntactic Structures. Mouton & Co. Dardjowidjojo, Soenjono. 1993. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan. Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Semantik I **Pengantar ke Arah Ilmu Makna**. Bandung. PT Eresco. Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. **Wacana: Pemahaman dan Hubungan antarunsur**.

Elson, Benjamin & Velma Picket. 1969. An Introduction to Morphology and Syntax. Santa Anna: Summer Institute of Linguistics. Francis, W. Nelson. 1958. The Structure of American English. New York: The Ronald Press Company. Gleason, H.A. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics. USA: Holt, Rinehart and Winston. Keraf, Gorys. **1990. Linguistik Bandingan Tipologis**. Jakarta: Penerbit **PT Gramedia Pustaka Utama**. Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Penerbit **PT Gramedia Pustaka Utama**. Kridalaksana, Harimurti. **1985. Fungsi Bahasa dan Sikap bahasa**. Jakarta: Penerbit Nusa Indah. ----- . 1994.

Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit **PT Gramedia Pustaka Utama**. ----- . **1996. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: **PT Gramedia Pustaka Utama**. Langacker, Ronald W. 1972. Fundamentals of Linguistic Analysis. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. Leech, Geoffrey. 1974. Semantics. Harmondsworth: Penguin. Lyons, John. 1968: **Introduction to Theoretical Linguistics**. London: Cambridge University Press. Matthews, P.H. 1974.

Morphology: **An Introduction to the Theory of Word Structure**. Melbourne: Cambridge University Press. Muhajir. 1984. Morfologi Dialek Jakarta. Jakarta. Penerbit Djambatan. Nur, Mhd. 1999. Prefiks Verbal Bahasa Aceh. Bandung: (Tesis Magister UNPAD) Penalosa, Fernando. 1981. Introduction to the Sociology of Language. Cambridge; Newbury House Publishers. Roland Barthes, The Fashion System, diterjemahkan oleh M. Ward dan R. Howard (New York: Hill dan Wang, 1983). Salombe, C. 1982.

Bahasa Toraja Saqdam: Proses Morfemis Kata Kerja. Jakarta: Penerbit Djambatan. Samsuri. 1994. Analisis Bahasa. Jakarta. Penerbit Erlangga. Soeparno. 2002. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana. Tarigan, Henry Guntur. 1988. Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik. Bandung. Penerbit Angkasa. ----- . 1988. Pengajaran Morfologi. Bandung: Penerbit Angkasa. ----- . 1992.

Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa. Bandung: Penerbit Angkasa. Verhaar, J.W.M. 1992.

Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjahmada University Press. ----- . 1996.
Azas-Azas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjahmada University Press. BIOGRAFI
PENULIS /Maskub. Lahir di Lamongan, 03 Juli 1965, Pendidikan yang dialami MI. Ma'arif
At Taqwa Kalanganyar (1979), M.Ts. dan MA Mataholi'ul Anwar (1982/1985), Pada
Program Sarjana Universitas Darul Ulum Jombang, Pendidikan Luar Sekolah (1993),
Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, Pendidikan Bahasa Indonesia (2000),
Program studi Ilmu Hukum (2001).

Program Magister di Universitas Islam Malang Program studi Ilmu Hukum (2006),
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Darul Ulum
(UNISDA) Lamongan (2010) pada program magister ini belum selesai dan sudah
program Tesis tapi sudah lolos untuk mengikuti Program Beasiswa Doktor di Universitas
Negeri Malang (2011) dan Lulus 4 Januari 2016.

Pengalaman Mengajar yang telah saya alami yaitu : Mengajar TPQ, Madin As Syafi'iyah
Kalanganyar sekaligus sebagai Kepala (1983-1999), MI. Ma'arif Kalanganyar mulai tahun
1980-sekarang tahun 1999-2015 sebagai Kepala Madrasah, M.Ts At Taqwa Kalanganyar
(2004-2010), Mengajar di SMP NU Simo Sungelebak dalam lingkungan Pondok
Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak (1985-sekarang) sekaligus sebagai wakil
Kepala Sekolah, Mengajar di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo.

Sejak tahun 1993 sampai sekarang menjadi Dosen di Universitas Islam Darul Ulum
(UNISDA) Lamongan, pada tahun 2005 Alhamdulillah saya diangkat sebagai Dosen yang
diperkerjakan (DpK) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Kopertis wilayah
VII Jawa Timur pada Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://yuyunari.wordpress.com/2015/01/13/laporan-bacaan-membaca-sastra-pengantar-memahami-sastra-untuk-perguruan-tinggi/>

<1% - <https://zaenalmahrus.blogspot.com/2013/07/makalah-orientalisme.html>

<1% -

<https://lusiana-manza.blogspot.com/2011/12/kata-pengantar-puji-syukur-kehadirat.htm>

|

<1% - <https://cclasscorner.blogspot.com/2014/10/poppy-eka.html>
<1% - <https://cintabahasa13.blogspot.com/2013/12/pembidangan-linguistik.html>
<1% - <https://bmcomtemporari.blogspot.com/>
2% - http://vodppl.upm.edu.my/uploads/docs/bbm3201_1291270030..ppt
<1% - <https://id.scribd.com/doc/6753163/Linguistik-Power-Point>
<1% - <https://e-science.weebly.com/linguistic/abdul-chaer-linguistik-umum>
<1% - <https://www.slideshare.net/RoslanSuraji1/bmm3107-linguistik>
<1% - <https://rujuknota.blogspot.com/2010/12/definisi-linguistik.html>
<1% -
<https://bayucalongurubahasaarab.blogspot.com/2013/04/vi-anakon-anakes-analisis-kontrastif.html>
<1% -
<https://www.slideshare.net/ahsfantasy24/definisi-bahasa-dan-linguistik-atikah-md-noor>
<1% - <https://bahasadanminda1.blogspot.com/2012/10/pengenalan.html>
<1% -
http://nrnk.yolasite.com/resources/4-%20Pengenalan_kepada_ilmu_linguistik_baru.ppt
<1% -
<https://www.slideshare.net/hibatullah92/linguistik-terapan-dan-pendidikan-bahasa-arab>
<1% -
<https://husniupsi680.blogspot.com/2012/11/strategi-pendekatan-kaedah-dan-teknik.html>
<1% - <http://vodppl.upm.edu.my/uploads/docs/MINGGU%202.ppt>
<1% - <https://zezeahmad.blogspot.com/2011/08/linguistik-sebagai-ilmu.html>
<1% - <https://www.slideserve.com/cyrus-ramos/minggu-2>
<1% - <http://vodppl.upm.edu.my/uploads/docs/UNIT%202.ppt>
<1% - <https://sastra33.blogspot.com/2011/06/linguistik-1.html>
<1% -
https://www.academia.edu/4361429/PENGERTIAN_and_HAKIKAT_BAHASA_RANGKUMA_I_PENGANTAR_LINGUISTIK_UMUM
<1% -
<https://rahmatalmuhrid.blogspot.com/2016/03/metode-penelitian-sastra-sebuah.html>
<1% -
<https://wajibaty.blogspot.com/2017/03/asal-usul-manusia-menurut-bibel-al.html>
<1% -
https://www.academia.edu/35282255/ALIRAN_TATA_BAHASA_Pengantar_Linguistik
<1% -
<https://yjanuariko.blogspot.com/2015/10/contoh-makalah-hakikat-dan-sejarah.html>
<1% - <https://nikarlina.blogspot.com/2013/05/linguistik-bandingan-historis.html>
<1% -
<https://sains.kompas.com/read/2018/10/25/090521423/48-juta-tahun-lalu-burung-hant>

u-berburu-pada-siang-hari

<1% - <https://asmaraambanguncta.wordpress.com/2012/03/>

<1% -

<http://www.rumahbelajarlinguistik.com/2018/09/ciri-dan-karakteristik-bahasa-sebagai.html>

<1% - <https://nurjaya.webs.com/BAB%201%20ASAL-USUL%20BAHASA.pdf>

<1% - <https://sepasangkata.wordpress.com/2012/03/13/awal-timbulnya-bahasa/>

<1% - <https://asalusulbahasa.blogspot.com/2008/12/asal-usul-bahasa.html>

<1% - <https://desatualang.blogspot.com/2014/05/asal-usul-bahasa.html>

<1% - <https://edisuusilo09071991.blogspot.com/2015/02/bahasa.html>

<1% - <https://rampaisastra.blogspot.com/2015/06/>

<1% - <https://racaubebas.wordpress.com/2015/09/12/awal-mula-timbulnya-bahasa/>

<1% - <http://intan.blog.ugm.ac.id/2012/10/19/teori-asal-mula-bahasa/>

<1% - <https://rizkimasbox.blogspot.com/2013/02/>

<1% - <https://mardianasisilia.blogspot.com/2014/04/psikolinguistik.html>

<1% - <https://marogi.wordpress.com/2011/02/15/awal-mula-timbulnya-bahasa/>

<1% - https://www.academia.edu/15356356/KONSEP_TRADISIONAL_DAN_MODERN

<1% - <https://rvighty.wordpress.com/tag/portfolio/>

<1% - <https://lubisgrafura.wordpress.com/2009/01/29/840/>

<1% - <https://bocahsastra.wordpress.com/2013/01/03/macam-macam-fonetik/>

<1% - <https://prodibahasa.wordpress.com/2011/11/04/cabang-linguistik/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/129098576/Pembidangan-dalam-linguistik-docx>

<1% - https://www.academia.edu/19520364/makalah_hirarki_linguistik

<1% - <https://dian052015.blogspot.com/2012/12/fonologi.html>

<1% - <https://lobikampus.blogspot.com/2016/06/kajian-konsep-fonologi.html>

<1% - <https://tugasemesterdua.blogspot.com/2015/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

<1% -

http://sabita-firqotun-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-113207-Tugas-Beda%20Bunyi%20Vokal%20dan%20Bunyi%20Konsonan.html

<1% - https://www.academia.edu/30464208/MAKALAH_FONETIK

<1% - <https://nonaafiliasi.wordpress.com/2013/12/11/konsonan/>

<1% - <https://nurekhun.blogspot.com/2012/07/linguistik-bab-fonologi.html>

<1% - <https://imam-waluyo.blogspot.com/2011/10/fonologi.html>

<1% - <https://aprilias087.blogspot.com/2013/11/fonologi-bahasa-jawa.html>

<1% -

<https://ngasukaweruh.blogspot.com/2014/04/fonologi-fonetik-dan-fonemik-linguistik.html>

<1% -

<https://yusti-arini.blogspot.com/2009/08/masalah-masalah-pelafalan-pronunciation.html>

|

<1% -
http://eprints.undip.ac.id/61440/1/45._Tri_Wahyu_Retno_Ningsih%2C_Debyo_Saptono_Guna_Darma_17_hlm.pdf
<1% - <https://yuyunari.wordpress.com/>
<1% - <https://sastra33.blogspot.com/2011/06/linguistik-umum-3.html>
<1% - <https://bintimaria.blogspot.com/2011/>
<1% - https://www.academia.edu/9586921/fonem_suprasegmental
<1% - <https://nurulfaizah13.blogspot.com/2013/03/ilmu-luhgoh.html>
<1% - <https://silabel3.blogspot.com/2016/>
<1% -
<https://eunikeyoanita.blogspot.com/2011/01/perbedaan-morfologi-etimologi-dan.html>
<1% -
https://ariesulistiari.blogspot.com/2015/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_35.html
<1% - https://www.academia.edu/38432974/Hand_Out_Morfologi
<1% - <https://shoffikais.blogspot.com/#!>
<1% -
<https://andrinovansyah.blogspot.com/2015/05/makalah-morfologi-hakikat-kata.html>
<1% - https://www.academia.edu/5235533/Makalah_Kebangsaan
<1% - <https://merahdel.wordpress.com/2012/10/01/morfologi/>
<1% - <http://politeknikalislam.ac.id/download/BAHASA%20INDONESIA%20TW.pdf>
<1% - <https://gigihnamaku.blogspot.com/2012/04/>
<1% - <https://arifahnian.blogspot.com/2013/07/definisi-satuan-bahasa.html>
<1% - <https://nengdwicokstr.blogspot.com/2011/>
<1% - <https://fithrohmuty.blogspot.com/2013/04/morfologi.html>
<1% -
<https://jarmesa16.blogspot.com/2013/05/pemerolehan-kata-dan-kalimat-anak-autis.html>
<1% - <https://www.powerthesaurus.org/move/definitions>
<1% - <https://quizlet.com/19020905/language-flash-cards/>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/bentuk-kata/>
<1% - <https://cardiff-grammar.blogspot.com/2019/>
<1% -
<https://aurumabdillah.blogspot.com/2011/02/kelas-kata-dalam-bahasa-indonesia.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/84884836/Buku-Pend-Kewarganegaraan>
<1% - <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-tata-bahasa/>
<1% -
<https://deden-arpega.blogspot.com/2013/09/jenis-jenis-kata-dalam-bahasa-indonesia.html>
<1% - <https://diksatrasi.wordpress.com/2010/11/27/linguistik-umum/>

<1% -
https://kkg-gugus5cililin.blogspot.com/2013/06/metode-penelitian-bahasa-dan-sastra_6.html

<1% -
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/13/proses-morfofonemik-dan-morfologis/>

<1% -
<https://asepferdiansyah71.blogspot.com/2018/02/batasan-proses-morfologis-atau-morfemis.html>

<1% - https://harjumers.blogspot.com/2013/11/proses-morfologi_9867.html

<1% - <https://fahmiogie.blogspot.com/2011/09/afiksasi.html>

<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28528/Chapter%20II.pdf;sequence=4>

<1% - <https://morfologibahasaindonesia.blogspot.com/2011/03/>

<1% - <https://nisastra.blogspot.com/2012/11/>

<1% -
http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JOURNAL-M.-RIZA-SAPUTRA-100388201040.pdf

<1% - <https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-kata>

<1% - https://www.academia.edu/13423529/BAB_II_KAJIAN_TEORI

<1% - <https://www.rijal09.com/2016/05/pembentukan-kata.html>

<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/eqo35x65q-jenis-afiksasi-afiksasi-dalam-bahasa-arab-dan-bahasa-indonesia.html>

<1% - <https://laelitm.com/pengertian-afiksasi-jenis-afiks-contoh-dan-keterangannya/>

<1% - <https://sembilanbahtera.blogspot.com/2011/09/proses-morfologis-afiksasi.html>

<1% -
<https://anasunni.wordpress.com/2013/01/10/makalah-bahasa-indonesia-pembentukan-kata/>

<1% - <https://ahmadmiftahulhuda26.wordpress.com/2015/02/22/makalah-reduplikasi/>

<1% - <https://shifadila.blogspot.com/2012/06/>

<1% -
<https://anggitadewipratiwi.blogspot.com/2012/09/reduplikasi-dalam-morfologi.html>

<1% -
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127451-RB06D123r-Reduplikasi%20morfemis-Literatur.pdf>

<1% -
<https://sumarno-boyolali.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-kata-ulang-reduplikasi.html>

<1% -

<https://dinnwangsadidjaya.blogspot.com/2012/02/ciri-bentuk-makna-dan-proses-morfologis.html>

<1% -

<https://asrulnazar.blogspot.com/2015/04/relasi-makna-perubahan-makna-dan-medan.html>

<1% -

<https://tentangpendidikanbahasa.blogspot.com/2017/04/analisis-kontrastif-mikrolinguistik.html>

<1% -

<https://apronichabimbi.blogspot.com/2013/12/makalah-sintaksis-frasa-merupakan.html>

<1% -

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4583/Bab%202.pdf?sequence=9>

<1% -

<https://kebaikanuntuksemua.blogspot.com/2013/03/subjek-dan-mubtada-dalam-kajian.html>

<1% - <https://stbasas.files.wordpress.com/2013/06/comparrative-unu-th-11.pdf>

<1% - <https://agungmetalgumelar.blogspot.com/2014/>

<1% -

<https://materibelajar-materipembelajaran.blogspot.com/2012/01/funtional-grammar.html>

<1% - <https://link24share.blogspot.com/2013/09/teori-kebenaran-sintaksis.html>

<1% -

<https://cahyasinda.blogspot.com/2016/01/artikel-pengertian-sintaksis-kata-frasa.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/AnasSetiaji/makalah-sintaksis-bahasa-indonesia>

<1% - <https://oranglampung.wordpress.com/category/umum/page/2/>

<1% -

<https://dhy3.wordpress.com/2013/12/21/tugas-akhir-mata-kuliah-pengantar-linguistik-meresensi-buku/>

<1% -

https://nurulwijiasih.blogspot.com/2014/06/pengantar-linguistik-profdrjwmverhaar_3014.html

<1% - <https://pakarnotos2.blogspot.com/2015/12/tugas-sintaksis.html>

<1% -

<https://www.pelajaran.co.id/2018/20/pengertian-sintaksis-struktur-alat-satuan-ruang-lingkup-dan-objek-kajian-sintaksis.html>

<1% -

<https://smanplusprovinsiriau.blogspot.com/2013/07/jenis-jenis-frasa-menurut-ahli-bahasa.html>

<1% -

<http://jurnalinterlinguafbsunima.yolasite.com/resources/Perbandingan%20Konstruksi%20Frasa%20Bahasa%20Jepang%20dan%20Bahasa%20Indonesia.pdf>

<1% - <https://id.wikihow.com/Membuat-Skenario-Menggunakan-Microsoft-Word>

<1% -

https://issuu.com/gunyaya/docs/kelas11_aktif-dan-kreatif-berbahasa-indonesia_adi-

<1% -

<https://ordeku.blogspot.com/2015/06/penjelasan-menulis-biografi-seseorang.html>

<1% -

<https://www.slideshare.net/sekolahmaya/smama-kelas11-aktif-dan-kreatif-berbahasa-indonesia-adi-yudi-amin>

<1% - <https://dahliaandika165.blogspot.com/2016/05/frasa-verba-konjungsi.html>

<1% -

<https://hasrulharahap.wordpress.com/2013/05/27/penerjemahan-frasa-verbal-dari-bahasa-inggris-ke-dalam-bahasa-indonesia-pada-novel-things-fall-apart-karya-chinua-achebe-dan-terjemahannya-diterjemahkan-oleh-cahya-wiratama/>

<1% - <https://dynee.wordpress.com/2009/06/29/verba/>

<1% - <https://winiawanda.blogspot.com/2017/03/kelas-kata-bahasa-indonesia.html>

<1% - <http://warsiman.lecture.ub.ac.id/kata-majemuk-dalam-bahasa-indonesia/>

<1% - <https://seribahasaindonesia.blogspot.com/2011/11/kata-dan-partikel.html>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/1012/8/BAB%20II.pdf>

<1% - <https://brainly.co.id/tugas/12509192>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/5861/17/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://pendyrafadigital.blogspot.com/2017/10/makalah-makna-informasi-dan-maksud.html>

<1% -

<https://indadamayanti.blogspot.com/2017/03/makalah-kalimat-pendidikan-bahasa.html>

<1% -

<https://duniatimeng.id/bahasa-arab-untuk-semua-3-rumus-subjek-objek-dan-keterangan/>

<1% - <http://blog.unnes.ac.id/meinafebri/tag/sintaksis/>

<1% - <http://blog.unnes.ac.id/meinafebri/2016/04/12/jenis-jenis-kalimat/>

<1% -

<https://ketikakuberkata.blogspot.com/2016/09/kalimat-majemuk-bertingkat-pengertian.html>

<1% - <https://desmawti044.blogspot.com/2014/02/ketikan-ulang-buku-frasa.html>

<1% - <https://emmacantika58.blogspot.com/2014/09/struktur-atribut-frasa-bi.html>

<1% -

https://franscy91.blogspot.com/2014/05/analisis-konstrastif-mikrolinguistik_817.html

<1% - <https://sukriniam.blogspot.com/2015/>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/semantik-adalah/>
<1% - <https://tugas-rianti.blogspot.com/2015/11/ruang-lingkup-semantik.html>
<1% - <https://muhammad-zuhdi.blogspot.com/>
<1% -
<https://syaf-ahmad.blogspot.com/2012/04/semantik-dalam-kajian-matan-hadis.html>
<1% - <https://faisal-syahreza.blogspot.com/>
<1% -
<https://ahkami.blogspot.com/2015/04/sejarah-semantik-dan-perkembangannya.html>
<1% -
<https://fitasukiyani.wordpress.com/2016/01/07/resensi-buku-semantik-karya-geoffrey-le-ech-1/>
<1% - <https://www.slideshare.net/deviria/pemikiran-kritis-gurubesarbidangsastra>
<1% - <https://defriyulyta91.blogspot.com/2013/03/tugas-tentang-kajian-makna.html>
<1% - <https://asih-angreani.blogspot.com/>
<1% -
<https://arieazharinasution.blogspot.com/2011/10/tipe-makna-bahasa-mandailing-semantik.html>
<1% - <https://www.wattpad.com/750048714-icy-eyes-empat-puluh>
<1% - <https://mirantisangadbaiikk.blogspot.com/>
<1% - <https://cynthianurcahya.blogspot.com/2009/12/linguistik.html>
<1% -
https://linguistikademia.files.wordpress.com/2012/09/09_kesalahan-penggunaan-kolokasi-bahasa-jawa_ari-dianto-_edit_3.pdf
<1% - <http://nrnk.yolasite.com/resources/BAB%202%20PJJ.doc>
<1% - <https://www.mywanderlust.pl/best-things-to-do-in-slovenia/>
<1% - <https://danielpinem.wordpress.com/pemikiran-indonesia-april-2007-3/>
<1% -
https://www.academia.edu/11313947/Pendekatan_Psikoanalistik_Behavioristik_dan_Gestalt
<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>
<1% -
<https://arekkemalangan.blogspot.com/2013/12/tafsir-al-quran-surah-al-jaatsiyah-ayat.html>
<1% - <https://penaanalisis.blogspot.com/2015/12/anakes.html>
<1% -
https://www.academia.edu/7442910/Aspek_Gramatikal_dan_Leksikal_pada_Wacana_Tajuk_Rencana_Surat_Kabar_Kompas
<1% -
<https://rijalsastrasunda.blogspot.com/2014/01/wacana-media-pemaparan-dan-jenis.htm>

I

<1% -

<https://muhammadriyantonnss.blogspot.com/2012/04/kajian-linguistik-makro-dan-mikro.html>

<1% - <https://sakariazekly.blogspot.com/2012/10/jenis-jenis-wacana.html>

<1% - <https://sakariazekly.blogspot.com/2012/>

<1% - <https://punyashellya.wordpress.com/2013/06/02/wacana-bahasa-indonesia/>

<1% - <https://boledhui.blogspot.com/>

<1% -

<https://mediamasbro.blogspot.com/2016/08/apa-yang-dimaksud-dengan-wacana.html>

<1% - <https://www.ariesrutung.com/>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18475/Chapter%20II.pdf;sequence=3>

<1% -

<https://andriew.blogspot.com/2011/03/pengertian-wacana-dan-analisis-wacana.html>

<1% -

http://digilib.uin-suka.ac.id/22735/1/1320511081_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

<1% - <https://eningherniti.blogspot.com/2012/01/analisis-materi-teks-bacaan.html>

<1% - https://siti-lailatus.blogspot.com/2012/12/teks-konteks-koteks_15.html

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/64976/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<1% - <https://andrianibastra.blogspot.com/2012/06/analisis-konteks-wacana.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/327569233_Wacana_Percakapan_Mappitu_Etnis_Bugis_Wajo_Sulawesi_Selatan_Indonesia_Pendekatan_Etnografi_Komunikasi

<1% -

https://herybastyani.blogspot.com/2013/06/penelitian-sosial-dan-metode-analisis_5260.html

<1% -

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/25/koherensi-dan-koherensi-dalam-wacana/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/304425607_SINONIM_REPETISI_DAN_ANTONIM_DALAM_BAHASA_JEPANG_TELAAH_MAJALAH_NIHONGO_JOURNAL_DAN_HIRAGANA_TIMES/fulltext/577dc43208aeae3b27e488c/304425607_SINONIM_REPETISI_DAN_ANTONIM_DALAM_BAHASA_JEPANG_TELAAH_MAJALAH_NIHONGO_JOURNAL_DAN_HIRAGANA_TIMES.pdf

<1% - <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/4161/2299>

<1% - https://tradasimpsonjr.blogspot.com/2013/01/bab-i-dan-ii_6.html

<1% -
https://hidayatussalikinsbw.blogspot.com/2014/12/pemarkah-nya-sebagai-referensi-dalam_29.html

<1% - https://www.academia.edu/3121766/PERKAITAN_SEMANTIK_DALAM_PENULISAN

<1% -
<https://englishstudyhelp.blogspot.com/2012/05/text-texture-and-cohesion-reference.html>

<1% -
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032-NUNY_SULISTIANY_IDRIS/Kohesi.pdf

<1% - <https://usahailmu.com/pengertian-dan-jenis-kata/>

<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/konjungsi-adalah/>

<1% - <https://nindawiryanti.blogspot.com/2016/04/>

<1% -
<https://bidansastra.blogspot.com/2013/07/jenis-kata-kata-sambung-atau-kata.html>

<1% - <https://makalahahli.blogspot.com/2017/09/jenis-jenis-konjungtor.html>

<1% - <https://dosenbahasa.com/konjungsi>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/konjungsi/>

<1% - <https://www.synaoo.com/kata-penghubung-konjungsi-contoh/>

<1% - <https://dosenbahasa.com/konjungsi-antarkalimat>

<1% - <https://icesaja.blogspot.com/2011/12/seperti-apakah-konjungsi-itu.html>

<1% - <https://aguswijaya68.blogspot.com/2016/06/makalah-konjungsi.html>

<1% - <https://cakrabuwana.wordpress.com/category/bahasa-indonesia/page/2/>

<1% -
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/7._Buku_Sosiolinguistik.pdf

<1% - <http://www.sarapanpagi.org/intermediate-state-vt358.html>

<1% - <https://andykarahman.blogspot.com/2011/06/kata-serapan-dalam-bahasa.html>

<1% - <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/download/28/10>

<1% - <https://alwashliyah.wordpress.com/2008/07/20/perubahan-sosial/>

<1% - <https://fikiwarobay.blogspot.com/2012/04/perubahan-sosial.html>

<1% -
<http://blog.unnes.ac.id/imamalfarizi96/2017/10/16/laporan-pemetaan-awal-struktur-agraria-di-desa-pusakajaya-kecamatan-pusakanagara-kabupaten-subang-jawa-barat/>

<1% -
<https://odazzander.blogspot.com/2011/10/pembelajaran-keterampilan-berbicara.html#!>

<1% -
<https://learnbetter.blogspot.com/2015/03/makalah-perkembangan-kognitif-dan-bah>

asa.html

<1% - <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/328>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/wye829ey-penggunaan-sapaan-dalam-tuturan-santri-di-pondok-pesantren-al-amien-prenduan-sumenep.html>

<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/10587/7976>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/lannykoroh/553759406ea834fc50da42d7/sapaan-kekerabatan-dan-kesantunan-berbahasa>

<1% -

https://www.academia.edu/8913159/PENGGUNAAN_PRONOMINA_PERSONA_SEBAGAI_KATA_SAPAAN_PADA_PENUTUR_BERLATAR_BELAKANG_BUDAYA_JAWA_DAN_SUNDA

<1% -

https://www.academia.edu/26166221/makalah_ejaan_bahasa_indonesia_dan_pemakaiannya

<1% -

http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540532081.pdf

<1% - <https://tamabedul.blogspot.com/>

<1% -

<https://lifestyle.kompas.com/read/2014/11/18/110536723/Menguasai.Lebih.dari.Satu.Bahasa.Bisa.Mengasah.Otak>

<1% - <https://inikpop.com/11-artis-kpop-yang-bisa-bicara-lebih-dari-dua-bahasa/>

<1% -

<http://blog.unnes.ac.id/fauzifauzi/2015/12/24/antropologi-kelas-xi-bab-iii-persamaan-dan-perbedaan-budaya-bahasa-dialek-tradisi-lisan-yang-ada-di-masyarakat-setempat/>

<1% - <https://id.wikihow.com/Menjadi-Pribadi-yang-Berkelas>

<1% -

<https://desmawti044.blogspot.com/2014/02/makalah-bilingualisme-dan-diglosia.html>

<1% -

<https://sefialmaknun.blogspot.com/2015/09/bilingual-multilingual-dan-relevansinya.html>

<1% - <https://kuswandhanuherrera.blogspot.com/2015/05/makalah-sosiolinguistik.html>

<1% - <https://www.academia.edu/4649915/Bilingualisme>

<1% -

<https://info--bloggue.blogspot.com/2013/02/bahasa-dan-dialek-pengertian-kesamaan.html>

<1% -

<https://www.qureta.com/post/keistimewaan-dialek-dan-logat-daerah-dalam-bahasa-indonesia>

<1% -

https://scielo.conicyt.cl/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0716-58112007000100013

<1% -

<https://nurulmaimunahsiregar.blogspot.com/2012/01/bilingualisme-sebuah-kajian.html>

<1% - <https://aagsyugimbal.blogspot.com/2011/02/pemerolehan-bahasa-anak.html>

<1% -

<https://ibnusujari.blogspot.com/2016/11/psikolinguistik-dan-perkembangannya.html>

<1% -

<https://andisyahputraharahap.blogspot.com/2011/06/artikel-psikolinguistik-andi.html>

<1% -

<https://calonlinguisuntirta2016.blogspot.com/2016/12/nama-gita-sentanari-br-pinem-nim.html>

<1% -

<https://sumiatinor-bahasaindonesia.blogspot.com/2012/02/kontribusi-teori-hipotesis-afektif.html>

<1% - <http://journal.kuim.edu.my/index.php/JK/article/view/113>

<1% -

<https://nanangfuad.files.wordpress.com/2011/01/bag-ii-c-proses-internal-belajar-bahasa1.doc>

<1% - <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/download/875/749>

<1% - https://rezahadianto.blogspot.com/2012/12/teori-aliran-tagmemik_3.html

<1% - <https://sidauruk276.blogspot.com/2010/07/aliran-linguistik-historis.html>

<1% - <https://dyahrochmawati08.wordpress.com/2008/11/26/tagmemik/>

<1% -

https://mafiadoc.com/matematika-wordpresscom_59d4ce911723dd6455a081a0.html

<1% - <https://id.scribd.com/doc/203078317/Medan-Bahasa-Desember-2012>

<1% - <http://www.pengertianilmu.com/2016/04/pengertian-klausa.html>

<1% - <http://www.pengertianilmu.com/2016/04/>

<1% -

<https://mediabahasaindonesia-com.blogspot.com/2011/07/satuan-kebahasaan.html>

<1% - <https://quizlet.com/177298969/catcher-in-the-rye-test-flash-cards/>

<1% - <http://www.i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=11711>

<1% - <https://zafranlyukhsan.blogspot.com/2014/12/linguistik.html>

<1% - <https://andriew.blogspot.com/2014/10/>

<1% -

<https://rendiez31.blogspot.com/2016/02/mekanisme-ujaran-pembuatan-bunyi-ujaran.html>

<1% -

<https://susiatilaulua.blogspot.com/2015/12/aliran-fungsional-fungsional-grammar.html>

<1% - <https://aw-nashruddin.blogspot.com/2012/01/avram-noam-chomsky.html>

<1% - <https://berbagidalambahasa.blogspot.com/>
<1% - <https://she2008.wordpress.com/2010/10/30/unsur-dan-pola-kalimat-dasar-2/>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/>
<1% - <https://www.daniarta.com/contoh-kalimat-aktif-dan-kalimat-pasif/>
<1% -
<https://mevurutoo.blogspot.com/2013/01/analysis-transformational-grammar-of.html>
<1% - https://mafiadoc.com/bab-v_59c092271723ddbea5dd00db.html
<1% -
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kalimat-menurut-para-ahli-dan-contohnya/>
<1% - <https://akiramenaideinna.blogspot.com/2013/10/linguistik-umum.html>
<1% -
http://sethohadisuyatmana-fkp.web.unair.ac.id/artikel_detail-205155-Discovery%20Learning%20Articles-EVIDENCE%20BASED%20NURSING%20PRACTICE%20&%20THE%20USE%20INFORMATION%20TECHNOLOGY.html
<1% -
<https://kelompok309.blogspot.com/2015/09/ringkasan-materi-kimia-kelas-x-semester.html>
<1% - <https://ariperon.wordpress.com/category/bahasa/>
<1% - <https://ariperon.wordpress.com/2009/01/06/sintaksis-sebuah-intisari/>
<1% -
<https://salamdemokrasi.blogspot.com/2012/01/teori-teori-yang-mendasari-terbentuknya.html>
<1% - <https://pintu-tua.blogspot.com/2012/01/sejarah-dan-aliran-linguistik.html>
<1% - https://www.academia.edu/32528151/Kajian_Linguistik_Lanjut_Oleh_Susandi
<1% - <https://rikaanjani88.blogspot.com/>
<1% - <https://vavi-benkyou.blogspot.com/>
<1% - <https://ibnudin.net/modifikasi-perilaku/>
<1% - <https://beldeker.blogspot.com/2016/12/macam-semiotika-dan-contohnya.html>
<1% - <http://repository.unand.ac.id/6461/1/Artikel.pdf>
<1% -
https://www.academia.edu/14676562/_DISSERTATION_REPRESENTASI_PERLAWANAN_P_RIBUMI_MASA_PERALIHAN_ABAD_KE-19_SAMPAI_KE-20_DI_HINDIA_BELANDA_DALAM_NOVEL_DE_STILLE_KRACHT_KARYA_LOUIS_COUPERUS_DAN_BUMI_MANUSIA_KARYA_P_RAMOEDYA_ANANTA_TOER_
<1% -
<https://ariesulistiari.blogspot.com/2015/05/semiotika-dibalik-tanda-dan-makna.html>
<1% - <https://ridwanal-bantani.blogspot.com/2009/>
<1% - <https://alhabibie.blogspot.com/2013/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
<1% - <https://kapita-fikom-915080068.blogspot.com/2011/03/semiotik.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q51x82ry-bab-ii-tinjauan-pustaka-dan-uraian-teoritis-representasi-citra-perempuan-dalam-iklan-televisi-analisis-semiotika-representasi-citra-perempuan-dalam-iklan-wrp-diet-to-go-di-televisi-swasta-medan.html>

<1% -

<https://pt.scribd.com/document/176946583/Jurnal-Mahasiswa-Farhana-Aulia-c0208022>

<1% - http://repository.upi.edu/3344/9/S_JEP_0905965_Bibliography.pdf

<1% - http://repository.upi.edu/21582/9/T_BIND_1302331_Bibliography.pdf

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/53080/Reference.pdf;sequence=2>

<1% - https://mafiadoc.com/daftar-pustaka-fix_59c2a92d1723ddce65f08c95.html

<1% - <https://morfologibahasaindonesia.blogspot.com/2011/03/afiksasi.html>

<1% - <http://www.caluniv.ac.in/academic/department/Linguistics/Syllabus.pdf>

<1% - <http://www.jurnal.upi.edu/index.php/site/find>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/ynx83djg-buku-siswa-kelas-6-tema-1-revisi-2018.html>

<1% - <https://www.facebook.com/Unisda.Lamongan>